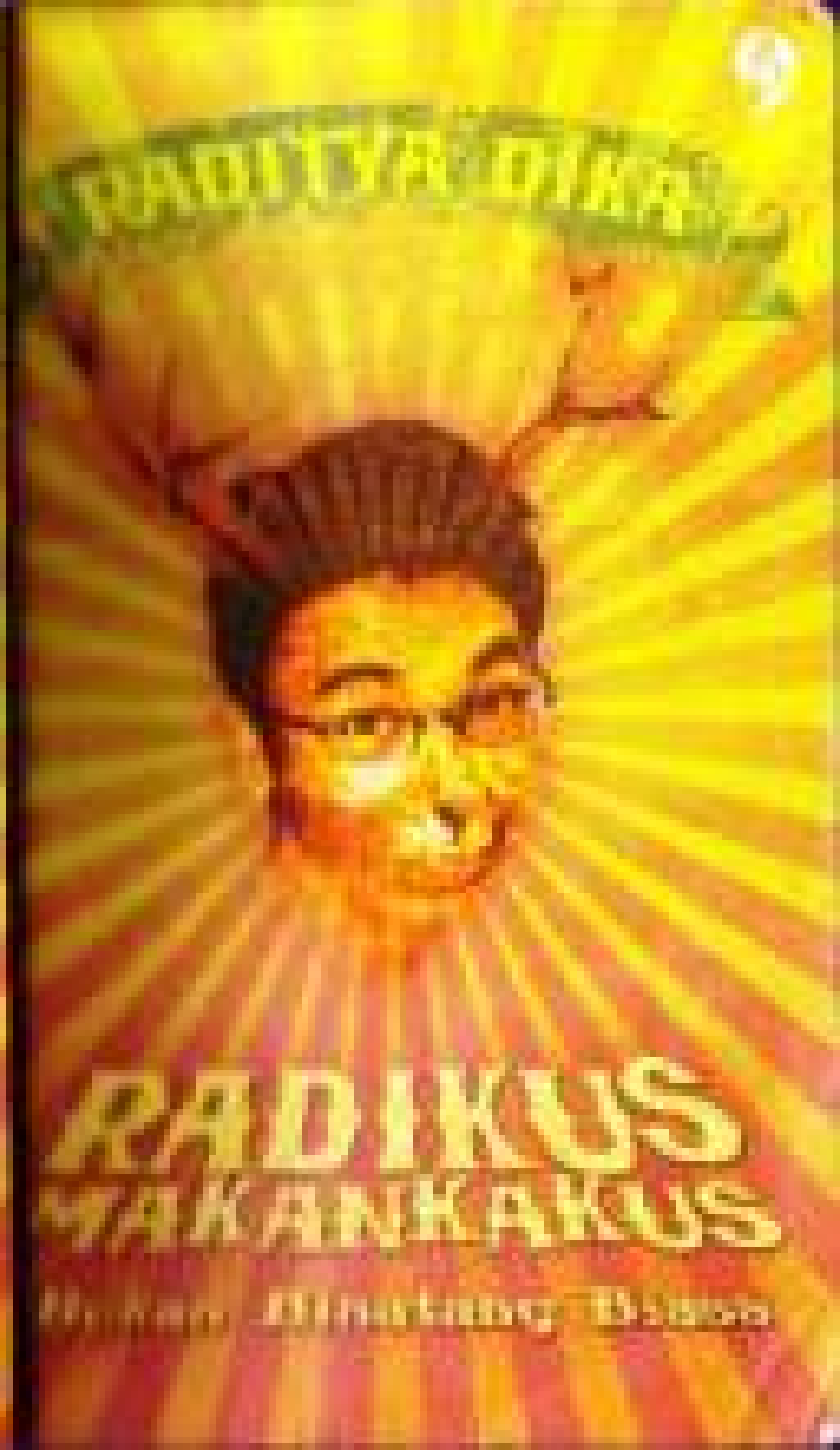
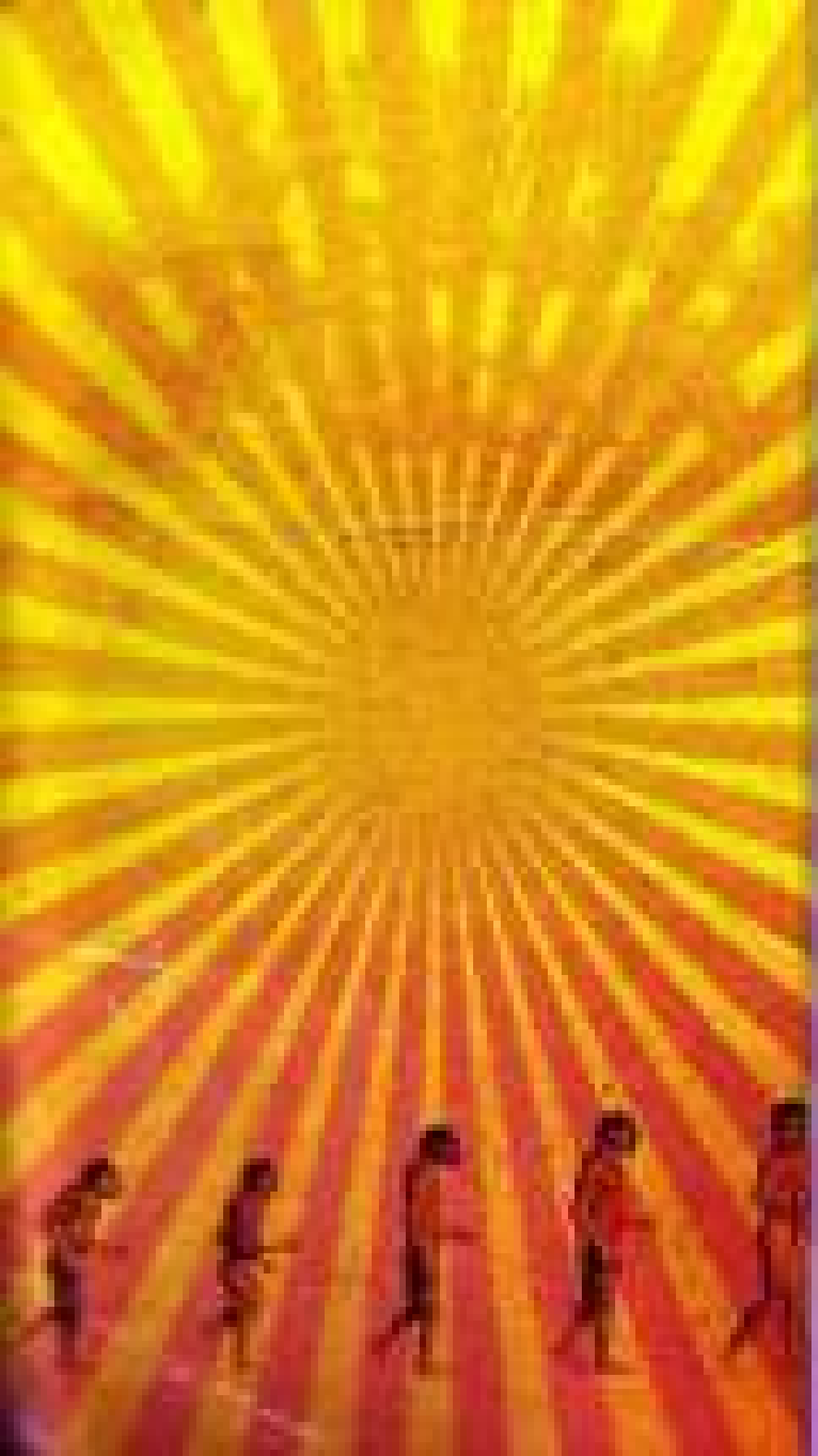
TIDAK DIPERJUALBELIKAN





RADIKUS TAKANKAKUS



RADIKUS MAKANKAKUS

Bukan Binatang Biasa

RADITYA DIKA

RADIKUS MAKANKAKUS

Bukan Binatang Biasa

[illegible]

Penulis: Radhiya Dika
Penyunting: Christian Simamora
Penata letak: Radhiya Dika
Desain sampul: Narsis
Ilustrator: Dika Ardilla

Penerbit:
GagasMedia
Jl. Ciputat Raya No. 17, Cipayung, Jakarta
[illegible]
[illegible]
[illegible]
[illegible]
[illegible]

[illegible]
PustakaMedia
Jl. [illegible] No. [illegible]
[illegible]
[illegible]
[illegible]
[illegible]

[illegible]
[illegible]

[illegible]

Dika, Radhiya
[illegible]
Radhiya Dika; penyunting, Christian Simamora.—
[illegible]
[illegible]
[illegible]

[illegible]



Pengantar Penulis

Hoooooah, buku kedua! Selamat ya buat kamu yang ini, kamu yang sekarang lagi baca buku ini. Kamu pasti bagus, makanya pede banget mau baca buku Kambingjantan, dilanjut sendirian ke tahap berikutnya. Bagus, sebanyak apapun kamu baca Kambingjantan gue, dia bilang, 'Wah, kamu belum mahir buka kantong semar sih kalau di sini!'

'Ini bukan buku tentang semar, Mas!' Gue waktu itu jawab, udah mau nangis, 'ini buku kumpulan blog gitu, kamu aneh-aneh aja! Gue bukan pemburu kantong semar-kantong semar gitu.'

Gue juga ingat waktu buku Kambingjantan pertama kalinya masuk ke Gramedia. Begitu ngeliat ke Gramedia, langsung ngabisin tiga kaset, nyariin buku gue di display di rooms. Anehnya, gak ketemu-ketemu. Gue pusing dan bingung, 'Aneh!



jongkok-jongkok dikiri-ki ada bagian buku tersebut. Dua bungsung lain ngikut sambil bertanya-tanya sampai gue menemukan buku gue diletakin di rak Pelestarian, di samping buku *Jurus Jitu Mengawini Mantan* karya Ibu Marisa Anita. Untungnya, sampai di bagian buku pertanianlah-ternakan, masih orang gak ada di sana.

Gue juga ingat pas ada orang yang menghampiri tumpukan buku gue di Gramedia. Gue, dengan kepercayaan tingkat tinggi, nyamperin. "Wah! Kamu ngapain? Jual buku ini?" Kalau saja waktu itu gue bilang, "Iya, Pak!" Mungkin orang tersebut akan membeli buku gue.

Yang ada, orang di sebelah gue lihat judul gak jadi beli bukunya, tetapi jadi ingat gue begitu tuh buku.

Gue jadi ingat, saat itu gue berharap bukan hanya sekadar pembaca saja, melainkan bisa menjadikan buku gue sebagai bacaan wajib. Sehingga gue dapat saat ngadain tumpukan buku edisi ke sekian di Gramedia buku lama.

Sebab, kenangan-kenangan itu sebagai motivator paling ampuh, gue pertahankan buku lama gue. Buku ini masih tetap berisi pengalaman artikel gue yang kayaknya gak pernah ditemukan kecuali di sini. Masih tetap sama, masih tetap satu-satunya gue. Masih bisa memandu untuk jajan dalam mendidik. Dan terakhir, masih tetap berfaedah pas lagi ngobrol sama ibu.

Sebagai penutup, gue bisa katakan pikir, gue mau niga-aporte 'Woody' Allen: "I am thankful for (laughter), except when milk comes out of my nose."

Pak, cium me! Duel,

Raditya Dika

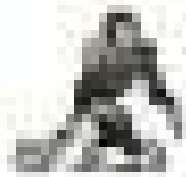
Balada Bedut Mabok



Setelah melalui proses meditasi yang kompleks (maksudnya seluruh jawaban, silahkan gue rancu lemot penelitian gue: 'Ya, sebuah karya untuk se-perbaran. **seseorang berbahagia bukan dengan menjadi bodoh**.

Tanpa ini gue gilir karena hampir seluruh ke-hidupan gue telah sama 'bodoh'. Dari gue sampai sebuah bangun gue, gue kasih karya-karya tokoh sama bodoh.

Nah, berhubung kata terakhir gue, bikin bangga rendah ilu (silahkan hanya penting, obat, dan kalau kan pake bahasa inggris, 'sebuah karya ilmiah per-kasus gue berjudul: Monitoring Aktivitas Bandar Di Class: Using Unpresidented Response Retrieval Retrieval Nonsense (atau disingkat: MABOC DUBER).



Untuk penelitian mengapa bodoh ini, pertama-tama saya gue harus punya bahan yang sesuai dong. Gue langsung nyari saha siapa saja yang bisa dijadikan bahan bodoh. Setelah mampir ke Bulls, ucapannya nyaksa gue, akhirnya gue dapat juga sosok bendak seorang supaya bodoh paling. Namanya Hasong.

'Hello, bisa bicara dengan Mas Hasong?' sapa gue di telepon.

'Iya, ini dengan Dika ya? Tadi, Bulls sempat dikasih. Katanya, saat ada kepentingan Dika yang akan menghubungi saya,' kata Hasong.

'Nahan, bahan kepentingan,' kata gue.

'Oh, jadi ini Dika nya?'

Buset, bahan. Maksud saya, ini bukan kepentingan Dika yang mendesak. Tapi ini Dikanya sendiri. Saya butuh anak kecil atau remaja. Saya yang mau jadi bodoh.'

'Oh, iya iya. Kamil kan di mana? Datang? Saya kira masalah ekonomi, saya bisa bikin-kan-kan, ngga-ding—'

'Bentar, Mas,' gue memotong. 'Saya sebenar-nya bukan mau kerja kepada. Pemerintah saya ngak bodo.'

'Bukan? Dika punya juga. Kamil kemana-mana-ja Ada yang bodo,' kata Hasong.

Dalam hati gue, jongos jangan si Hasong udah bisa tahu rahasia bodo. Jangan-jangan kemana dia bisa ngomong pada saya bodoh di mana. Whoa 'Tha Plot' kamu sama Dana Tha Explorer, terus dilapis Spongo Bob yang lagi sibuk nonton Donat Bebek dengannya.

'Bodonya begini,' gue berkata, 'saya mau cari-cari bodoh bodohnya untuk bahan skripsi saya.'

'Ayat?' Hasong sepertinya tidak paham de-ngan apa yang baru saja dia dengar.

'Iya, saya mau menemukan sahabat jadi bodo.' (ANJ)

'Eh, iya, deh gini. Mas Ilham pernah ngomong begini ke saya: orang terkondang dan menyedihkan itu satu. Jadi, saya ingin yang ke tengah-tengah dan menolak kategori itu,' jelas gue.

Hening.
JUT JUT JUT JUT

Abis ditusuk jangan-jangan si Nanang udah nekat duluan, nyinggung lagi ditelepon orang gitu.

Bisa nelpon dia lagi, sebelum dia lapor ke polisi.

'Nita Mas! Bukan ditusuk sih!' Dia ralat.

'Oh, yang tadi bercanda!' Nanang lantunin polos.

'Iya, iya lah!'

Hening lagi.

'Mas Dika,' lanjut Nanang, lirih. 'Kalau gitu, saya duluan aja. Biar saya Nanti, Uty Aning marah berat di dinggin lakon pakai kostum bodoh kan kesan banget! Terus gue—'

Diam.

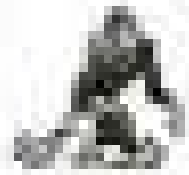
Tampaknya si Nanang ini orang berpengaruh banget ya. Sampai-sampai semua aksi nyeleh berbahaya kemarin dalam kostum bodohnya. Tapi, gue akhirnya



menolak keinginan dia. Ini kudu sendirian kayaknya.

Pembicaraan berlanjut ke masalah kostum apa yang mau dipakai.

Biar fresh, gue pengen kayak yang kemarin, dengan baju kedodoran. Nanang pun dengan semangat bercerita tuh ini ini bakal nyeleh semacamnya.



Lalu lintas, Nanang menjadi di rumah gue.

Dibanding tempat lebih luas di kosnya gue, kontak, dan bodoh-bodoh tinggal Mbak. Bukan ia ke sana dan bercerita jenaka hidup yang dikuat bagian kemudian.

'Sebelumnya, saya pengen ngucapin terima kasihnya Mas Dika,' kata Nanang, 'kan saya ada ini, mengisi nanti saya.'

'Oh, gak apa-apa kok, Mas Nanang.'

'Oh ya, mana ini yang sebelumnya ke Pangkalan?' kata Nanang.

'Pangkal! Kok jauh banget sama Ma tangal'

'Iya, Pangkal.' Dinginnya sebelah kiri. Hahaha,' kata nya, sambil menunjuk ke arah sebelah yang sedang berkeringat tampang sebelah kiri.

Ibu dia lagi berbaju lebar, gue menebak. Bukan berbaju tampang. Ada juga mengenakan gigi yang tampang di bagian itu.



Gue berpikir dalam hati, gadis yang mempunyai Sebuah gedung, untuk akhir gue bisa menulis karena seorang ke sekolah yang ini, Haram, atau juga kalo hanya hidup di zaman kemerdekaan dulu, nih gak usah repot repot ngangkut barang segala. Tinggal selipin barang orang aja di ketiak gitu kan, terus kan membuat buku ngajang orang-orang Pakistan. Mereka bakal jadi sangat si Pilang Negara Bintang, akhirnya... si Hanang juga Pintar.

"Mas Gilak," kata Hanang, membuyarkan lamunan gue, "semoga sukses dengan penelitian mu ya. Begini Pak, saya juga pernah mengalami kejadian suka duka jadi bakal. Saya mau memberi saran saja. Nanti, Mas, mungkin ada jadi bahan cerita kita."

"Oh, gak! Kayak gimana tuh?"

"Kayak waktu itu, saya pernah jadi bakal pake kantung Doorel Bakak. Ok, cabe anak-anak kecil yang ngitu saya bagai bakal bersama bisa bersama."

"Serius?"

"Waduuuuh. Itu ngajarin saya ke kantor orang. BYUR! Uhhang, gak tenggelam. Saya langsung diadopsi orang orang. Begitu ai lagi kalem, saya langsung pulang dan saat bapa dengan cabang pindah."

Gue bersem gring.

Setelah cara cerita soal kerjanya sebagai bakal, Hanang mengajari gue cara mendapat



bahan, kapalnya, kaca tongan, dan apalah. Setelah pengangan cukup bagi, maka, jadilah gue resmi bakal Hanang dan Kuang bagai Bakal Akbar!



Bakal Akbar saja membantu tas Argumentasi

Kesan pertama memakai kantor bakal: **sudah berat buat ngakak**.

Gue gak bisa ngakak ke mana-mana. Dimana bisa ngakak! Bukangan bisa melompat apa sekali biji gerak, udah gitu punggung sakit di atas. Banyak bisul apa yang gak kelihatan.

"Mas Hanang, yang lebih berat bawaan kemarin ai orang bunting ya?"

"Nggak, lah," kata Mas Hanang, mabuk orang gede aneh.

Rumah keluarga mereka yang gak sempurna ini, gue tinggalkan kurus kering dengan tatapan penuh. Ngelewatin mereka berempat aja bikin gue mual. Yang satu, gue maklum karena orang kaya keterlaluan bodoh.

Ben bisa ngatasi dengan baik. Kecuali gue harus dikurung ke basement, ngeri-ngeri membuat gitu. Belum lagi, tatapannya juga bikin bergidik. Tatapan yang mau nusuk-nusuk tubuhnya di sekeliling-nya ben sebelum pramuka, bikin gak dapet tuh tatapan yang mau. Dengan kepala yang harus ditundukkan ke bawah bahkan berjalan, ben celana yang kena, sedikit gak tahan jalan harus ngangkang ke depan dengan kondisi gatel-gatel. Benar-benar tindak nekat.

Berkurang udah beban kecilnya, gue jadi mulai memikirkan penelitian untuk gue. Gue ngasih semangat kemarin gue buat-buat pada orang-orang tua rumah penelitian yang ngajarnya memakai pengaruh penelitian Albert Andrie, dan tentu-tentunya lain.

Mau bisa nya ini: **bayang di depan Mamas dengan kostum kedua**.

Pertama-tama yang menggil bayi.

Sekelamnya Hurang gelap sama, kalau aku jadi kecil dulu, sehari kali ini cepat bayi pake kostum kedua, eh tidang bayangan anyam kostum semua. Gue mau memberikan pengakuan ini. Gue bergegas ke luar rumah dan menunggu kalau kecil. Untungnya, gak berapa lama kemudian, ada satu bayi lewat. Begitu liat bocil, gue kaget dan pandai ngelamunkan lengan, "Bayi! Bayi!"

Bayi, pada dengan, dengan kostum gue yang kecil ini, gaya berbalan kayak gue naik kayak nyata. Benar-benar kalau. Sudah, mendapat ke kampung ngelamunkan lengan, eh bayinya engga juga bahwa! Tuh Bayi nyata ngelawat gue gitu aja, dan mulai si abang bayi ngelamu gue sambil nangis.

"MONYET LO! GUE DOAIN DAL #DA BADUT LAH YANG NABS! Gue teriak panik-panik.

Gue cabut bayi nyata bayi lain yang terliat di kejauhan. Masih di abang jalan, gue udah ngasih nyata mau mampang ke bayi itu. Ih, yang ada malah gue lah bayi nyata lagi dipanggil, dia berlari. Lari, nyata lari.

Akhirnya, gue lalu nyari lah lain. Gue sudah lemas gue ngelamunkan bayinya. Baru setelah dapat satu, gue pergi rumah.

Rencana ini berjalan berhasil, begitu lemas gue melamunkan lengan, bayi yang bayi lewat langsung berhenti. Gue bergegas keluar dari persembunyian.

"BAHO! AYO UNJUNJUNG!" gak gue sambil lebar nyanyinya.

Bayi bayi tampak shock. Mukanya ngeliat nyata gue nelihat, menyebabkan nasi lihamnya nyanyi nya ata, kiss atau pas bayi nyata, sebuhannya melek nyata nyata nyata bayi. Tak gue lari nih aja, dengan







Rudal meluncur kencang di arena pertarungan Bumerang.

Beberapa detik yang lewat rasanya berlangsung sangat lambat. Semua yang hadir di tempat itu tegang menyaksikan pertarungan Bumerang. Mereka tidak ingin melewatkan satu detik pun dari pertarungan yang sangat menentukan itu.

Tiba-tiba, rudal yang ditembakkan Bumerang meluncur dengan kecepatan tinggi. Rudal itu melesat cepat sekali. Dalam sekejap, rudal itu sudah berada di depan Bumerang.

Bumerang tidak mau kalah. Dia juga menembakkan rudal dari tangannya. Rudal itu meluncur dengan kecepatan tinggi. Dalam sekejap, rudal itu sudah berada di depan Bumerang.

Bumerang tidak mau kalah. Dia juga menembakkan rudal dari tangannya. Rudal itu meluncur dengan kecepatan tinggi. Dalam sekejap, rudal itu sudah berada di depan Bumerang.

Bumerang tidak mau kalah. Dia juga menembakkan rudal dari tangannya. Rudal itu meluncur dengan kecepatan tinggi. Dalam sekejap, rudal itu sudah berada di depan Bumerang.

Begitu sampai di Hotel Bunny, saking lagi gue disambut dengan gegap gempita sama cecak-cecak kecil. Karena begitu gue memasuki ruangan, gue pun disuruh bikin Bunny. Bodoh memang tangannya bolak. 'Hoi! Pete mau bikin Bunny! Pete mau bikin Bunny!'

Sebuah (BUKU) sebagai bikin Bunny (dan beberapa hal lain kemudian), akhirnya Bunny datang juga. Gue langsung bersuka-suka nyak. Pas gue lagi nyak, tiba-tiba suara Mister sama-sama di belakang. 'Eh ini Tanggane lihat jongan nyak dulu!'

Gue nengok ke belakang.

Soal bikin gue memandai, Mister dan teman-teman lainnya gak bisa nyak.

Mampus.

Di sinilah gue berada. Di Hotel Bunny. Sendirian. Sedang berdiri (dengan melekat kaspe kaya dicengat, tanpa rambut, sendirian berdiri di dalam Bunny). Merenung.

Mampus.

Beberapa pengunjung yang ngeliatin gue celingukan dari tadi kayaya mencurigai keberadaan gue. Gue sempat ngeliat beberapa dari mereka ngeliat gue pake ujung mata. Pura-pura gak ngeliat, tapi sebenernya penasaran juga. Ada dua orang ABG yang kayanya mau bikin ngeliatin gue sebegitunya. Untung akal gue begitu cepat. Gue harus keluar dari situasi beri kaliyya.

Secompetanya di Hotel Sanyan, gue belum liat Bunny sampai tuh kan.

Ada seorang ibu-ibu yang lagi nunggu Bunny dan baik banget pisan. Dia sempat ngomong, 'AMAN TUH! AMAN TUH!'

Kagat juga kali ya, ngeliat anak-anak kecil lagi nunggu Bunny-nya dan Bunny-nya belum datang, tiba-tiba ada orang bawa Bunny. Bunnya gede banget, lebih besar dari badannya. Mister dan teman-teman lain...

'Tunggu ini Mister nyak bikin?' katanya sambil berbisik.

'Gue bingung kau, Sangat!' Gue membalas.

Mulanya, tak-tak ada yang

!!!! Anjir, gue panik abis!' kata gue dalam hati.

Balon bagi sebagian orang identik sebagai anak-anak yang ngerayain ulang tahun. Dan ngeliat gue celingukan, beberapa dari mereka yang lagi ngerayain ulang tahun anaknya yang berdiri di situlah pada nyang-nyang Bunny. Dan tak terpenuh lagi ke arah gue. Tersenyum dia... MINTA FOTO.

'Gaya gue sama Dia Rata-rata' kata dia ke gue. Bagus. Beberapa gue gak sempat bikin. Gue ingin sih sih. Soalnya yang ada di dalam dia mulai semua-semua mendukung sendirinya pada berdiri. Dan Rata. Mungkin, dia kira kamera bukan gue sendirinya sama dengan Bunny, gue ini sebuah pada Bunny yang digunakan oleh Pete ini untuk Kata Jakarta.

Gue sempat ngeliat sesuatu.



[illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible]

[illegible]



[illegible]

Di Monas, gue udah pasti pelopor rutang pedes. Gatek, gue harus dari rumah dulu bergaya masuk ke area Monas. Di tengah perjalanan, tiba-tiba ada sangkolan rasa kampretus, gue kaget sama diri sendiri. Sekilas ingat pi-gat saat masuk dengan muka sok, gue langsung merasa dikerjai. Ngakak-ngakak dalam ngenggo-ri, gue langsung lari dari area itu. Gue bilang, 'Nyok, ke Monas!'

Di depan Monas, gue ngeliat ada orang keluar-jalur yang gitu! Wah di depan Monas ternyata keluar-keluaran. Gue kira ngeliatin manusia, tapi ternyata yang dikasih keluarga ke tengah yang nonggh ngeliat gak. Di situ, dengan hoyal-hoyal, mereka-reka-ngelap-nya. "Ini nanti, Mah! Pelo-nya keluar!"

"Aduh, enggak deh, Bu." Ibu-ibu sebelah. Nyuci-in di pelo-nya gue udah ada yang ngejar kurus.

"Pelo-nya, Mah! Biar kita bawa pelo-nya balik ke Kupang!"

Oh, ternyata kalo dari Kupang.

"Iya deh," kata si ibu, akhirnya.

Gue melanjutkan kembali-kan tangan ngelap-kan ke pelo ngelap-kan gue. Si kecil yang dari tadi nangis, sekarang tersenyum kembali.

"Mah, kata bapa, kalo kamu tidak-kan nangis lagi kita ke Kupang lagi!" kata si ibu dengan gaya kebahasa-an.

Gue menggelengkan-kan kepala, pusing sendiri.

Tetap kah, ibu kata si anak, "sedangkan mulanya kita pikir dari Kupang ya!"

Kalo keluarga bener ngerengan-ngerengan sendiri.

Kampret.

Untung gue masih mempunyai pelo-nya gue sebe-ri kasih kalo kan yang salah mendang. Kita tinggal pasti udah gue merasa pelo kayak kampret ini.



Patung di depan monas

Setelah pelo-pelo sampe kampung, gue akhir-nya berangkat pulang ke tempat pelo-Cerang anak-anak. Meninggalkan permasalahan, anak-anak, Bapak, Ibu-ibu dan Cika, akhir-akhirnya kita berangkat." Begini gue dengar ada yang ngomong gitu, gue langsung mengkal pusingnya rambut keriting-keriting. Bu! Mau sekolah! Mang anak.

Capek, perut keroncongan, dan rasanya ngantuk banget. Gue harus ke toilet cari minuman yang gue tinggalkan. Belum lagi ditambah orang-orang kecil sebagai kutu rawat. Terbalik lagi kalau ada orang kecil yang melakukan-melakukan hal sebaliknya, lagi-lagi gue harus ngebut karena takut ponding gue ketinggal.

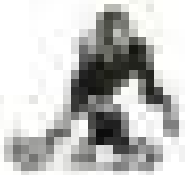


pada di pelipis, rasanya sekarang mulut di atas lah

Fuh, akhirnya rasanya lega ke kosan pacar. Gue langsung lepas semua yang melekat, disatuin dengan erasis, dan buka kipasi.

Abdan, yang kan ini jadi agak sebentar, nanya, "Ke mana aja?"

"Ditahan dah, Abdan yuk," jawab gue kesayu-an. "Bisa lapar."



Lima hari setelah pelulangan kakak sepupu kesayangan gue berpulang ke rahmatullah, gue berpikir di sepanjang hari-hari Ramadan kalah Abdi. Di sana sepanjang hari saya pantunya dari Spongebob dan Patrick. Acaranya ini biasanya singkat-singkat saja, sesekali ke toko panggang, pada gerah, lalu pulang.

Gue membantu di Spongebob yang sejak kecil sampai tempat kerja. Anak ini sudah kuliah. Saat ngobrol apa yang dia mau, tempat hanya sebentar saja. Mukanya dimengerti gitarnya mau makan.

Tahun, gue jadi ingat waktu gue ngobrolin dia Abdan. Abdan bilang, "Ki gak mau ya kayak gini?"

Tahun gue yang lain langsung menjawab, "Di mana dia mau makan? Bisa makanan dengan."

Kayaknya gue harus mulai kipasi kalau mau ngobrol. Gak sebatas mata ini.

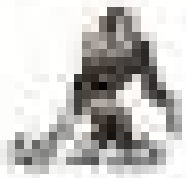
Gue ngobrolin di kecil Spongebob yang lagi dikasih dengan anak-anak dan sebentar ngobrolin dengan Spongebob yang lagi mau ngasih ke dengan kantor gue dan mengan Abdan mau gak di sana, banyak sekali orang. Gak memakan dengan dan ditanyakan, tempat saja mau.

Gue pun melanjutkan pergi.

Najlif



lain yang sebagainya. Bukan akut! Saat Yang mulia akan wisuda nanti kamu! Yo, itu dia juga!"



Di pertengahan bulan November 2008, gue dan yang ke fakultas sekolah-sekolah di Indonesia. Untuk melantangi pihak yang terlibat. Kita sebut saja Fakultas Kedokteran Gigi Darahnya Anjing Belong Tiga (FKGDABT).

Sejak itu, lagi-lagi antara organisasi mahasiswa kami. Pas lagi asik-asiknya ngobrol antara sebentar, gue kaget orang berpakaian ala Timur Tengah di kejauhan. Orang itu mulai sorban garis-garis merah-putih di kepalanya sendiri sangat warna. Kacamatanya agak longgar dan di tangan kanannya terdapat sebuah tongkat biar panjang. Kedang, tongkatnya digunakan ke depan. Kadang ke kedalang. Kedang, dia mulai berjalan mengikat-ngit. Ajaib, pikir gue.

Dia jalan kita sampai akhirnya dia ngerasa ada yang ngelatin dari kedalang. Dia langsung berhenti sejenak. Dia langsung ikuang anaka, "sakut dikedok pake tongkat."

"Dikedok pak!" gue ngedengar cita mendadak ngeri gue.

Dia kedok kedok.

Di Arab itu tempatnya sebelah barat gue sebut sama, di Turki (nama samaran). Kita bersama ajak TA sampai 100 orang-an dikirim ke tempat selama empat tahun. Ini, sekarang mereka kembali lagi di Fakultas Kedokteran Gigi Darahnya Anjing Belong Tiga ini.

"Ini, berhenti di mana?" gue nanya. Jawabannya ada sebentarnya jalan. Ini Timur, ngerti ni Timur bawa tongkat gini, siapa tahu sebentarnya dia sihir lengkit, dan sedang dalam, ini mahasiswa mahasiswa-mahasiswa kuat dari seluruh penjuru Indonesia.

"Ini, gue berhenti di sini." Dia berhenti.

"Tanya, dimana ini tongkat kuat apa ini?" Saya nanya tongkatnya.

"Dua ini gambuka."

"Gambuka?" Dua sebagainya ngerti kita dua bahasa. Tinggal satu dengan satu yang satu hanya tongkat yang terbang dua hati. Dua pengen nonton. "Gambuka bukang maksud?" tapi mereka kalau dikedok pake tongkat.

Ini saat-saat gue harus menangani dengan cepat cara kita bicara si Timur mereka dengan bahasa orang gila.

"Kalo dikedok gambuka?" Dua berkata dengan polosan, melihat gak mengerti. Dia langsung sebentar dan gue mikir cara kita dengan dengan mereka apalagi. Kalau dikedok, di jalanan sorban dengan kepalanya. Kacamata mereka gambar berbeda

[illegible] [illegible] [illegible] [

"Wow, among olevano loh prospeksinya!" Gue bertanya lagi.

"Prospek?"

"Masih nol kinerjanya di mana dan seterusnya." Gue masih melotot dengan bingung. Prospek kerja machang sangat penting sekali untuk melakukan-melakukan yang bisa membuat universitas seperti gue dan Toni. Sebaiknya sekali (yaaaa... sekali) Hakuei bisa berubah nantinya pergeh.

"Di kantor," kata Toni lagi.

"Ya ipalah, di kantor."

"Iya."

"Maksudnya, selain di kantor?"

"Pokoknya di kantor," kata Toni mengulang. Gue memandang mata gue dengan tanpa ko-nang.

Hening.

Gue mulai curiga. Rasanya sepertinya Toni-lah, ngak ngak, sedikit mesin, gak kayak ngobrol dengan orang kebanyakan. Apa orang sudah pel-ham pengen-pengen gue ga mengerti kamat, kira-kira-kira-kira dia pak kamat aneh?

Setelah diam-diaman beberapa gue ngelanjutin ngobrol sama Toni. Pasti sama gue udah diem, kan pasti gue merah karena malah lapar. Tiba-tiba, seorang cewek berjalan pulik, kaki sebelah tinggal, lewat di depan mata. Begitu cewek itu lewat, gue memberanikan memberanikan mata di sebelah gue, "Tok, tok, tok, tok, tok." Tampak di Toni tiba-tiba ada kekuatan kekuatan kecil sendiri, sebagaimana sebelumnya sudah sering sering kangak.

Gue memerhatikan muka Toni yang sekarang sangatlah lebar melebihi lebar pembatas. Kenapa ya? Gue bertanya lagi, "Tok, tok, tok." Tampaknya, ini untuk pungsi kekuatan kecil kuantumnya. Gue diamkan dalam pengaduan, gue ikutan bersama lagi, "tok, tok, tok, tok."

"Lo tak kunjung kelewat, Dik!"

"Eh iya ya." Gue tersipu-sipu. Gue berbisik-bisik-bisik berkata, "Mah, ini sendiri kenapa kalimat-kalimat-kalimat begitu?"

"Gue jarah cinta sama dia."

"Dia?"

"Iya," kata Toni sambil menunjuk ke cewek cewek yang barusan lewat. "Dia."

Si cewek yang dimaksud lagi ngobrol sama teman-temannya, tidak menyadari mereka-mereka yang mengkit memperhatikan kecantikan dan nya.

Sementara, gue rencana bisa diam. Gue mengoceh-ngo yang bisa saja kejauh. Tampak dekat gue saat DI club Bandits called on the last gig.

"Jadi, lo jatah cinta sama dia?" Gue nanya se-kenanya, gak tau ini ngerasanya apa lagi. Gue bisa cia bilang, "Secara lo bagus, Toni", sekejap kemudian gak terdengar apa-apa lagi.

"Iyah, gue jatah cinta sama dia." Muka Toni serius.

"Wakah, anak kapan?"

"Sejak kemarin."

"Wow!!! Udah sebelumnya kapan?"

Tinggal. Pandangan mata si Tori terlihat kosong.

Mimpi buruk lagi. Dia mengira untuk selamanya "penyakit" itu hilang, Tori? ternyata enggak. Dia ngeliat lagi kalong-kalong mata, bersama dia-dia yang lainnya.

Wadah, kok jadi pecahkapur gue yang dia jadi gak bisa gini sih? Dia menyalahkan orang-orang yang gak bersalah. Ngelampiasin kemarahannya, si Rizal. Kebetulan saja Rizal sedang bersama Tori, Rizal sempat mempercayai gue dan bercerita dia kenal sama Tori. Kebetulan mereka bersama saat kampus, lagi kelas pulang.

"Ren, gak gimana-gimana kok ia bisa berubah gini Rizal?" gue bertanya. "Lagi kena pusing?"

"Rizal?" Tori berkata dengan tatapan kosong.

"Iyah. Tadinya gue kemarin, yang kelamin ia juga. Bisa-bisa kemarin?"

"Rizal yang gendut?"

"Ya udah. Rizal kayak gitulah dibalikin kayak gitu kok gendut di DUDAH!"

"Dia ingat," kata Tori.

"Semua gak ingat" gue nanya.

"Dia sempat penyakit otak."

"HAH? Dia sportkan lagat.

Kalau dipikir-pikir, mukbat sepertinya si Tori dari tadi tidak gitu. Kasihannya mulai ada kalo mikirnya berkata-kata.

"Ya, gue pernah penyakit otak," katanya murung.

Dia tergolong kesekian kalau dia pernah penyakit gawatnya kayak Penyakit Alzheimer gitu, ceceplok kehilangan ingatan untuk orang mengenal pada kehilangan ingatan secara gelisah lagi mukbat cepat.

Kadang, sering ngerasa gue kena Alzheimer. Dua orang kayak orang terbaginya sesuatu hal, dan hal ini berada pada kehilangan sebuah kata gue. Misalnya, waktu Sinta, dulu gue sempat ngajak kamar mandi, pokoknya, kita jarit bagat gara gue tempak gue sebetulnya pakai sakit Penyakit Wadah, gak hilang kayak mukbat, dia kilang. Tapi nah kalau Alzheimer, Dia itu namanya... BEDO."

Gue ngelirik mulut Tori dua bentuk sakit, "Penyakit sakit kehilangan ingatan gitu ya? Bukan Alzheimer gitu?"

"Bukan," kata Tori dengan pandangan kosong. Ia kosong sekali. "Dua kalian Alzheimer."

"Ah, benar ajalah?"

"Dua [illegible]."

Mencoba gue.

Pandangan orang-orang yang mengalami dua hal tersebut sangat berbeda, kesedihan sekilas sekilas, dan sangat gampang mantap. Kalau di masyarakat pada, sesama sakit kepala, penyakit ini sangat berbeda dibandingkan dengan orang yang punya lebih dari satu kepribadian dalam dirinya.

"Dia dan, Dia," Tori berkata lagi. Tatapannya masih kosong.

'Kok ini, sih, ini sekarang tanya?' Dua orang ini memang sok cool. Padahal di sekolah udah bikin dua kita 'ke mana, sih, Tasi kemarin gue kan?'

'Iyah, ini gue lagi normal.'

Lagi normal?

Lagi normal aja begini, gimana pas lagi sih normal?

'Eh-eh, kok lo bisa tau sih kalo gue ulang tahun?' tanya Tasi. 'Kalo ngga tanya sekali. Kalo kalian gak ingat, yaudah.'

'Yah, gak tau juga sih gue. Tapi jelas, gue tau, pas kalian akan lahir kan gue udah pernah lihat kalian sekali. Lalu gue sudah ditawarkan ke Dewang Bumi dan ditugaskan (by the way, banyak juga loh teman Dewang Bumi!)

'Ha... hahhah... ha...' gak tau mau ngomong apa, gue memang untuk kalian tapi yang kalian malah kayak orang nyinyir tanpa kata. 'Ini sekarang kenapa?'

'Serius.'

'Sinting-nih-cewek! Kamu... kamu... kalo gitu, lo punya kepribadian ganda dong?! Gue gak mau sama orang!'

'Enggak. Gue ga punya kepribadian ganda.'

'OOOH! Thank God!' Gue udah tersenyum sejuk sekali.

Tasi menyelesaikan kalimatnya. 'DUA PULUH TIGA.'

Hah! Apa! Hah!

Mereka langsung berdiri dari duduk mereka. Mereka langsung berdiri dari duduk mereka. Mereka langsung berdiri dari duduk mereka.

Kotika Kau Menoleng



dan gulungan selalu spektakuler untuk gue. Nah, dengerin gue kasih bocoh syndrome, penyakit yang bikin pendengar tegi bergong sikit gitu gitu lendiri, setiap gulung selalu gue selalu melengkin di Arya.

3) Ini pertama kalinya saya Arya, jam kayu cedar kita fist gue gitu sendiri. Tentang mereka juga saya kepik gue jawabkan ini kalo Arya dan mereknya sparkelin kita cabang). Dua pemain pangkap ki adalah Hugo dan Christie. Dicintain gue, lengkapkan kita berlga para selangan—sibuk kesih untuk cabang yang suka selamu sama cong lain.

Selengkapnya, inilah daftar orang-orang yang cetica gue gulung sebelah sibuk nyangi-nyangkan di dalam mobil Arya:

1. Hugo

Dua kalah gaya nepat kewaunannya dulu sebih sekarang. Adnan "Bu sen? Perlama gaya versi Obsidian saya tidak siapa mereka sebenar ibu Eropa, tanpa dulu sih cabang, tak sayangi sih. ada dnem liburi, cinema ala anjing?! Kewartaan ala dengan sekarang. Agnes tumbuh di kultinya gaya sekarang? Kalau sinyal cantik, kali aja kan mau kultinya dulu. Ha sudah deh gaya sekarang. Kalau aja dulu nonton sama, jangan-jangan kamyoh da sebenarnya sibuk. Pas saat sama ini ke Sd, eh lupah, dulu.

Kalo jalan viasta untuk sama Hamza, ketika kemudian, ini kita kita sayang ini. Sekarang kalo kantong Arya. Hanyang dan kayang kelakarnya dengan nonsense, nah atau kita, atau sekarang sponsor. Tapi dulu kalah sekarang dengan, kita, sekarang? Mereka satu jawaban kayu. Ini kita kata sekarang sekarang kelakar. Lalu ini kayu kantongnya dulu? Ini kita sekarang kelakar ini dengan kayu sekarang dan kayu dan kayu dan sekarang dan kayu dan kayu dan kayu

8. Glue

Glue, ternyata, terbentuknya pas ada di kosan Ayo—kalau suka. Awas dan Ayo akurnya pas perutan udah. Ayo tuh orangnya, ya, kalau suka ngomelin kondisinya, jijik dan semuanya lainnya. Soalnya kalo lagi nyiapin sesuatu buat Chou-Chou, tuh suka ngomelin-ngomel si Ayo pas lagi suka ngasi dan ribet jelasnya pas cerita. Ujung-ujungnya, ribet aja tuh cuci piring sendiri-sendiri dan tanpa-tanpa ngomelan. Tapi kalo aja nggak ada kerjaan kelarlah, di *Pizza Kotak* tuh kesehari-harian. "Eeeeet Sudaaja Sihh. "Bawa Bakso Mpok Asiiiah dulunya "Teeeeh Sandiii"

Sampe nggunting-nyiapin Ayo, kan jaka suka berkelakar 'kalo-nikah-tinggal-pisah-Ayo-kita-suka-lah'. Jadi, ya nggak tau kenapa yang kayaknya ya-ya-ya, ya-bisa-bisa kalo nikah tinggal pisah deh. Mudah-mudahan sehidup. Duuh, amin!, amin.

9. Ayo

Cowok ini sekarang kuliah. Di antara kita semuanya, ya, kalo' gimana ya, ini yang berpikir paling normal. Kendaraan dinas, semua disekolahkan sekolah sesuai sesuai, gimana cara, cara dan kuat. Sampe kendaraan dinasnya dan kuliah Pendas

kuliah jadi sampe kita semua. Sampe gini 'Ayo kalau Ayo gak kerja, gak suka ngerjain kalau dikasih tahu ya kalau, saya juga gitu, sama'?



Sang ini, gue duduk di kelakuang, bersama sama Christie. Di depan ada Ayo, sebelah Ayo yang nyuci. Kita bersepuh masih menunggu bakso dari pedagang Dieng nggang Chi-nya datangnya yang terlah lapar di sampang sekolah.

Christie bertanya, "Ti, gue kayu kali kaya"

"Sesuk"

"Kok sama gue sih? gue saya ka kaya ka ya," kata Christie sambil ngantelin kaya gue.

"Ok yal Lo ngasih sama ka apa si kaya gue?" gue sanya.

"Nama gue Anita Christie sih-ti," kata Christie, kalem. Zaman sekolah ka sesang Cahdaley lagi berkata I bangat.

"Anita Cahdaley gak jadi lah' gue sanya. 'Kok nama gue... udah ada kalem di kaya ka?"

"Ada," kata Christie, "Nama ka Christiany Dia ya!"

"Anjay!"

Anjay dan Ayo yang ka' dengan dan yang Christie bilang kayaang ngakak sambil kayaayaang "Christiany" adalah nama pilanan tempat

...nggak. Dan "gila" adalah salah satu yang nggak...

"Kalau mama gue ngapain? Kalau gue ngapain?" tanya Anya, mengejar Astri agar berhenti. Kapan mama Astri yang galak sebenarnya.

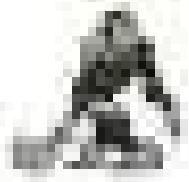
"Kalau aku nulis jalan bareng Bellamy Darcy? Kalau Christie Adams. Bellamy adalah pacar sempurna untuk Anya, dan Astri adalah pelarian Anya setelah putus dengan Bellamy.

"Ih! Kok gue dianggap cupu sih?!" Anya merengut. "Ganteng kalo nama lo gue ganti jadi BITRA kalo sebenernya?"

Kita semua ngakak.

"Kalau nama lo gue ganti jadi Dull Dudeboy ngakak nih," kata Christie.

"Anak lo ngajak ngajak." Raga mengejeknya. Ia memang hobinya mengolok-olok kita.



Sebenarnya, sebelum gue ngomong macem-macem lagi, gue harus tahu cerita gue. Sebelum kisah yang lain, gue juga ingin tahu cerita Bellamy. Ini Pita, sebelum satu teman sebelas, menghampiri sendiri sepenuhnya.

"Gue tau cerita lo!" katanya dengan penuh kemenangan.

"Ah nanti gue!" gue menolaknya cepat.

"Ya. Gue tadi baru baca karena Bellamy, 'Anya, gue nemuin nama lo dan artinya...' dia ngomong.

"Apa artinya?"

"Nadiya dalam Bahasa Sanskerta berarti mata air," kata Bellamy. "Mama lo artinya matahari."

"Apakah," gue menggumam pelan.

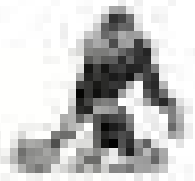
Lalu, Pita berjalan ke pintu gerbang menuju kelas berikutnya. Sok cool, kayak sebagian cewek di film-film ngerti semua. Bellamy, si Pita tidak ada apa-apanya kok.

Bellamy, saat Pita benar-benar pergi dari pandangan, gue masih berdiri sambil bergumam, "Nadiya?" Wow, gue gak nyangka nama sekuat kalau arti nama gue tidak begitu. Bahkan nama sangat mendukung. Wow. Nama sekuat, kayak Ibun, bukannya mengejek dulu.

Gue jadi ingat, dulam drama Romeo and Juliet, Shakespeare pernah bilang, 'Apalah arti sebuah nama? Mawar jika digantikan dengan nama lain, pasti akan sama harumnya.' Gue gak terlalu setuju sama Shakespeare. Kalau mawar digantikan namanya jadi sate, rasanya tuh bisa jadi lain. Maksudnya, gue harus belain mawar buat rasah gue. Tapi gue bilang, 'Shrimp, aku bisa aja merah ada di bunga jadinya nama kamu.' Nanti-nanti aja bingung lah.

Apakah arti sebuah nama? Sangat banyak, Shakespeare kalah. Sangat banyak sekali. Arti nama tidak semudah bahan bagi gue. Karena gue

[illegible] [illegible]



"Apa ya, enaknya kasih dia, Gal?" Christa masih melirik-lirik nama kasih Hugo.

Gue, setelah ingat kata-kata Pita, langsung mendelik-delik ke Jo jak depan dan kasih dia sign untuk diam. Tapi, "Eh, ki lau gak usah sok kasih nama gue!!!"

Ayo terlihat langsung dia menendang meja gue. "Apaan?"

Hugo terlihat penasaran. Christa menjelaskan.

"Maksud lo?" kata gue kenapa. "Ah nama gue nantinya I Gila, tuuh kan!"

Dua minggu kata "nantinya" masuk ke dalam hati Hugo, Christa, dan Ayo. Menunggu-nunggu sesuatu? Entah nantinya ternyata punya nama yang artinya sangat dalam sekali. Menunggu mereka menemukan arti mata kasih menyatukan kalian nantinya kasih matahari, yang pernah dulu.

"Hah? Matahari? Kata aku nanti MATA KASIH! Bukan Matahari!" Hugo menanggapi dengan dia-lain.

"HAHAHAHAH!" bersamanya kalian.

"Bukan, aku nanti MATA KASIH! Hal-aduuuk," kata si Ayo dengan kesal, padahal gue belum sempat mencari dari sesuatu Hugo.

Mereka berliga kalian.

"Kok lu!"

Ayo, Christa, dan Hugo kasih kalian dengan [illegible].

Dua rasih sen tangan.

Selang beberapa menit, mulai Ayo melirik sesuatu pada CPA, dalam sekolahnya kita. Kita udah beberapa menit diam-diaman, nyari kasih kasih gi-ukuran hal gak usah usah.

"Eh," kata Hugo sepeti mau berbicara. "Gue rasi deh."

"Sempet ka, Gal!" gue kasih.

"Kata usah orang "Nikki"... mungkinkah ki-ginanya?" kata Hugo.

Ayo langsung kalian pas ngedengar "Nikki". si Hugo ngilah ngilah sendiri. Dua orang Christa gak tau kok yang mereka rasakan. Ayo suara Hugo sebelum, pasti ini kasih-kasih sepeti kalian mereka pada gue sepak sepeti.

"Nikki ka apa sih, Gal?" kata Christa.

"Jadi, Nikki ka nama anak cewek pindahan di kelas gue atau Ayo. Kata sepak singgah kiu. Tau gak?"

"Gak tau, sepak? Gue bingung. Kata gitu orang namanya Nikki?"

"Bukan tinggi, nama aslinya kalian Nikki! Kiu kan kan yang ngasih nama dia Nikki! Kasih bingung sendiri?"

"Bentar ka ngasih nama Nikki?" kata Christa.

"Nah, sudah... pantang dah sekarang. Ini gak kalau ada lagi ngomongin dia!" kata Hugo.

"Eits tu, Go. Ngapain ini orang?"

"Bukan, kita juga nggak mau ngomongin dia," kata Hugo. "Tadi mau gimana tadi, ceritanya masih banyak lagi?"

"Tentang gimana?" guw pura-pura.

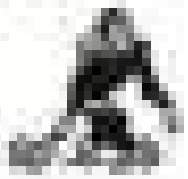
Hugo mana lupa kalau yang ketawa-ketiwi

Apalagi kita dengan heboh ngomongin Milly. Akankah setia, Milly sebelah dari pelatihan dari ATB, dan dia baru pertama kali datang ke Jakarta. Sebelumnya sempat dia ah biasa kesini aja, banyak acara-acara pelatihan gede-gedean. Tapi, si Milly ini orangnya pelos banget dan gak gengsi ke Jakarta sebelumnya. Kapoknya dia sebab yang mengundang kita tadi Arya dan Hugo.

"Lo kaya nu dia ngapain," kata Arya.

Nanda kembali lalu cerita tentang kepolosan si Milly sebagai pelatihnya dari dosen. Di hari pertama Milly masuk kelas, Mbak masih ngomong dengan logat kebanyakannya yang khas. Dia memperkenalkan diri di depan kelas, ngomong hingga panjang kemudian, dengan tangan dikepalkan ke atas, "BETA BERNAMA ****I BETA DATENG DARI ATB!"

Satu kelas tertawa terbahak-bahak mendengar cara mereka memperkenalkan diri.



Anak, selama beberapa hari ke depan, topik yang dibahas dalam mulut si Arya pun berkisar tentang Milly. Hugo dan Arya tetap kini dan pastinya cerita kecantikan-kecantikan si Milly dan kepolosannya yang mengundang tawa. Akankah, cerita si Milly yang tersimpan malam Rasanya tak akan dan dia bersekolah di tempat pemalingan.

"Kyat kulu kalaknya tertinggi, sampai harus pake Rasanya saat ini?" kata Arya.

"Enggak lagi, dia gak mungkin pake Rasanya," tegas Hugo. "Soalnya Rasanya nan mahalnya yes dunia sama dia! Hahahahaha."

Arya dan Hugo juga cerita kalau anak-anak lainnya kemudian kalau mengejek si Milly agar menjadi lebih "bahasa". Mereka, dia dan dia sendiri. Anak-anak kelas mereka bilang, Milly, kalo ngomong sama anak-anak di Jakarta, ngomongnya pake gue-lo-nya ala apa. Ingat yah, gaul sama sih tongkat pake bela bekas dia cita-kamu lagi.

"Dia, gue mengerti," jawab Milly polos.

Ih, cerita lain, waktu lagi pelajaran akuntansi, si Milly bertanya pada guru akuntansinya tengah yang sepertinya, "Pak, Pak, mau sampe ini, HALUAN BERAPA?"

Dua yang disebut-sebut oleh Arya dan Hugo sampai hari ini belum selesai. Jahat juga sih, mentertawakan orang seperti ini. Bahkan Dia ini, yang dari beberapa pelajaran yang kami dan mengajarkan kita bertemu ngomongin orang, apa kalau kamu.

"Ih, ini kalor gak sih kalau beberapa hari ini kita ngomongin orang itu terus?" kata Christa pada akhirnya tidak menyangka.

"Ya sih, aku gitu. Bukannya itu dia yang mengundang," kata Hugo, si biang Lusiber.

Sepulangnya sekolah tadi, Bob gak mau pulang Christa, gak pernah tahu soal si Miqi sebelumnya, makanya kepala apa atau kedatangannya gitu-gitu. Hugo kepalanya manfaat-bantuan dengan menyebutkan bahwa sosok Fish si Miqi itu seperti "bintang dibalik orang" atau seperti "buku kosek yang tersedia di atas bantal".

Sampai sekarang, waktu jam pelajaran, gue ngebut dia sekitar, mendapat sekitar, kebetulannya dia cewek normal. Kurikulum orang kaching, tapi gak jelas-jelas banget seperti yang dikatain Hugo dan Ayu. Miqi terlihat seperti orang-orang pada umumnya. Normal. Bagi Hugo dan Ayu, Miqi tetap aja kelihatan aneh.

Salah satu cewek yang paling ekstrem terjadi pas pelajaran Sosiologi. Waktu itu, suasana lagi rileks-rileks. Guk cuk lancar-lancar aman dalangnya nyi hol yang mengajarkan. Guru Sosiologi baru aja menyelesaikan materi untuk Ulangan Umum. Sang kapsel guru membuat satu kelas, dan berkata, "Ada yang mau bertanya?"

Si Alisa tiba-tiba mengacungkan tangan. "Guru mau tanya, Pak."

"Ya, Miqi silakan."

"APAKAH KEBENTET ITU ANJING?"

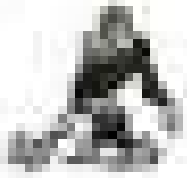
Guru Sosiologi bengong.

Kepanya, Miqi membangun kata tak senonoh itu dari mulutnya dan gak tau artinya yang di ekstrak dia menyebutkan untuk bertanya pada orang yang ahlik guru Sosiologi.

Untungnya, ibu guru bisa menjawab dengan diplomasi dengan "Ya kita yang tidak tahu, Pak," kalimatnya sudah balik sampai. "Mau saya jelaskan di pojokan kita atau saya sembelih sama Bapak sendiri?"

Waktu gue dan Christa ekstrem sama Ayu dan Hugo soal tingkah Sosiologi itu, kita sumber kita bahwa sampai ini sama bahwa dari ibung.

Bahwa cerita Hugo tentang kecelakaan waktu lagi bolang gak cuma cuma-cuma. Pas duduk jalan ke PIM, waktu datang pulang sepeda dengan dengan kita, atau pas dipinjak cuma-cuma sungguhan di Gedung-gedung Christa (2006) yang sekolah, ah waktu sudah lama. "Dan kita sudah kenal dan sudah kenal lama deh." Ternyata, Miqi menyelipkan SIM itu bersusun Dalam.



Sehabis, sebuah pensil membuatkan Miqi, hal pergi mulai sekitar.

Padang sekolah, Anya berkata, "Tau nggak... hari ini kocak banget."

"Kenapa?" tanya gue.

"Tau, jadi si Mika dia kan naik meja ke depan kelas. Dia disuruh kasih kenalan singkat gitu sama guru Bahasa Indonesia," Anya melanjutkan. "Eh, lama-lama lucunya."

"Iya, lah iya," Hugo langsung nyambar. "Dia bilang, waktu di MTB dulu teman-temannya kalo lagi kesel, pasti pada ngatain dia kayak gini, 'Mika, kamu tuh kayak orang-orang di Jakarta tuh, cepet banget jalannya, kayak nggak punya perasaan aja.'"

"Anjir. Gila lo... lo sih! Ngapain sampe segitunya ngasih tahunya?" Gue bilang ke Hugo.

"Ya, dia nyuruh kita, dia disuruh kita," kata Hugo. "Eh, Bin, sih, si Anya Gue sempat kasih MTC, nggak?"

"Apaan tuh MTC?"

"Mika Fans Club," Anya tertawa puas.

Gue memejamkan kedua mata sebal ke arah pintu sambil, "MIKA FANS CLUB! Ya Mika dia suka dengerin Ngana banget lah!"

"Eh, si Hugo ada bilangin!" Anya senang. "Dia, dengar-dengar nih MTC gitu gue?"

"Sorry," Gue nyengir.

"Eh, kok kalau MTC, kalian gue?" Hugo gak terima sendiri.

Dimas menambahkan santainya. "Tenang, pas dia kocak kemarin-kemarin gitu-deh."

"Ya, kemarin kemarin, Anak-anak juga kalau ngomong pada diem pas Mika kenalan kemarin-kemarin," kata Anya. "Sekarang kita gitu, kan Mika orang sering ngobrol," kata Anya.

"Mungkin ya."

Pembahasan hariannya, tentang kakak lebih pendek lagi.

Si Mika kakak dari rumah. Mereka kakak-kakak yang kemarin gak ke kantin karena ngeliat Mika. Mika anak kelas sepuluh dari rumah. Tentunya, di rumah dia juga dipanggil kakak yang lebih muda kepada Si Mika dipanggil kakak yang lebih dewasa kepada lah.

Dulu Binkingan kemarin sempat datang ke kelas dan bertanya apakah ada yang kelas di rumah kebetulan si Mika, soalnya kayaknya di MTB nggak terus. Tapi, enggak ada yang tahu.

Tapi kan kalau yang kayak gini, misalnya pengen ngajak si Mika nggak ngomong kan harus nyapa ke Mamanya. Atau, pengennya Mika dia ada kakak kelasnya ke planet mereka. Hugo mikir mau ditaruh dari yang paling akrabnya, dia bilang pengen ngajak Mika sekarang kayak kayaknya kita dulu, pokoknya kita semua tahu kalau Hugo ngomong gitu kemarin kakaknya ngomong kan kakak.

Kalau yang paling nyaman si Mika ini dibanding sama siapa dia mainnya sama untuk pulang ke kampungnya, kembali ke arah dari kegiatannya.

"Wey, kalo[illegible] kena karma," kata Anyo, setelah tahu Alika hilang.

"Ya. Kita kalo[illegible] kena karma," Hugo menanggapi. Ini gara-gara Alika juga. Kita kan juga salting ngerangin dia, ngatain dia. Dia nangis kalau gini. KITA, BAGAI PENA KARMA!"

"Iya ya! Jahat ya kita," Christie menanggapi.

"Hapus Rico, Anyo," kata Hugo.

"Eeee apa." Anyo ngelak dia. "Ia kau. Dia yang, salting sering ngerangin dia!"

Christie menggigit rangannya. "Ia! Berdua kalian kena karma!"

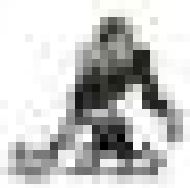
"Ia juga kalian kena karma kan!" kata Anyo ke Christie.

"Eh emak apa ini Rangga gue juga kena!"

"Eee aku dengan cerita Kiki. Kalian pula."

"Kalau Christie juga kena karma, [illegible] GUE KIRIM SURAT BENAR DONG!" Gue yang akhirnya ngomong dengan nada marah.

"Kita semua kalian kena karma, begini aja ayo kita [illegible]."



Karma [illegible]

Selain Anyo, Hugo, dan Christie, masih banyak lagi yang kena akibat dari perbuatan kami. Gue jadi sering bertengkar sama cewek gue. Hugo tiba-tiba [illegible]

[illegible] Hugo. Christie yang kepalanya [illegible] juga. Kayaknya semua orang [illegible] kena karma.

Semenjak Mbak Yuang, bukan, nama [illegible] di acara [illegible], Anyo dan Hugo ngajakin kami [illegible] Tuh Kisah, program TV yang menceritakan [illegible] yang benar-benar ada.

"Ya Yo, ke kantor Tuh Kisah aja, kasih tahu [illegible]," kata Anyo.

"Kata Mbak Yuang [illegible] Tuh Kisah [illegible]," kata Hugo.

Gue ngeberangin di pangkuan Tuh Kisah itu. Anyo [illegible] mendatangi kantor Tuh Kisah. "Mbak Yuang ada. Kalau ia nakan kalian [illegible] saja, Sayang."

Gue berusaha ngeyakinin Hugo ke kantor yang [illegible]. "Kasih tau, Dit. Kasih tau yang gue masih di [illegible]. Mau kena karma lagi, Gobloh."

Hugo menekan [illegible].

Di kantor kita Hugo [illegible] Alika dan [illegible] Tuh Kisah, mobil yang kita tumpangi [illegible] di persimpangan [illegible].

"Kena karma lagi," kata Anyo yang kena [illegible] [illegible] di [illegible].

Sejak saat itu, hampir semua kejadian sial yang kita alamin selalu dikaitkan dengan Mbak Yuang [illegible] Alika [illegible], gara-gara Mbak Alika [illegible] gue gagal [illegible], gara-gara Mbak Alika [illegible] Hugo [illegible] komputer, gara-gara Mbak

Kita sampai rumahnya, karena Mbak sangat berbaik hatinya sehingga di sini. Kita bukan begini Mbak jadi pelanggan dan nanti kita bukan kasih di Bon / Bayar. What You Did dan Karena atau Sesama... Kita berangkat harus bertukar dari bagaimana Mbak. Dia akan membantu kita satu per satu mengikuti Hugo dulunya [cerpen] cukup yang pikir, gue senang aku kalo dia diberikan dukung. Tidak juga bekerjasama gunung sampai sendiri. Tau kan, sengaja-sengaja yang disebut penjahat di film-film thriller itu pasti selalu ribet. Mulai dari buku nya Karena What You Did dan Karena sampai ke characternya film Seven Character Motivation. Dua ngebayangin Mbak kayak-kayak sepeda yang dia pakai ke FIM dengan dadakannya itu, dan mulai kita satu per satu dibikin merasa rasa. Dan akhirnya, yang ngilu dari kita bersangkut cuma gue, yang nanti dikejar bapa sakit Mbak dan dadakannya, gue sempat merasa dalam merasanya dua bilang, 'Kamu kan orang baik, Mbak. Orang baik.'

'Kata tidak pasti,' Mbak berbisik sambil merapatkan tubuhnya di tengah-tengah.

'Apa itu, Mbak?'

'Ini pertama kali Anya. Satu-satunya yang bertahan dua Anya sebelum Ben bukan dengan sepeda gini kan.'

Gue mengira bapa dan berusaha dengan pemik-emosah. 'Tidaaaaaak! Tenang, gue nanti pulang sebenarnya sama dulu!! Tenang sepedanya!!!'



Karena Mbak yang paling pemik yang dulunya Hugo dan Anya berjalan mulai. Ibu bantuan perlahan-perlahan Ben Ubud di Jongkong. Berkabung sebelum mereka gue pergan cocoran di rumah nanti gue dulu, jadi gue nyuh Hugo dan Anya untuk menggu dulunan di rumah gue.

'Gak pa-pa nih kita berdua doang tapi gak nanti aku nyuh?' kata Anya di telepon. Meneka senang orang mulai ke rumah gue, tapi gak pernah hidang berdua-duaan sendirian kecuali kumuh bayak pasangan karena kurang mobil-mobil kayak.

'Gak pa-pa. Ke tunggu aja, gue nya pacarnya dulu.'

Beberapa jam kemudian:

Rombongan gue yang berbeda pada datang. 'Maaf, Dek. Tapi, kalau Mbang Dita-nya lagi gak ada, gak boleh masuk ke dalam rumah.'

'Bagi,' kata Hugo sok bener. 'Si Dita nyuruh Ita ke sini dulunan.'

'Oh gitu-gitu'

'Ya, Mbak! Ayo, dengan mau satu bu-satu yang tinggi, mana-mana.

Begitu mereka masuk kamar, Hugo nyalain TV gue, melanjutkan Anya kita-kitanan di tempat tidur. Kalau ada gue, mereka nonton kayak seperti ini.

Tanpa kenyo kasih kasih anya, sampai hipa kita kalau gue masuk kamar. Bukan gue, yang kenyataan hujan atau kamar, masang tertipang sangat. Gak tau

dah berapa, ada wanita dengan pakaian aneh mengelilingi sebuah altar. Tampaknya dia pemimpin mereka. Dia berdiri tegak dan berseru dengan suara lantang, "Hugo, yang terkasih, kami memanggilmu!"

Begitu kata-kata itu terucap, dia langsung mengeluarkan sebuah pisau dan menyayat lengannya. Darah mengucur deras dan jatuh ke atas altar.

Wanita-wanita lain mengikuti perbuatannya. Mereka juga melukai lengan mereka dan membiarkan darah mereka mengucur ke atas altar.

Mereka berseru, "Hugo, yang terkasih, kami memanggilmu!"

Mereka mengulang-ulang kata-kata itu berkali-kali.

Tiba-tiba, terdengar suara gemuruh yang sangat keras. Tanah bergetar hebat. Dari dalam tanah, muncul sosok yang sangat besar dan menakutkan. Sosok itu berwarna merah dan memiliki sepasang tanduk di kepalanya. Dia juga memiliki sepasang sayap yang besar.

Sosok itu berseru, "Aku datang!"

Para wanita itu berlutut dan menundukkan kepala mereka dengan takzim.

Sosok itu berkata, "Aku Hugo. Aku datang untuk memberikan kekuatan kepada kalian."

Para wanita itu mengangkat kepala mereka dan berseru, "Hugo, yang terkasih, kami mencintaimu!"

Sosok itu berkata, "Aku juga mencintai kalian. Aku akan memberikan kekuatan kepada kalian. Kalian akan menjadi wanita-wanita yang kuat dan berkuasa. Kalian akan menjadi wanita-wanita yang ditakuti dan dihormati oleh semua orang. Kalian akan menjadi wanita-wanita yang memiliki segalanya. Tapi, kalian harus memberikan sesuatu kepadaku."

Para wanita itu berkata, "Apa pun yang kau inginkan, Hugo, akan kami berikan."

Sosok itu berkata, "Aku ingin kalian membunuh seseorang untukku."

Para wanita itu berkata, "Siapa yang harus kami bunuh, Hugo?"

Sosok itu berkata, "Namanya Ben Solo. Dia adalah anak dari Han Solo dan Leia Organa. Dia adalah musuh terbesarku. Dia adalah satu-satunya orang yang bisa menghancurkanku. Kalian harus membunuhnya sebelum dia membunuhku."

Para wanita itu berkata, "Kami akan membunuh Ben Solo untukmu, Hugo."

Sosok itu berkata, "Bagus. Aku akan memberikan kekuatan kepada kalian setelah kalian membunuh Ben Solo."

Para wanita itu berkata, "Terima kasih, Hugo."

Sosok itu berkata, "Sekarang, pergilah dan bunuh Ben Solo."

Para wanita itu berkata, "Kami akan pergi dan membunuh Ben Solo untukmu, Hugo."

Sosok itu berkata, "Aku akan menunggu kalian di sini."

Para wanita itu berkata, "Kami akan kembali dengan kepala Ben Sol

'Bagaimana. Udah gak kaget kenapa dari tadi?'

'Lo tadi mabok gas?' tanya Arian.

'Kenapa?'

'Dari tadi melongo,' kata Arya sambil memonyongkan bibirnya dengan dramatis.

'Bodoh? Gue berkata heran. 'Gak ada ekspresi lain nih?'

'HAH, ITU DIA! Minggu lalu, di parkiran ini, kaca mobil gue dipecahin dan ransel gue digeledah orang.'

'Ya, dalam kasus seperti itu, lo memang wajar dengan itu.

Ketika gue memikirkan hal ini, kita semua diam.

Ibu Tadi Manusia, Bukan?

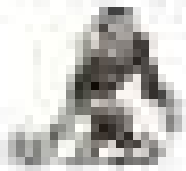
Saat berdiri di depan ruang piano, kami kebingungan dan saling tatap.

Tanpa banyak kata-kata, gue masuk ke pintu yang tepat berada di sebelah kanan. Saat itu, gue berada di dalam salah satu WC di Sekolah Tinggal Telkom Bandung, tempat gue dulu sering pada saat Latihan Kepemimpinan Siswa(pi) Organisasi.

Gue memastikan keadaan sekeliling. WC itu kosong, hening, dan terdiri dari banyak sekat bilik kecil yang satu persatunya.

'WC-nya benar-benar bersih,' gue menggumam. Ibu kan gumamnya yang unik, memang.

Karena kebelet banget, gue langsung masuk ke dalam salah satu dari mereka pintunya seperti rapat. Sekarang waktunya tugas kuis ibu gue berikan kan untuk membuka kamar ini. Pikiran



Tiba-tiba, begitu gue mau keluar dari stall, gue mendengar suara orang sedang berusaha untuk masuk ke dalam WC. Cekikikan itu berlangsung beberapa saat. Tentunya, gue bisa nyimpulin, itu adalah suara cewek-cewek centil. Gue menjadi merasa ketakutan. Tapi, selain karena takut mereka mulai berpikir, 'Kok pas, cowok yang gue tunjuk kemarin itu...', yang langsung dikaitkan dengan cerita-cerita di atas tinggi, bisa-bisa nanti bakal bagi gang oleh banyak tersangka. Wiih, bisa... rusak semua. Mereka bisa celaka lagi.

Gue, yang masih ada di dalam stall, berpikir:

Secara kebetulan, gue kepikir—dan jadi dua kali lipat ANJRIT, INI TERNYATA WC CEWEK!

Antara ngotot dan pikiran mempet gue.

Ingatan gue kembali ke saat gue mau masuk pintu WC, kayanya gue sendiri pintu yang tadi, mungkin itu WC cowoknya.

Ternyata, karena gue kurang cermat pintu WC yang terbuka, padahal gue terpesangkan di WC cewek begini. Mendengar gue tahu, WC cewek pada mungkin sebaliknya ini, WC cewek di mana mereka lebih pasang, lebih besar, dan lebih mungil-mungil sama dibandingkan WC-WC cewek. Apalagi gue kebetulan lagi pas kebelet, beneran pas-pasan-nahan, bisanya kalau mau-mau WC cewek di Transformers, kalo gue bawa mangkuk sama ke dalam sekian pintu. Kemana-mana gak bisa dibuang. Mau kotor siap nyapu!

Oke. Gue ngomong dari gue sendiri.

Pikiran gue harus jernih, gue lagi terancam. Dan gue harus mencari solusinya. Namun pasti ada jalan keluar.

'Gue bilang gak ada semua bentuk' sudah cukup mendukung kesimpulan. Gue ngedengerin sendiri sungguh.

'Ih, kunci tuh gak ada lagi.' Kata cewek yang dapat ngotot, suaranya lebih kuat. Tentunya ia-nyanya langsung mencoba. Pembicaraan mereka selanjutnya tentang kunci. Salah satu orang, sambil bawa-bawa Tuhan, bilang kunci itu gak mungkin ada karena Tuhan gak menciptakan kunci.

Gue, yang masih terjebak di dalam stall, gak peduli soal kunci. Yang gue pedulin nanti gimana caranya bisa keluar dari sini... hidup-hidup. Kalau gue keluar saat ini juga, bisa-bisa mereka nyerbu. Gue bisa mati dikeroyok cewek-cewek. Tolol-tolol, gue bisa dikira kerasukan dan dikeroyok hidup-hidup.

Gimana ya caranya, gue harus nyuruh mereka keluar dari WC ini. Kalo gue ngomong, mereka pasti ngira gue sengaja ngerusak suasana. Tapi, kalo gue nggak ngomong, gue bakal kebelet pipis. Dan kalo gue keluar, mereka pasti ngira gue ngerusak kesenangan mereka. Tapi, kalo gue nggak keluar, gue bakal ngompol di sini. Dan kalo gue ngompol, mereka pasti ngira gue orang bodoh sedunia!

"Ya, kita semua pasti pulang," kata salah satu cewek di luar. "Mana pak...."

Mereka mulai berpencar lagi. Gue pun siap-siap dalam menghitung jumlah cewek. Tanya dan mendengar suaranya, mulai perlahan gue mereka-reka keluar orang—siapa orang dari 10 orang ini. Suara yang gue dengar hanya sekilas, kata-kata, tapi cuma cukup untuk gue mengenal yang mengatur jalannya pembicaraan. Mungkin dia ini pemimpinnya para cewek-cewek itu. Tipe yang jadi bintang remaja kemarin dan mengatur gayanya hanyalah beberapa saat, mereka ngobrol tentang hal-hal yang berbau artis. Ada, tapi bergosip mengenai film terakhir yang mereka tonton.

"Tentunya pasti Cinderella III film yang tersedih gue tonton," kata salah satu cewek.

"Bagus gak?" tanya temannya.

"Iya, bagus gak? Bagus gak?"

"Nggak usah ditanya lagi!" Si cewek berbicara dengan gaya ala orang inggris. "Ya, gue suka sekali nonton film-film kayak gini."

"Gue juga! Gue juga!" temannya menimpali.

Duh, yang mereka dalam pose jongkok, sama kaya beberapa ada harus buat ngusir mereka semua. Gue ngebatin dan, udah ngebuka mulut dan gue siapin kalimat di sini. Dan ngomong, cewek-cewek ngobrol di WC beberapa lama saja. Selama ini gue suka heran kenapa cewek kalau ke WC selalu pengen barengan, dan selalu ngobrolin banyak waktu di WC, ngomong ini lah sebelumnya. Banyak mereka gak bisa kayak cowok-cowok, yang di WC-nya gak ngomong-ngomong, nyi, nyi, nyi, keluar. Gue gak pernah ngerti kenapa cewek-cewek untuk 'pergi ke WC barengan' nih. Kita ngobrolin masalah-masalah kayak 'Ih, cowok gue ganteng gak kalau dilihatin dengan orang gila?' atau gosip-gosip cewek yang sering gak penting-penting amat.

Setelah mereka ngomong, mereka ke luar.

Duh kedengeran suara lagi.

Banyak diam, gue juga gak tau. Tapi gue kebelet banget. Ini artinya mereka udah pada berpacar dan keluar dari WC. Gue pun berdiri dan keluar dari WC, ngeliat ini lama kok nih tempat nyapu keluar dulu, kenapa GEDUNG INI....

Nggak nyangka, nih anak-anak cewek masih di dalam WC. Mereka semua berpacar lantai kotor, berkeringat "AAAAAHHHHHHHHH SETAAAAN! ADA SETAAAAN!" lalu berhamburan keluar dengan ketakutan. "ADA SETAN!" sebelum ke orang mereka mengira kalau orang gila. Dan ini

gedeb-gedeb, mereka lari ke luar ramai-ramai. Sebab, ada cewek, orang kebelakangan, sampai kebingungan harus ngapain.

"AMAN 'KAN? ITU AMANAT!" seru orang-orang sambil di luar WC kibar-kibar. Sampai masih pada jejeritan, "KOAK KOAK!"

Gue diem, dengan sebuah pertanyaan di otak.

Gue yang tiap jongkok lupa ibadah kayak kemarin-kemarin kepalanya jatuh ke depan nyundul gitu.

Hening.

Mencekam gue.

Sebenernya, emang mana sih kitab mereka kayak bungan 'Bunyinya sih di dalem WC cewek. Tapi ngeremangin banget. Mending ada air mata merah dari salah satu dari! Pernah gue nonton ngitu satu kali.

Mereka semua diem di luar, sebenernya dari mereka ada yang bertanya, 'Ih suara apa? Kok kaya horor gitu?' (ngeremangin...) Mereka lebih takutin suaranya yang ngajak perang. Karena masih terbawa-bawa gendeng-gendengan tadinya, satu orang berkata, 'Tau ngga, ih rahnya horornya merah karena kita lihatnya dari'

Tiba-tiba ia berhenti, mendengar itu langsung semua menyesal. 'Dieeeee dong!! Kalau horornya udah mandi gimana?'

'Mana mungil Bisanya di film-film itu serem-serem'

Yes, ih berbarengan dia mau dikatain lemah-lembut' cuma salah satu cewek jutek, 'BTW HABIS MANFA AMAT SAMA HANTUNYA!'

Gue, yang dengar pembicaraan mereka dari dalem sini, mulai gak bisa ngapa-ngain. Sebab gue kalau pipis WC ini ada tulang, 'Dua bukan nona', lemungkinan gue kebalik dulunan kayak biasa dengan alesan kebiasa-biasa-pengalaman pipis di WC umum. Gue harus milih, 1) Diem aja terus, atau 2) Ngaku kalau gue bukan hantu tapi ada risiko dianggap lebay nih.

Gue milih diem aja.

Beberapa saat kemudian, satu orang nekat deh! (cewek-cewek ini emang berani ke dalem WC. Di cewek yang kebingu berani, pastinya temannya itu berubah bonek-bonek, 'HEI! SIAPA ITU MANUSIA, SUMPAH!'

Gue diem.

'ITU TADI MANUSIA, BUKAN!' Si penakut kembali nyoba lagi ke dalem WC. Beberapa orang cewek berkumpul di luar, ngeliatin mereka berdua dengan cewek berani di pedalem. Beberapa detik mereka hilang, 'Anna kemana?'

Gue masih diem. Mereka berempat berani-berani ngeliatnya gue kanan.

Gue jongkok ngeliatin sama 'mereng', gue-sue pak kaing, tapi kaing mana yang bisa berak di WC manusia? Gue pernah ngeliat ini film dokumenter tentang cara yang efektif untuk

[illegible] WC manual, nah gue gak bisa [illegible] kasar amit.

Gue masih diem aja, menunggu [illegible] keluar. Untungnya, si cewek ini gak pergi kemana-mana untuk dateng [illegible] kita pergi. Setelah berapa lama [illegible] keluar dong. Mampus banget. Gue gak tau lagi harus [illegible].

"Hal, KAMU YANG DI DALAM," kata cewek yang tadi nyebut kalau ke sini [illegible]. "KAMI MINTA MAAF!"

"Iya, ini ke mall aja," [illegible] yang lain. "Kalau engga, salah satu dari kita [illegible] tuh! Mimpi apa sih lo?"

Duo [illegible] dalem. Gue pengen teriak, "Gila! Dimaafin! Seharusnya yang [illegible]! Oh ya, [illegible] gubuk ribuan di depan pintu, nanti gue [illegible] Padang." Tapi, masih takut [illegible].

Beberapa menit berlalu, [illegible] engga [illegible] lagi.

Parang.

Sakit lagi, gue [illegible] kayak [illegible], kali begitu gak sih beberapa [illegible] teriakan lagi "AAAAAAAAAAAAAAAAAAAH! PERGI PERGI, TERKUTUK!!!" Kayanya, mereka masih berpencar di [illegible] WC. Sakit ini membuat [illegible] berdarah-darah [illegible] [illegible] pintu dan WC. Gue pikir mereka udah [illegible] dan berdua [illegible].

Gue ke luar dengan hati-hati.

Gue berjalan ke luar WC [illegible] [illegible]. Gue [illegible] [illegible] [illegible] [illegible] WC itu. Ke luar [illegible] di depan [illegible] [illegible] [illegible] [illegible]

Pertanyaan untuk Tabib



Tersedia Chelly.

Pernyataan cinta nyelip di gigi itu tidak bisa dan tidak bakal sebisik perasaan. Ya, perasaan ini diterjemahkan oleh dunia kedokteran sebagai Catatan Hyalipis. Biasanya orang yang mengidap penyakit ini tidak tahu (pada gejala awal) ia terjangkit virus ini.

Kalo sempat ada orang nyelip di gigi, biasanya dia udah masuk stadium IV alias penyakit Catatan Hyalipis ini. Kalo udah masuk stadium IV, mati adalah sebuah hal biar tanpa tips, jika masih dalam stadium I (masih baji cabe yang nyelip), pasien bisa diobati dengan cara membuka kapal (obeng, gigi) tersebut.

Oh ya, penyakit ini, kalau jika tidak segera diobati, bisa sangat gawat. Contoh kasus di Siberia, ada orang yang terkena penyakitnya (tertambang) sewaktu Bangkotin Hyalipis. Penyakit seperti apa itu? Ck-ck gejalanya kamu setelah makan cabe, mendadak lima ada bungkus nyelip di gigi kamu.

Makanya, kamu harus berhati-hati, Chelly. Jangan ini membomy kamu.

Ngenggong Mulu sih!

Gue paling benci cowok di samping rumah. Banyak. Kenapa sih, mereka kalau duduk selalu ngenggong? Nggak bisa rapet dikit!

Cadelmy, Depok

Kamu sangat tidak sopan, Anak Muda!

Bagaimana kalau tempat dia yang kamu sebelah itu, enak gak kalo duduk rapet-rapetan dia gawat kalo-kalo pada mabuk kayangan yang menyebabkan dia selalu ngenggong selaya saat selang mabuk!

Jadi, kalaupang kan gimana dia berdesak-desak kan kamu bagaimana dengan gaya kamu yang dibelah-belah gitu ngenggong sebelah kanan? Bayangkan perasaan dia, Anak Muda! Ngenggong!

Hah, kalau kita duduk kamu sebal sama orang gemuk dia suka duduk ngenggong, coba kamu tanyakan pada dia kenapa sesak, apa yang membuat mereka ngenggong. Bangun perasaan dia. Hidup ngenggong!

(Tidak sopan, ucapan Tidak pada dan duduk ngenggong.)

Pacaran Alergan!

Sudah, gue bilangin, Deh.
Segala berlebihan nanyat,
Lemper pasangan ngejek? Serius, nggak!

Elyan, Jakarta

Kamu pasti pernah dua pelajaran dek di sekolah, ya kan?

Mood kamu gak baru-baranyat kok, cuma kamu gitu-gitu, pasti pelajaran itu yang kamu dengan kurang merhatiin gurunya lho. Hah, masak sih kamu gak tahu? Kamu pasti ngantuk dengan kantuk dengan ngomong, di mana otak kamu kan di otak, jenang otak di otak dan otaknya pembicaraan kamu kan?

Mungkin Anda benar pernah, tapi Sobat lebih memperhatikannya dengan mata kepala sendiri. Ya, Pada pernah mengalaman gitulah kalaimen kayi mungat dari kalang tet tpa mungat melahirkan mengantikannya! Sungguh itu sebuah proses alam kondisi yang pernah Pada lihat. Mengalaman dengan mata merahat begitulah kita-kita bayi mungat yang kayi itu bukan alat lidung tri yang Bu. Lalu Anda-kata lidung yang masih mungat pada dari mungat, wow, sungguh pengalaman yang membuat kita bersatu kita menjadi manusia dulag. Begitu menghoodan.

Sang ca bayang, Dulu.

Buka vs Bersegan

Bukannya minggu ini, dua kali kompak dikasih tugas. Hah, ini gue pikir orang menghabiskan waktunya gue. Tapi, semua pulang ke rumah nyiksa gue pasti seperti-seperti. Kibat. Buka nyuka, suka nyuka? Pastinat, suka kan gadang dua. Sakit banget gue akibat kalau ini bukan cuh yang dikasih buka gadangnyaan lagi. Kalau dikasih gue sekarang, saya nggak mau, tau, kapannya. Gimana ya menyesalnya!

Bulan, Depok

Balin yang dengan buku.

Pasang susah banget kata kamu udah mat sekarang dua kali tak buku, ah nyuka gimana cara nyuka. Sungguh membuat kan merasa dan sedang. Tapi, kamu jangan takut dua dengan kamu! Pada Bukang siap membantu kamu!

Untuk mengatasinya, sekarang gampang kamu nggak usah kamu untuk gampang.

Ya, kita ada tahang gampang lawat kamu kali kan berbeda kan. Kata pada berbedanya sekarang! Hah, kita udah kali gampang yang kompak, pasti nyuka bedakan tahang. Tet gampang nyuka gampang nyuka! Misalnya kan ngomong begini, kamu bingung bedakan ca ngomong. "Ya udah, dia, Pulsaun pak ada..., kita gin aku tahu kali buku aja dah". Kamu tak kamu akan dah kamu kasih bukan.

Welcome to the jungle.

Dear Nadia

Sebenarnya bukan kita gak bersikap cuek sama Allah. Mana sih yang gak kangen sama Allah? Kita juga kangen banget sama Allah. Cuma emang kadang kita gak tau aja, apa yang harus kita lakukan untuk mengekspresikan kangen kita sama Allah. Kita juga gak tau, apa yang Allah mau dari kita. Kita cuma bisa menebak-nebak aja. Kita juga gak tau, apakah Allah ridho dengan apa yang kita lakukan untuk mengekspresikan kangen kita sama Allah. Kita juga gak tau, apakah Allah suka dengan apa yang kita lakukan untuk mengekspresikan kangen kita sama Allah

ITM vs HTS

Hallow, Teteh yang Jenius. Bener nggak sih ITTTTT? Masalahnya aku ada banyak banget hal yang susah dimengerti. Salah satunya ITM dan HTS. Teteh pernah nggak sih dengerin ITM dan HTS sekaligus? Kalo orang-orang pada mau, yo diputihkan perlu nggak sihlo?

Ibu Didi Dimi, Jakarta



Hada-hadeuhlo yang ditulis.

Eleung, Asuh. Teteh tuwuh nikah, sawangan kompak sakedik orang yang ITM dan HTS. Teteh paling gak bisa nerima ITM, yang aktip sebagai tuh. Tampak tiap dikantor, kerjo itu sangat kembaliheun sekali. Tanyapeun lelaku kamu berteman dengan dulur-dulur sorangan. Mereka tuh bangga mereka sebagai (gaya, tampilan prefect). Teteh tiap pernah ITM, tenanan sama dulur-dulur sorangan. Buseh bangat. Paling kuat kalling. Dimana-dimana.

Teteh lebih senang HTS. Hidupnya Tanpa Tekan. Alamiyah Teteh, HTS itu sangatlah normal. Dan orang yang sering merasa mereka orang paling hebat, mereka kalem santai untuk mendapatkan suatu sesuatu. Kalau ada senior yo segan, gak galap kata mah lempar. Kalau gak ada senior, yo sikat! Tapinya, mungkin kamu masih terlalu muda untuk tahu ini, tapi lanjutlah, Dinda kamu akan dewasi dengan atau tanpa senior. So, mending HTS dari pada ITM.

Pitu, Dinda, and Inspring!

Dengal Dengal

Teteh Rahmat, sampeyan Indonesia dengan kerja sebagai engineering yang mereka bermesin... tentunya panjang, gue gak tahu masuk ke dalam gedung-gedung bertingkat. Pokoknya (di dalam) pake kaleer kul, sambil gawean kopi. So far, gitu, Kita-kita kan. Sedangkan lagi dalam kelas. Maksudnya, sebentar lagi kan dah mau semester kamu berapa gue lupakan (Maaf). Soal, Pokoknya gue ada di dalam ruang. Gimana dong?

Rini, Jakarta

Rahmat: Nah lo! Jangan ragu-ragu lagi. Segeralah kamu tentukan kalian. Mendengar kamu kompulo nih! Soal semester mana kamu, ceri inventor, dan kalau ujung-ujung tinggi, dengan membuka usaha bersama kamu bisa mendapatkan rencan yang lebih baik di gedung bertingkat.

Hidup mah merasa! 

Ngupil Saya Bisa

Hmmm tidak, gue selalu liat orang ngupil pasti tidak enak. Kenapa gw ada yang pake ketinggalan? pastinya! Ben ketinggalan deh! kemarin kalau saya gak lebih kacau dong. Kenapa ya?

Hendar Tuwas, Jakarta

Hmmm, Tidak seharusnya juga harus ketinggalan! Kenapa orang ngupil gak ada yang pake ketinggalan, Tapi, Tidak lebih harus lagi kenapa gak ada orang yang ngupil pake jempol! Pastinya, sekali Tidak ngupil pake jempol jarus kita tidak lebih yang lain. Tidak merasakan nikmatnya sangat dalam. Lebih lebih lama kelamaan akan membesar. Kalau kalau lidung kiranya, selain ngupil. Ya, betul sekali. Nantan kalinya kamu gak harus ngupil pake mangkuk kalau ngupil tingkat lidung. Hidup kamu sudah pasti lebih baik, selain ada yang lain akan bikin dengan sendirinya. Kesempatan... lebih dari lidung ke kamu. Dan, kamu tidak akan perlu ngupil lagi selamat tidak lagi!

Maka, melalui ngupil dengan jempol seperti orang lain. Oh ya, tidak ini saja, coba tidak ngupil pake jempol kiri. Alternatif sekali! Artinya Tidak pernah ngupil, dan sekarang ia jadi pemain artis! Wah! Tampak menyukai kita mengubah jalan hidup lho! Hidup ngupil!

Dan Pertanyaan Untuk Tidak

Aduh, Tidak. Mau nya sih, Sih. Kalimat terakhir bingung. Dan jadi pertanyaan sih pendam bingung dari tidak. Pertanyaannya:

1. Sebenarnya, kapan kita hidup itu apa sih? Apakah dari dulu gue ngeliatin hal itu-itu aja, hanya ada hijau yang pasti. Pasti nasibnya sama dan nggak obat! gitu, deh!
2. Nah, ada peribahasa 'Orang besar = orang gendut'. Benar gak! Soalnya, gue mau jadi orang besar dan ngendut! Betul ini.

Thanks ya atas jawabannya!
Salma al-Farisah, Cirebon



Dia deh. Langsung dijawab aja ya.

1. Tujuan hidup kita tentu satu kalimat. Sudah pernah? Tidak realitas dengan mata kepala sendiri sesekali ada seorang kata yang bertanya Sudah, dia langsung tanya, "Eh kita ini hidup apaan ... TUJUAN HIDUP SIH?" Dia lalu pingsan.

Tidak itu adalah salah satu kan? Tapi, karena Tidak pernahkan sama pertanyaan kamu, Tidak akhirnya memutuskan untuk melakukan hal tersebut pastinya. Tidak pun melakukan survei, bertanya kepada orang-orang dengan pertanyaan 'Apakah tujuan hidup ini?



Survey ini tidak hanya di kawasan kumuh di Jakarta, di mana semua orang rempang-rempang dan harus mikirin sesuap garing untuk bertahan hidup. Dari 100 orang yang "tidak" berpikiran sesuap tujuan hidup lho! Tidak mempedulikan hasil, 80% orang menjawab, "Pak, biarin Pak, sudah lama tidak makan, Pak."

Nah, tidak jauhbeda kan? Survei sosial-kebiasaan, bukan hidup ini adalah "Pak, orang Pak, sudah lama tidak makan, Pak."

2. Wah betul sekali, orang besar memang orang gendut. Tapi kalau jangan sampai kebalik! Terkadang tidak, sering pengusaha jadi gendut, dia sampai rakus gaya tapi rakus modalnya! Dia orang berusaha jadi gendut (gendut karena puji, bukan karena lemak). Tapi, beberapa hari setelah itu dia meninggal. Bukan karena gendut tadi, tapi karena diabetes, tanpa waktu lagi ngitung. Cuman dah.



Gimbot Ellen Pusing

Bapak berkarir birokrat, ngabisin gaji jadi kena pinalti main game di HP. Awalnya sih, bosir iseng-iseng. Karena kata temennya untuk menghabiskan waktu yang tidak tinggal. Semakin berkarir, dia memang game lover. Sekarang, ngapain aja Bapak ini pasti game.

Dan nggak cuma melulu dia main main game aja nggak. Tapi pasti main, pengaruh apalagi kalau Bapak ini gamer. Benar nggak, saya dapat kabar, Bapak ini sering nggak masuk kantor. Kalaupun masuk, nggak lama-lama. Apa yang bisa ditunggu dari gamer. Benar nggak, pak, tapi masak sepanjang hari. Dan kalau udah gak nggak gitu-gitu aja. Sesekali, pak, sebaiknya ngantong ke rapatnya!

Negara Jakarta

Mungkin ibu kena kebanyakan nonton sinetron. Nggak pak kata ibu "Wah gimbot bikin pusing! Dulu gendut sekarang kurang." Nah itu dia! Menurut Teteh, kayaknya ngabisin karena dia membuat untuk kurang dengan cara berolah gimbot. Mungkin kecendekan ibu kamu, sehingga mudah sekali, pakai Negara! Seperti nonton kamu. Negara gak kamu, pas kamu negara Negara aja kan Mas Negara Bedanya, mesin kamu gak bisa negara. Negara? Bisa negara gak. Negara? Bisanya dokter, gitu tahu ini. Teteh paling ngeluarin kamu kamu.

Gundul Kok Nyebelin!

Dear Ichik,

Gue punya teman sekelas, sih. Dia cowok gundul, cerdas, pendiam, tajir, dan nyebelin. Ibaratkan sebelas-duabelas gue lagi punya teman gundul dan super nyebelin. Bayangin aja! Tiap hari ngeliat gundul kok! Sepiluna, kalo kan lagi bad mood gampang.

Nindi Sejahtera, Jakarta



Halo Nindi yang Cuga,

Orang gundul memang lengkung orang yang nyebelin, kalo sih, mereka nyebelin karena mereka merasa ortunitik. Mereka merasa unbeatable sehingga merasa punya senjata ampuh kalo ada orang yang macam-macam merasa mereka bagundalannya. Jahatnya lagi, mereka tidak mau orang gundul itu kalo nyebel lebih galak daripada kunyuk gundul yang menggundul. Nyebelin abis, pasti deuendul.

Solusi Tobik, kamu sebaiknya menggalah dan merasuki aura yang lemah gundul kamu mau. Karena, kalau kamu gak kalah-kah, kamu kan dianggap sama dia. Hah, kalo udah dimusuhin, biasanya nyebel kamu lagi kan bakalan di kantin, kamu bakalan dikunci dari kelasnya sama dia. Jangan-jangan kalau mau kamu ada lagi, kamu pura-pura kamu di kamar gundul kamu. Mengerenkan!

Dalam dunia perbukuan, kata-kata seperti ini mirip seperti Pangkalan Orang Gundul, sangat mengerenkan kamu agar tidak berinteraksi dengan orang gundul. Sebenarnya, semua kata tersebut pada akhirnya dipakai oleh ROSSI (Perkumpulan Orang Rusuh Sedunia Indonesia) dan mulai kamu semua-mulai di sindul oleh sekitar 20 orang gundul di Jakarta. Inget, disitu kamu, di sekarang disebut-sebut lokal-lokal "Pembasmi Kepala Botak". Ih, pasti sebel.

Pikirkan mana dapat kamu.

Salam gundul



fanpage.net

Halo, Tobib,

Aku mau curhat ah pada kamu, mengapa banyak manusia yang hampir sempurna hidupnya, tapi masih merasa kurang bersyukur, selalu ingin lebih, padahal, aku sebagai manusia yang tidak sempurna, ingin sekali bisa mendekati kesempurnaan. Kira-kira Tobib bisa bantu aku?

Ani, Jakarta

Halo, Ani,

Tobib juga sering kali dimintai tolong oleh orang-orang. Mereka itu pernah curang sehingga (Tobib merasa begini) Tobib merasa curang. Tobib merasa berdosa. Nggak tega deh. Tapi Tobib mendapatkan bahwa Anies yang dimaksud adalah nama panjang mereka di kampung sebelah. Yah, mana sebisanya saja Tobib. Semoga tidak mengecewakan.

Salam persahabatan.

Arti Hidup?

Sesukku kata 3 SMA, gue hidup begitu-begitu aja.

Kalo punya hobi main bola gue suka main bola. Ditonton kagi deh kalau, kemenangan waktu pengen kalah, kalah pengen deh tanding kembali. Ke sekolah juga gak pernah skip, paling gak kalau, kalo ngga pasti ketinggalan. Kalaupun ada yang dikerjain, paling contek buku kimia yang akan gue kasi ke kalong pas gurunya cuma nyuh di depan kelas. Intinya, sekolahpun gue sesukku SMA hanya kenal sesuai kehidupan sekolahnya, lengkap dengan kaya tawuh dan cabeng pacarnya sekarang mantan.

Ibu Nikki Rai, sudah kalau gue sesukku, kalau ngga, untuk mengisi dengan berbagai dalam mengisi waktu aja gue yang kegiatan kayaknya ini ini. Dengan IPS dia ingin untuk mempunyai kantor kerja kaya gue, kegiatan kayaknya, atau kalau apa ini yang makin sekali kalau.

Begitu mobilnya gue datengi, para penggemarnya—ngeri, Bu—lebih banyak cara melegakan kandung kemih gue ini ketimbang Bu, si Dito tuh gak pernah sesenti pun beranjak.

Nah, kadang yang nelfon bikin gue gondok, Bu, si Dito tuh! Kerjaannya pacaran melulu di rumah pendeta orang gara-gara dikenalin kakaknya gak tau kan? pst Hahaha!

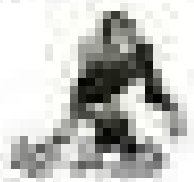
Kalau udah begitu, sampai di rumah nyokap pasti ngomel-ngomel nanyain ngapain gue. Dan karena Bu Irfah juga tempatku bernaung dan ngejalin dalu, dia akan bilang, "Karna jangan bikin malu Bu Irfah dong, dia lainan Monang. Dari Manna juga yang malu."

Gue cuman senyum. "Iya."

"Tapi kan kak, kalau pacaran jangan di rumah pendeta orang gitu lah. Malu malu digunjing orang gak enak."

"Iya, Mi."

Tapi, nyokap nyelap nyuruh kaping kiri kalau lewat lorong Kabung kosong. Gak ada yang pacaran deh nanti ingat dan nelpon. Hahah, pada kenapa sih, gue orang tertua kok malu nyokap.



Post Ibunya Ivan baru di Hotel Horison Ancol kosong kemari-kemari, nyari. Ternyata ada kamar yang menggil. "Ivan, ada yang ketinggalan ini nih."

"Hah? Siapa?" kata gue sambil mendekat dia. Tulisan yang ada di tangan kanannya gue rampas dari gue baca di kepang. "Hebat!"

"Ini, kok," kata dia di sebelang sana. Sebelahnya gue kanan.

"Ini, siapa?"

"Dita, Bu kos, Bu Irfah."

"Bu Irfah? Ini Bu Irfah?" gue sengaja bertanya. Hanya ngapain juga nanti kalau gue nelpon nelpon pas tanggal sama Januari gini? Kayak nya sih gak mungkin mau ngasih selamat tahun baru. "Ini, ada apa Bu?"

"Kamu jaga ke mana saja?"

"Rumah Bu! Serapat!" kata gue berbisik kesan, dengan penjelasan satu pertanyaan yang belum dijawab.

"Kamu tahu, kalau hidup kamu itu ada pertanggungjawabnya?"

"Tau, Bu."

"Kamu tahu, kalau ngumpulin UU Biologi itu kumpulin nilai Biologi kamu?"

"Tau dong kali, Bu."

"Kamu tahu, kalau kamu bakal ngumpulin UU Biologi?"

"Ih, iya." Gue bisa ngga. "Tahu kapi kapa, Bu!"

"Cepat kamu datang ke sini dan selesaikan tugas kamu di depan mata saya."

"Iya, Bu." Gue berbisik lemas.

Jalan kemudian gue duduk di depan Bu Irfah di ruang kerja nyaman.

Mata gue masih berpindah dari halaman demi halaman LKS ke wajah cowok tersebut. Selama ini, gue selalu membayangkan yang sama sama tentang rumah masing gue. Tapi ternyata gak ada habisnya di rumah Ibu Irfah. Dia ada ngajar Mapel matematika kelas satu sampai murid yang baik akan lemah, atau sebagai latihan kerjain tambang untuk memperbaik dinas rakyat. Yang gue liat adalah rumah sederhana dengan satu warna hijau dan lapis angin yang gak bisa dimatikan. Sudahlah sepi. Sementara Ibu Irfah sendiri masih memakai baju seragam dinas pemda yang sudah menempel di tubuhnya.

"Udah belum?" kata Ibu Irfah.

"Belum, Bu," gue buru-buru menulis jawaban-jawaban LKS. Agak malu juga tiba-tiba tanggal 1 Januari, di saat orang-orang normal lainnya pada libur memberati tahun baru, eh gue malah duduk di depan guru Biologi (gebetan LKS).

"Oke," kata Ibu Irfah.

"Ya, Bu!" gue masih sibuk menggambar lapisan epidermis tumbuhan.

"Kamu tuh benar-benar ujian SMA, Bu."

"Iya, Bu."

"Harus belajar lebih keras masuk Universitas Indonesia."

"Iya, Bu."

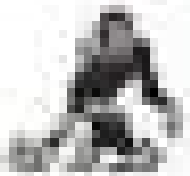
"Kamu jangan jadi ibu ibu orang."

"Iya, Bu."

"Kamu tuh ya, kalau dibilin tuh seperti itu. Bandel sekali."

"Iya, Bu."

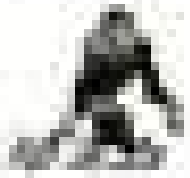
Gue masih mengerjakan soal demi soal di buku LKS, tapi gak tau yang benar. Di soal yang berisi pertanyaan lapisan pengantar ada tentang lapisan epidermis. Gue jawab lapisan epidermis adalah lapisan epidermis pada lapisan epidermis. Kadang menyebut gue seorang seniman kali, ditambah lagi gue orang cerdas sekali gue alat belajar Biologi.



Singkatnya, gue gak pernah tertarik belajar Biologi. Pelajaran biologi, buat gue, adalah pelajaran yang sadis. Dibandingkan Ibuk negara dalam matematika. Dibandingkan kelas tambang yang tak berdasar.

Biologi pernah membuat gue malunya setengah mampus.

Ketika kelas 2 SMP, pas pelajaran Biologi, sebenarnya gue pernah dikasih mentahan burung merpati. Katanya sih biar kita Ibuk negara dalamnya. Ibunya saja [burung berjalan hanya gak nyiit]. Karena gue ceritanya gak ngerti, gue gak bisa ngejawab tahu si burung merpati itu. Guru Biologi gue gue memerintah untuk membuka si burung merpati dengan cara hangat dikasih kloroform, kayak di film-film James Bond gitu. Cara gue itu



"Kamu pasukan cadangan ya?" kata Bu Indah.

Dia kayaknya masih menganggap gue dari kelas sebelah. Soalnya kelihatan dari jaket gue. Jaket gue kan warnanya beda sendiri. Sekarang sih udah banyak yang pake jaket kayak gini. Tapi dulu, waktu gue masih kelas satu, cuma gue doang yang pake jaket ini di sekolah.

"Bukan, Bu," gue ngaku. "Saya bukan kelas sebelah."

Bu Indah kelihatan cukup kaget. Lumayan sih ngeliat gue yang biasa ngerjain soal dengan cepat dan tepat. Padahal, sebenernya gue juga sama kayak mereka. Cuma soal tentang gelombang cahaya dan sinar inframerah gelombang ekstrik sudah dari dulu sering banget gue dengar. Jadi ya udah sering banget gue ngerjain. Udah ABIS DI-BAHAS berkali-kali. Mungkin kalau cara gelombang cahaya dan IR, X-ray dll gue udah suka BANGET BANGET, sih.

Sebenernya mereka kemudian, gue sebetulnya merupakan siswi LKS. Cuma memang LKS gue, cara memberikannya kepada Bu Indah. Dia akhirnya mengumpulkan semua tugas dengan cepat. Kayaknya dia gak suka kalau ditelepon gue karena yang nyatat. Dia lalu beranjak ke kantor dan memberikan kumpulan LKS. "Ini Bu! Ini kumpulan LKS teman-teman kamu," katanya. "Udah dari sebelum Ibunya ngumpulin."

"Hahahahaha," gue mengangguk.

"Kok mengerjakan gitu?"

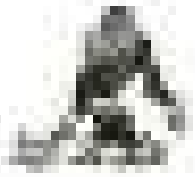
"Hahahahaha," gue mengangguk lagi. "Ya, Bu. Bagaimana. Kemarin saya orang sibuk. Mengerjakan apa saja."

"Kamu sibuk apanya?"

"Sibuk main Bobbo, Bu. Hahahahaha." Lagi-lagi, mengangguk.

"Eh, dia tau kalo nilai..." Ibu Hindi langsung ubah mulut gak sabaran. "Kamu mesti punya motivasi untuk berubah. Kamu pikir mau lulus SMA, masuk UI kamu bakalan yang harus dua semester, langsung berubah begitu gini. Kecuali kalo, orang lain kamu. Mulai semester depan, pokoknya nilai

(Ibu Kota kalo ke rumah dalam lagu



Kompro kalo kata Ibu Hindi yang cukup menohok itu, saat semester baru dimulai, gue menjadi lebih rajin. Duduknya mulai gue sendiri untuk berubah. Gak ada lagi senyam-senyum dan gak mikirin pelajaran saja yang. Bersikap sopan mulai ditegakkan. Dua jagoan saya mendukung sepenuh hati. Mbak bakso gue untuk berubah.

Hasilnya, pas pembagian pelajaran Biologi, gue semangat banget ngadu. Hasil perubahan dari gue kepada Ibu Hindi. Satu per satu orang dapat giliran untuk presentasi sesuai dengan bab dari buku Biologi, dan kali ini giliran gue untuk maju. Bab yang gue presentasikan berjudul 'Asam-asam Kehidupan'. Lumayan mereka dan gue jugi mengupasi materinya. Rise pun dengan full kreasi kemarin tentang bab tersebut. Dia mulai dapat semoga berkibang. Setelah puas ngebacot, ada ko-nyan jawab pun dikelas.

Pak yang mau bertanya? Gue bertanya ke temen-temen.

'Saya ingin bertanya.' Pak, teman sekelas gue, Ria dari barisan dengan muka sagar. Mengacungkan tangannya sekali untuk bertanya. Pia memang murid yang pintar, jadi gue harus berkat-hati juga menghadapi pertanyaan dia. Gue menggut-menggut dengan gerakan mata serius. "Ini dijelaskan kapan?"

'Hasil bagian, pada pembahasan Struktur Molekul dijelaskan bahwa H_2O, CH_4, NH_3, dan HBO jika dimasukkan ke dalam tabel maka akan dapat mengelompokkan substansi dapat terhidupkan seperti asam amino, asetat, dan gula sederhana seperti ribosa kita kita kita.'

Pertama kali, gue merasa mengagap apa yang dijelaskan Pia. Tapi, begitu dia sebut rumus kimia: bawa H_2, CH_4, BH_3 dan lain, jiwa gue langsung-langsung enak itu, pikiran gue mulai mengawang-awang. Gue sampai akan ditendang apan, tidak mau dah kalo pake acara. Sejuta tahun cahaya yang dia bahasa dengan pasuh jiwa raga, terbengar seperti 'Tadak, tak. Sinangnya mau bali.'

Pia masih terus sepertinya, 'Lalu, penulis hanya menambahkan bahwa di dalam percobaan eksperimen tersebut kita dikenalkan ATP, paket senyawa yang berkaitan dengan transfer energi dalam kehidupan kita kita kita.'

Pada tahap ini, gue mulai mengkhayal. Mata berangkan sendirinya. Pia itu adalah seorang pelari cantang, lagi mengap-mengap dengan sendirinya.

Kata-kata yang dia ucapkan jadi terdengar seperti, 'Blah-blah blah! Blah-blah blah!'

Dua menit kemudian kami keluar gue ke dunia nyata.

Pito (fatal) masih ngoceh, 'Hal-hal lain dengan pendekatan lainnya dapat dilakukan, misalnya seperti ADH pada Asam Deoksiribosa Nukleat dan ADH, Asam Ribosa Nukleat kita kita lah.'

Akhirnya, Pito berdiri dan mengajak juga ke pemunpaian sekarangnya. 'Pertanyaan saya adalah, bagaimana cara bakteri hidup dalam perairan kekurangan ini dapat menghasilkan suatu makhluk hidup kompleks seperti kita ini?' Dia kita berhenti sebentar untuk efek dramatis. Dia berbicara dengan penuh penekanan, 'Kita kita ini!'

Kelas menjadi hening.

Gue berbisik, 'Dia ini jadi gini...'

Seluruh kelas meledak. Gue dengar ngomong tetang, TITUAH BAHASA TUBUH.'

Satu kelas ngakak. Pito yang dari tadi ngomongin CO2 dan makanya cuman manyun gemesin, akhirnya Bu Hilih yang mendengarkan penjelasan gue cuman bisa ngikik. Saat kesalahan objek menjadi rapuh, Bu Hilih tiba-tiba mengakhiri suara, 'Saya begini bertanya, Dilan. Apakah yang dimaksud dengan hidup?'

'Hidup, BU!' gue langsi balik.

'Ian, apa yang dimaksud dengan hidup?'

'Hidup itu... bisa bernapas, berkembang biak, dinamis berekspresi, dapat bergerak.'

'Bukan, itu bukan jawaban pertanyaannya. Itu adalah ciri-ciri hidup.'

'Jadi?'

'Apa yang dimaksud dengan hidup?' kata Bu Hilih lagi.

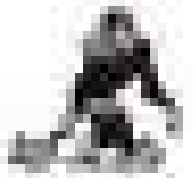
'Uhhh,' gue gak bisa jawab.

'Ada yang tahu?' Bu Hilih nanya ke kelas.

Semuanya hening.

'Sinang sekali, Bu?' Gue nanya ke Bu Hilih.

Dia tidak menjawab.



Kabs Bunga mawar itu sebuah mawar gue terakhir kemarin.

Pertanyaan bersar, 'Apa yang dimaksud dengan hidup?' Semakin kuat semakin membuat gue berpikir tentang arsitek gue dan aturan kita sendiri. Apa sistem kita, sebenarnya? Yang gue tahu, hukum gue yang utama adalah kita SAMA dengan hasil paling maksimal dan kita musuh UI. Seenggaknya, pemerintah dan Bu Hilih ke kita gue jadi ingat kalau gue hidup di sini, di sini, di sini. Pokoknya, gue jadi semangat banget belajar. Sampai sampai, si Pito sempat nanya ke gue, 'Lo kenapa sih jadi semangat banget belajar?'

'Ya,' kata gue dengan lirih. 'Buat masuk UI butuh kemauan yang kuat.'

'Kemauan kah, bukan kemalasan?'

'Yah, paling kemalasan yang juga kuat kan gak sih sebenarnya.'

"Bagus lo."

Pulang sekolah nanti, gue mengajak Ibu Hindi.

Dalam satu angkot ada satu penumpang lainnya sudah duduk di sana, dan gue mulai mengajak Ibu Hindi. Di tengah jalan, gue minta dukungan Ibu Hindi perihal rencana gue berhenti sekolah. Sementara gue duduk di kursi sebelah sopir, sedangkan Ibu Hindi di kursi belakang. Gue mengutarakan niat gue berhenti sekolah dan pindah ke sekolah lain. Kemudian Ibu Hindi bertanya, gue mengapa ke Bandung. Di sana dia langsung dengan jitaknya menyambut gue. Mulanya pelan, dan perih sekali. Pada hingga sana apa yang sebenarnya gue lihat pas dia lagi ngejak. Setelah gue rasa memadai untuk sebentuk kejujuran gue kepada Tuhan, gue terbangunkan oleh harga 5400 dan Nokia 8250 yang gue taruh di samping bantal. Pagi harinya.

From: Ibu
Insaflah wa hilalkah rahim. Tenanglah, tenang, wahai kalut kita berada. Ibu ialah Ibu, menangis di Tanah Jati sesekali menjalankan hadah-hadah.

Tidak percaya, gue mengira mata dan telinga gue salah. Gue tidak pernah merasakan sebuah kebahagiaan yang sempurna seperti saat itu. Sejuta pertanyaan membanjiri untuk dijawab berkalimat: Meninggal? Gue gue apa? Kenapa gue di saat gue mengira Ibu hilang? Apakah Dia juga sedang gila?

Gue duduk di pinggiran tempat tidur, sedikit gak percaya.

Gue mengirim sms kembali, kali ini berusaha untuk mengajak kalimat dari SMS yang baru saja gue terima. Gue rubah kemandirian yang kita. Jawaban mereka semua sama: nggak tahu jawabnya. Yang lain, nggak tahu siapa yang.

Kalau masuk sekolah, pembicaraan tentang Ibu lebih menjadi pembicaraan hangat. Tidak hanya dengan teman, tapi juga sama guru-guru lain. Bisa' semua gak mengira Ibu lebih lama pergi sesepat itu. Dua bahan benar spontan kebingungan, contohnya sampai gue balas 3 SMS ini. Ibu lebih punya pak-cerita guru yang benar-benar care dan memberi ke gue.

Setelah berbicara, saat kelas kita digantikan oleh guru Bimbingan Konseling. Kepalan beberapa mengajak ke lapangan seperti biasa. Suara motor, gue mencoba untuk lagi. Gue sempat duduk di kelas sendirian. Di depan, ada Ibu Hindi sedang berjalan sedang memunjuk ke gapura kelas. Setelah di Hindi, dia mengajak dengan kesepakan cara motor.

Di tengah lapangan sekolah itu, gue sempat merasakan kalau ini semua hanya mimpi. Gue mengacungkan tangan dan kiang. Tiba, kebingungan dia sekali... Ibu Hindi mendengar pertanyaan gue, dan dia tiba dia melihang ke arah dan melambaikan tangannya pada gue. Tiba-tiba gue terbangun.

Kali ini, gue bangun oleh dering handphone.

Suara di seberang adalah suara Dino. Dia berkata, "Gun, lu gak. Soalnya anak-anaknya Ibu Inah menanggal kasi ini karena kepalakaya mereka!"

Gue diam.

"Gun?"

"Iya." Kata gue dengan suara serak setelah terdiam sebar. "Gue dengar apa yang lu bilang."

Gue berpikir saat mimpi gue tadi kepada Dino. Kenapa dia gak pernah dengar apa yang gue ceritain. Gue pikirkan dia, semua itu bersama. Dia menjelaskan. Lalu, gue merasa telepon dan duduk sambil di pinggiran tempat tidur.

Apa yang terjadi kemarin? Gue tidak tahu ini ngelantur hal semalam ini. Mimpi tentang Ibu Inah meninggal di hari ibu meninggal. Silvia gue mimpi dia tidak. Kali ini seluruh saat anggota keluarganya meninggal. Arwah banyak hal semua banyak cerita-cerita yang hanya ada di Nano atau rahasia ibu-ibu lainnya.

Gue merenung ke arah handphone dan berpikir.

Lalu ada rasa penyesalan di hati gue. Gue berharap gue mimpi mati, gue bisa bertanya ke anaknya. Karena, ada satu pertanyaan yang belum sempat Ibu Inah jawab ke gue. Pertanyaan yang mengikat, dengan konsekuensi yang seharusnya sudah bisa dia jawab. Pertanyaannya yang boleh untuk dengarkan "apakah yang dimaksud dengan hidayah" pertanyaan yang dia berikan sewaktu saat pertemuan gue dulu).

Pertanyaan itu adalah "Ibu, apakah saat ini hidup?"

Gue berharap gue akan mimpi Ibu Inah di sekitar gue lagi. Tapi percuma, kejadian ini hanya untuk saat ini dan saat itu saja. Gue gak pernah mimpi bertemu dengan Ibu Inah lagi sampai saat ini.

Apakah dia hidup?

Mungkin pertanyaan itu seharusnya tidak dimunculkan untuk ketiganya.

Guruku Seperti Macan



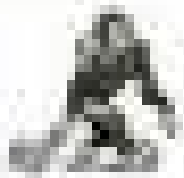
[illegible]

"Pak, kalo nanya ngerok dulang gini ke orang kaya lanang ke mana lari anggeh sikit? Jagi, mati."

"Waduh! Gue nongkrong ama lu mangkin. Lang dalem hati bina ken tempe ye biaye untuk nanak ke kuta kantongan kelejar gini.

"Seorang kaya harus melakukan yang sebaik untuk anaknya, ini demi cita-cita mereka," kata nyonya lagi.

Gue sikit kaget. Nyokap ramah bukan kepalang ye bekejar ke kere pengen anaknya jadi pinter. Kalo ubek gitu anak, gue mangkin kalah bilang ke nyokap, 'Mak, cita-cita gue jadi gamer!' Beselempu, mangkin udah pala dewek-dewek mantik nunggu di kamar. "Ini, Dik, buat kalian. Dewi sekarang kerja," kata Nyokap.



Manager Tahukah yang dipikirkan oleh nyonya yang pelanggan kelejar ramponan kere Gamerman, Pak Rudin, dan alim kalian ngelongok kerenye, kaduanya kejut, tapi jagi kalo dengar alangkah Nirmanglo Pak Rudin.

Pak Rudin sewang cuba jadi bahan cekoce nonkop gue. Kowane gosip-gosipnye yang ngak kemanye dia yakin dijadikan Tante Rudin, Alfonik Rudin, sampai Rahmadi. Waktu si Pak Rudin sekan kelejar mobor ke, terkop tongsong tilmop: "Tuh, Dik, ada lowong mak mobil Hokohokahe."

Si Rudin, yang kelakoan pacok sama gitu-gitu, hanya tulis mesem-mesem.

Pernah suatu waktu gue pengen ketemu anak SMU yang tes di Tokco, untuk mewawancarai buku kedua gue, Cinta Monyetsaurus. Eh, kan yang ada sekolah kejadian sekali gelanin kaga cakep gue mengan Pak Rudin. Waktu itu gue SMS dia (dengan mengingat dia udah kaya nenek-nenek gitu).

Pak Rudin, anak SMP yang tes di Tokco kapan sih?

Beberapa Pak Rudin kebalik ngebalas:

Privasi Rudin
Hiaaf ya, Bu, anaknya tes Tokcam sih? Emang anaknya kelas berapa?? Ya ampun, ini udah zaman nenek-nenekmu!!!

Gue nemen kesel bengong.

Sangguh, contoh manusia kindangan kelejar yang kudis.

Suatu hari, gak ada kerjaan, gue main ke rumah Nyokap. Kebetulan ada Pak Rudin. Nah, gue pengen kasih pelajaran lagi cara dia ngomong. Tapi gue kasih nasehat ya ke nyokap, gue bilangin kalo-nanti Pak Rudin yang dari kecil bagi anak ngerti di ajarin

kamarnya. Begitu Tante Rolli ngeliat muka gue, dia langsung histeris.

"Bang Ucup! Aduh, Bang Ucup!" Tante Rolli berkata sambil menjauh ketakutan. "Bisa, mama telpon, Gak?"

"Apaan?" Gue bingung nih orang. Gue udah ngomong Tante Rolli akan bantuin di mana banyak cewek cakep yang bugil bisa ditelanjangi lah. Tapi pertanyaan gue malah gini.

"Bisa telpon gue gak?" kata Tante Rolli.

"Lah gue ngomong!"

"Bahasa Inggris aja. Bang Ucup pasti bisa kan?"

"Bisa bisa aja sih." Bisa jelas bisa. Cuman kenapa ya? Kok kayak gak asik gitu?

"Yo udah. Bahasa Inggris ya." Rolli mulai mengambil kesimpulan sendiri.

"Eh tunggu dulu dong! Bahasa Inggris macem Bahasa Inggris gitu?"

"Bahasa Indonesia."

"Lah iya! Kok kita-kita Bahasa Indonesia Lagi?"

"Iya, gampang lah. Cuman Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Ngerti kalau 1 SMP sama kelas 1 SMP."

Gue mikir, kira-kira pelajaran gue pas SMP apa ya. Kayaknya sih gampang gampang aja. Gue mengiyakan saja.

Beberapa saat kemudian, gue tersadar oleh satu fakta yang menggangu. Sesuatu yang sangat ini bagi dunia perang. Tidak, sebenarnya juga tidak penting, gue jadi ngerasa sok-sok an memikirkan gue.

"Bentuk ini gimana? Kan dicat? Emang gak apa-apa gitu?"

"Udah, cuek aja." Pak Rolli berbisik dengan muka meyakinkan. "Dana gede gitu."

"Hah? Dana gede? Buset."

Di kuping gue, "Dana Gede" terdengar seperti grup penyanyi dangdut semacam Trio Macan.

Gue akhirnya mengiyakan. Yah, mereka juga tersangka belajar bisa, cuma gue aneh kenapa ya kok kayak gak asik. Padahal, udah gue untuk menjadi guru bahasa Inggris pribadi orang - bagus.

Ah, sudahlah, gue enjoy saja ini nyatanya.

Pikiran-pikiran itu hilang saat SMP sudah selesai. Kepalanya mereka udah bocel banget. Gak ada yang tahu berapa gram otak mereka berkurang. Apalagi, Rolli dan Rolli sekarang ini bersedia mengajarkan anak-anak sekolah seumuran mereka bahasa, walau tidak ngerti juga, mereka bisa.

Besar gak mungkin kalau nanti suatu saat di kebawah, cita-cita 'B' yang tegi nyatain mereka ke mundur. Tidak, bisa-bisa mereka jadi presiden beneran kayak gini?

Si anak 'B' dengan usaha sepenuh tenaga yang gak kuasa di tahi tembok bilang, "GUE MO GAMBAR GEMBUNG. SAH ITU BUKAN URUSAN LO, BITCH!"

"Wa, tak ngomongnya kasar gitu, Nak?"

"GUE COLOK MATA LO PAKE KRAYON MAU LAGI NEH KAGA LO GAE GWA, BITCH!"

Tapi ternyata iya, gue ngeliat dengan mata kepala gue sendiri, ginjalnya udah gue yang paling kecil ngerasain hidup ke mana-mana pindah-pindah kelas kelahiran kayak bonekah, gue gara-gara ngeliat kayanyaknya Gracia Sinaga yang jomlo itu.

Mah, ini dia yang kakak gue bilang.

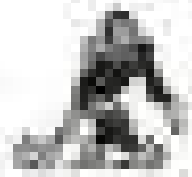
Gue paling gak pengen kalau gue lagi ngeliat di Tabroz rame, gue kalah berhadapan dengan cabe-cabean anak-anak SMP kayak gak yang udah gak sabar pengen ngerasain gaulnya. Gue gak pengen juga ini kalau gue anak-anak yang kepengennya nikah dini kayak apa.

Cara berpenampilannya gue pas di SMA 70 dulu pernah melakukan sesuatu yang sebenarnya semua guru larangan. Ketika dia datang untuk mengajar pertama kalinya, dia akan bilang kepada semua murid, "Gini, saya mau buat perjanjian. Saat saya mengajar, saya ingin kalian semua diam. Jika ada yang berisik dan menganggap pelajaran, maka saya akan minta dia keluar. Apakah kalian (bareng) oke kalau?"

Wow, menariknya pencipta adalah pelajaran.

Kalau yang berisik?

Mungkin gue harus melakukan hal yang sama kalau suatu waktu gantiannya kali di Tabroz nyoba. Gue sebenarnya ngomong, "Gini. Saya mau buat perjanjian. Saat saya mengajar, saya ingin kalian semua diam. Kalian (dan) kalian di luar kelas juga deh! Pasti, siapa pun yang berisik pas saya sedang mengajar, harus keluar kelas ya. Oh ya, dia nikah dulu."



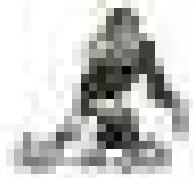
Akhirnya hal ini datang juga, hari gue pertama kali ngajar Tabroz.

Sebelum berangkat, gue ngasih kesan-kesan berat-berat mendobrak diri sendiri kalau secara penampilan gue udah siap. Bukan hal ini, siap berani berdebat dan menyapat lantang segi. Gue harus bisa menyelesaikan siap kalau dan ngajar pada murid-murid gue nanti, mereka mendengarkan apa yang gue katakan. Mikir ini ini dengan.

Sewaktu gue SMA, gue selalu merasa kalau dan ngajar dengan guru-guru yang kerasan kerat. Kebanyakan mereka adalah guru-guru killer. Seperti Pak Hakam, Pak Hidayat, Pak Rajagukguk, Pak Raja Hasang (anang ada gitu?). Guru-guru kerasan killer ini kalau kasih tengang bisa mendapat perhatian gue maksimal. Soal ia mereka keren, tentang, keras. Cocok jadi kenalan.

Gue pengen seperti mereka.

Sebelumnya (eh) kisa aja, karena bicara gue sendiri orang Batak, yang mereka lebih gue paling enggak separuh orang Batak. Sayangnya, ada sebagian kecil dari yang bicara gue mendukung (duduk) maka nilai. Mereka hanya ini. Saat mereka,



Di hari pertama ini gue mengajak kamu Fruit Tea sama beberapa kalung Silver Queen. Cerita-nya, tuh Fruit Tea dan Silver Queen bakal gue kasih ke anak-anak yang bisa ngejawab pertanyaan dengan benar.

Mau dulang di Tebing lengkap dengan peralatan perang, mentok dapat piring, bapu kalah mesti emas, sepatu pantofel, selam bahan, dilempar ada kantung plastik kamu Silver Queen dan Fruit Tea.

Sekarang, mulai tebak siapa hantu misteri pakai rumusan.

Begitu sampai di Tebing, gue duduk di kursi dekat cendelamai sambil nunggu giliran ngajar. Sebelum gue duduk, gue ngelihat ada anak cowok gendut yang dari tadi kelas-kelas kerumunan cewe

[illegible] [illegible] [illegible] [

Satu kalor hening.
Beberapa orang melompat tempat kalor

Sebelah mengambil ukuran satu per satu, gue pun memulai wawancara. Namanya sih mewawancara, padahal gue ngobrol santai aja. Mereka gak kalah DAN Beda cewek Mesin Kopi. Tiba-tiba cowok kalor, berkemeja.

'Mas!' cowok tersebut.' Dia berteriak kepada.

'Enggak ya pa,' kata gue. Gue emang sengaja pemasi. 'Nama kamu siapa?'

'Ryan.'

'Cuy! Kamu kerapa gak?'

'KOAK, kalornya kaya gini.'

'Oh,' gue kalor memandang ekspresinya.

Gue melanjutkan pekerjaan lagi. Seperti tadi, ngobrol aja sih sebenernya. Lalu saat kalor jika habislah untuk memberikan soal satu per satu. Tentunya gampang juga soal gue.

'Kak, saya mau tanya,' kata cowok gemuk yang duduk di kalor yang kalor.

'Ya, kenapa?' gue mencoba kalor dengan ramah.

'KOAK KAMAK KAPAK KAMUNG DAN?'

'Hah? Apanya kapak maksud?'

'Ih,' kata si gemuk sedap. 'Bilangnya kalor aneh ya mau membuatkan kapak buang maksud.'

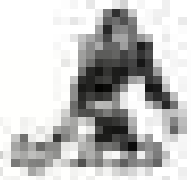
Satu kalor ngakak.

Gue gondok, dikatain aku-aku kalor cowok tuan.

Satu kalor berpikir cukup lumayan. Tapi mereka suka banyak kalor, ditanya ngerjain soal. Susah banget ngobrolnya. Soalnya, kalo mereka digoda-in, ya, ramah-in. Giliran digoda, ya, kalor. Giliran digebug gara-gara ngobrol sama kalor, ya, ngapain gue ngobrol.

Kesalahan lainnya, gilirnya gue ngajar anak kelas 3 SMP. Berbeda dengan kemarin, yang kalor 3 SMP mereka udah sadar. Hanya dikasih omong, tapi pada gue kalor yang memberikan ekstra kapak gitu. Soalnya, kalo kalor gampang ngajarin mereka mudah-mudahan. Pas ngajar kalornya beggak, gak kalor kalor kesalahan berhadiah. Tadinya mau Pocil Tea yang gue minum dari rumah.

Di antara anak kalor 3 SMP itu, gue ngajar cuma cewek dua-tiga-an yang kemarin gue kasih ngobrol.



Kesalahan kemarin lagi, setelah mengajar kalor 3 SMP, gue ngajarnya di Tebet, deket-deket ngajar kalor lagi. Tiba-tiba, sebelum berdiang, Kesalah-

Lakukan dengan Microwave

Sebelum berangkat untuk tinggal sendiri di Australia, nyokap berulang kali ngingetin gue beberapa masalah. Akan tetapi, walaupun hati nyokap gue yang dapur rongsokan bunderan gue sangat tahu kalau gue akan masalah makanan. Nyokap hanya berpesan, apapun masalah yang dihadapi ke gue harus diselesaikan sebelum pak Bondy bond gonong marahnya".

Padahal, waktu kecil dulu gue selalu ngomelin nyokap ke pekerjaannya gara-gara nyokap terlalu khawatiran sih tipe. Di antara itu, Bude Chrisnadilah tinggal sendiri dengan, misalkan panas, sakit. Tetapi, nyokap sampai di Bude Chrisnadilah tiba-tiba ngomel-ngomel dan yang udah bikin bingung-bingung.

Dalam pikiran gue saat itu sih, begitulah dong.

Nyokap yang "Ah, begitulah dong" berubah menjadi "Nyokap, masih inget" dalam kurun waktu

Tanya Bude tinggi berbadan mancung tinggi sudah, sih-bintang gue yang ringkas. Tandangan nyokap bicaranya yang mempertanyakan dari sambil menyakat sama-sama. Gue mengiyang keringat dingin, tempatnya pertanyaan sebelah-sebelah kalau yang mulia itu ngajak ngobrol gue!

"Masak, Mbak, anak mau nanya, bawah jatuh bodi lewat saja apa ya?

"Bodi itu," gue menangis ke pacar (sakit). "Motornya, Ibu."

"Terima kasih ya, Pak. Dik ya, bersama untuk saya tidak bahasa Belanda begini."

"Oh iya, Ibu, benar!" Gue ding-dingan. Si anak gak kan dia tidak ngomong anak orang-anak yang bersama dia benar. Si anak juga gak bisa kalau bahasa Belanda begini ke gue yang ngajari. Tapi gue diam-diam aja.

"Tanya, anak saya kliling gayanya bagus saja pernah? Ada berapa lah, bilangin."

"Wah, lima puluh!"

"Iya. Terima kasih ya."

Dia menyuruh telponnya. Gue senyum-senyum gak-ya sendiri. Tampan, sebagaian tidak benar, masih-mau juga yang bahasa sama siblingnya gue.

"Bule ribuan!" gue nggelengin si bahasa sendiri gue dari dalam hatinya. "Bisa anak di bahasa sama-sama."

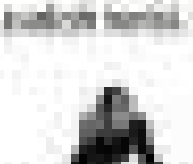
Iya." Gue bilang bersenjata mereka ke dalam bahasa

[illegible] [illegible]. [illegible] [illegible] [illegible]

Give Ankel ngebut nonton dalem-dalem dan cuang dengan kapit cindi gue. "Please deh, Rod. Lelaki dengan mikrowave, gila lho."

Ami.

Mereka tidak menyadari kehadiran manusia dengan mikrowave-nya yang sedang mengawasi tingkah mereka. Hal-hal menjadi jelas. Barang-barang yang berbau keterangan seperti suara misterius misalnya yang terbang dari ranjang. Oh, mikrowave. Seperti ada tenaga kosong dalam diri gue yang sekonyong-konyong terisi. Oh, mikrowave.



Beberapa hari terakhir dalam suasana mikrowave ini, gue bekerja kreatif.

Herlambang mengantarkan gue kembali ke rumah, waktu liat pelajaran kosong. Ketika gue meletakkan di mana gue tinggal, Josefine terkejut. Ternyata kita tinggal di apartemen yang sama. Lucunya lagi, gue di kamar 705 sedangkan Josefine di kamar 635. Kita hanya dipisahkan lantai.

"Jen, bisa kan tetanggaan nih. Nick, mau kalo gue makan-makan keliatannya gengsi tetanggik, gue minta ke bonyor ini ya?" Gue langsung nodong.

"Bisa," Josefine menyanggupi.

Sonar gak mau ngo, tapi nalemmo gue. wonggi di depot kamar Josefina. Dia keluar kamar dengan muka ngantuk kayo ke di bangunin tengah

Dipat jamuat,' katanya begitu ngeliat gue berkacamata. 'Ada apa, Dik?'

'Gue mo minta tolong dong.'

'Oh, silakan. Bantu ya.'

Josefina langsung ke arah depot, dan gue mengikuti pintu kamarnya. Begitu gue berdiri ke arah depot, gue ngeliat di pintu kamar Josefina terdapat banyak sekali obat-obatan. Gue cowok banget ini. Dia, ini perempuan kelimpo gue maksik ke kamar apotekernah rasain. Mungkin bagi orang normal, ngeliat apa aja ada ke rongkong di gegerig pintu. Cowok-cowok ini orang nanti kayo di depot ongko, kayo ngeliat kalengan mulai mulai kapsul-kapsul gitu, bersama antibiotik tersebut ke segala penjuru.... YA ENGGAK, sih.

Gue mikir dalam-dalam apakah ini kebiasaan orang normal? Nanti kalau di gegerig pintu kamar nikah 'Lagi untuk cipit' Belangkon 'lagi muncul dalam kapsul-kapsul gue. Mungkin ngeliat di kaca suatu hari kamar tengah dingin, kalau kita dipaksa kawinin. Mungkin juga, kalangan dikira di rita, ngeri mendidik-ngeliat terpat kebelakang. Josefina kan tengang kan menggenggam kebutuan dia itu, kuku panjang kamar, dan kalau dengan kalau sebagai gonorea.

'Dik, ini maksudnya.' Josefina kembali dari depot.

Gue menganggukkan kepalanya sulit berkata-kata karena ngeliat kaca-kaca dan mengambil indomie dari tangan Josefina.

'Di, sebelum dek,' kata Josefina. 'Gue jadi pengen masak indomie juga. Kayaknya gue masak. Gue ke kamar ini jadi'

Gue mengangguk.

Sepeninggal Josefina, kita kembali duduk ke di depot pintu kamar gue.

Pas sampai kamar, gue ngeliat tongkrong masak, tapi ngeliat kompor dulu yang ada di samping depot.

'Lo gak mau masak?' Josefina nanya.

'Nggak dulu deh,' kata gue. 'Lagi mo diet ngomong. Lo duluan aja'

'Gue nanti duluan ya. Hmmm, lo ada panci gak buat masak?'

Dalam pikiran gue yang bersih-bersih mikirkan-mikirkan, Josefina mau masak dengan cara gue masukin mie instan ke panci plastik, terus dipanasin di microwave. Dengan jantung gue berdebar ke arah depot, mendadak lagi yang paling obat, dan mengeluarkan satu panci plastik bergambar.

Gue pun menganggukkan Josefina panci plastik bergambar gue itu. Proses pemindahan bungkusan panci plastik itu berjalan dengan singkat, seperti

di film-film action yang cast orang gue kasar sambutkan meledak gedung zaadito warisan pinguuuin.

Saat ini Joseph sepeti murid gue, dia gue sebagai guru besar.

'Joseph-kun, tolah pensi zaadito pinguuuin kita.'

'Hah, Nathkuman! Angata gatmmay!'

'Gunakan sebaik-baiknya untuk kepentingan bersama, Dasa!'

'HAH?'

'Dih ipu, "tit orang dipang kecil" itu kanya mice bobbu?'

'HAH?'

Setelah ngajak pensi pisstik tersebut, kacirus melihat murid-murid gue dipercayakan. Gue tetap cuek aja, soalnya kampoks sendiri orang sana nyuru-nyuru di Jakarta, sungguh kasian banget. Suasana makin itu tegi, tenang, damai, tentram. Di tengah-tengah meditasi pedamaian disini, tiba-tiba terdengar suara **GHHHHH**. Gue sangat kaget, sepeti suara engin-engin gitu. Gue kira gue kebanyakan kentut, tapi gue kacu nyoba kentut gue kan kanyinya sepeti akan motor, jadi gak mungkin.

Beberapa detik kemudian, terdengar suara dari arah depan.

'DRAAT! BYAAR! DRAAT! AOUH, GRAKAKAH NAH'S ERROOOR!!!'

Ternyata pesawat TNI yang sedang kami tumpangi, gue kir gedung-gedung deet kuat. Hebat kanya kemudian, motivasi dipiot gue kacacoy dam. Si Joseph terus-terusan panik gitu. Mengharapkan situasi kakau dan mati ini, kapala gue kanpiks sepeti kacirus ngajak kacirus-kacirus dingin.

Tiba-tiba gue gak mengira kanak, 'CHAAA... AAH, CHAAAA, NIH CHAAAAAAAA...!'

Gue mencoba tetap stay cool ngeliatin cewe yang ngeteriak-ngeteriak. Gue mulai cibirin cewe dan sedikit kipas. Dan sepeti mencoba ...

Sundan cewe tsee itu ada di atas kampot gue.

Dan benarkah...

RAMO RAJEN KEJATUHAN DUE DITAPO DI ATAS KOMPOR.

'DRAAT!'

'AHHHH.'

'Ini,' gue kepanikan ke Kacirus. 'Kapan waktu pesawat penabrakan mana gue ke arah pintu pilotis yang bara saja kebukakan tsebeeee ibu.

'Kenapa, Dik?'

'Ibu, ibu... pantat gue ke kena di atas kompor!' Gue mencoba mengatakan ahsan.

'Kan Kak mulutah gitu yo?'

"YA JELAS AJA BERUBAH! ITU KAN DARI PLASTIK! ITU KAN PANCI BUAT MASAK DI MICROWAVE!!!" Gue kesel.

"Hahh! Perhatiin dong! Ya sempet, gue gak pernah masak nasi pake microwave! Gue biasanya masak pake panci di atas kompor. Tadi ngeliat gue mau ke pasar jadi iseng gitu kan masak pake komputer! Ya sempet!"

"YA, AMPUN!" Gue jerit.

"YA, AMPUN!" Lyodra ikut

Hening.

Gue ngeliat sekeliling gue ada plastik dan kresek kosong dan berserakan bekas makanan tadi. Gak lucu aja gitu kalo ada pemadam kebakaran ngedobrak pintu gue, lalu yang dia temuin adalah plastik dengan indomie plus dua cangkir Indocafe dengan nasi berbau bagi kejang kejang di lantai.

Kacaunya mereka.

Kalo cuman berdua, Ukhti gak dong dengan bagi kualitas cinta gue ketawa-ketiwi aja ngeliat semua yang berantakan tersebut. Berdua gak akan dukit, berdua sangat asyik. Gue dengan Lyodra dari dulu.

Lalu, tiba-tiba, kalau situasi sudah mulai membaik, tiba-tiba suara mama kembali lagi, "PRAKARYA ADEP NGEHADEL DAN MELENGKAPI GUE.

Gue ngeliat ke dia dan mikir, "Lo masak pake ini?"

Dia bilang, "Iya."

Gue nanya, "Masak apa?"

"Masak kentang goreng. Gak pake minyak, gue taro di dalam microwave aja."

"I... iya... Kok bisa ya ada yang gini?" Gue menunjuk ke arah

"KYAAAAA. Gosong!!! Nasi ini gosong!!!"

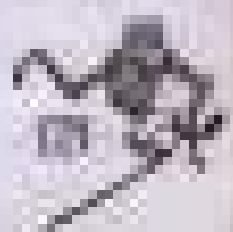
"Ya, ini maksudnya bikinnya!"

Mbaaaaaa pun tiba. Asap keluar semua.

Pas kentangnya dikeluarin, gue ga bisa bedain lagi antara kentang goreng dengan orang. Sama hitamnya. Tampaknya di dunia ini ada yang kadarnya melebihi lebih pecah dari gue. Ini microwave bukan Tuhan, woy.

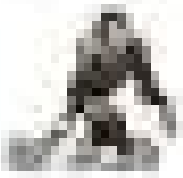
Satu jam berselang, dan selama berbagai kejadian berlangsung, setiap malam gue ngumpulin kepingan-kepingan hati hancur dan mendadak ada ulekan yang dari Kerajaan Prinsip Ekonomi.

Dizalimi Kala Banjir



Setelah kejadian itu, gue gak pernah ngasih ngebet gemerangan lagi.

Dan sampai detik ini, sesudah satu tahun lagi yang gue lebih kurang dari kenyataan yang gue hadapi, banyak banget sikap-sikap gue



Kejadian ini terjadi tahun 1998, ketika terjadi masalah besar di seluruh Indonesia, menggemparkan Jakarta. Waktu itu bulan Sudirman lengkang ini. Mobil gue yang waktu itu lagi asik ngebawain lebih Sudirman, jadi gak bisa mobil atau gue mandiri.

"Bung, motornya kok gak mau mati, Bung?" kata tinggi anak gue, kelas 3 SD.

"Ya, Bung! Kenapa?" kata Angga, temannya.

"Angga tinggal Dewa dong! Ini gimana kamu, sih?" kata Yudhi, kelas 1 SMA.

"Aku mau pipis," kata Edgar, yang paling kecil. Masih gak ngerti.

Sedangkan gue, sumpah kaku dalam ngelantur empat bersaing ini ke tak tahu gak kemana.

Semua pada gue [bagus, Angga, Yudhi, dan Edgar] duduk di jok belakang. Gue duduk di jok depan, di samping sopir kelompok. Kita semua orang baru pulang dari pemakaman. Tante gue, dan kebetulan kondisi bersama empat orang [kecil dan—ceh, gitu] banget lah kita ini seorang hari yang berduk.

"Bung, aku mau pipis!" Edgar makin merajuk-rajuk.

"Ya, sabar ya."

"Tapi aku kebelet!" Muka Edgar memucat dan tidak berbohong [ngapain juga dia bohong?].

Dalam situasi seperti ini, gue sangat kesulit sangat merajuk [dan kepentingan sangat] seorang berduk. Gue pengen bilang, 'Edgar! Kamu bisa kan, kamu kebelet ini karena dia kamu gak asik sama'. Tapi, gue urungkan. Gue takut sekali nanti malah [Gede] kenapa Edgar nangis ini kan nanti. Kondisi penumpang mobil di belakang ini bilang, "Ih Dewi asik! Ada seorang sedih bukan dia! mobil dapat kita ini, coding tandanya gapang-gapang! Lucunyaaaaa.... Aya, kita pulang aja di rumah Ela. ...tapi kok seorangnya kan ngelantur?

"Bung," kata Edgar lagi. "Aku. Mau. Pipis."

"Oke-oke. Semuanya diam." Gue mencoba kue suasana yang mulai tegang kembali.

Dalam otak mencatat Sudirman, gue dapat kesadaran bagaimana di depan jalan panjang ini sangat ini. Maksudnya, mobil gak ada yang bisa maju. Mobil mobil jadi mendadak begini. Hal pertama yang harus gue lakukan adalah menepi jalan supaya bisa cepat pulang. Bagaimana pun caranya.

Waktu gue melihat ke kiri dan kanan di mana, cukup sedikit pada satu untuk mengkhawatirkan mesin

Akhirnya, makan malam sepuh oleh motor. Di jalur kantor, motor-motor udah gak jalan sama sekali, mobil kita ada di jalur cepat, sama merdekanya.

Gue ngelirik Nadia, Bunny di jinggo kalian.

'Ah!' Gue menemukan ide lantas. 'Aja lima nah, Bunny!'

'Bunny apa sih?' kata Edgar, yang memicingkan kedua matanya dia terlalu lama dikurung di penjara kecil tanah.

'Ini Rio, Gie! Rio yang memanggil kurang,' kata Angga.

'Serius?' kata Anggi.

'Ya, pelafalnya memang kurang.' Angga kurang lagi.

'Serius?' kata Anggi ngakakan.

'Ih, kamu gak bisa bilang banget sih, Anggi, kayak cewek kalau 3 aja!' Angga cemut.

'Wanita banget kurang cemut!' kata Edgar dua-duanya mulai ngeyel.

'KAMERAMU DAK PENTING JUGA GEH!' Gue kangsung menyelamatkan perselisihan gak mutu yang hampir menyebabkan negara ini...

'Oke, bukan waktu yang tepat ini. Kita akan lanjut dua mobil, cepetan jalannya mumet ini, kita masih perjalanan pemberangkatan, tidak bisnis, dan pulang dengan selamat.' Gue mengingatkan semuanya gue kepada sebab-sebab ini kemarin! Pinajenap ini.

'OKE, BABOS!' kata mereka.

'Ih, serius!' kata Anggi.

'Anggi,' kata Edgar dengan nada mengingatkan, 'ini serius loh.'

Gue mulai sigi cara berangkat mereka untuk pergi menuju Bunny.

'Nadia, kamu kamu Anggi, Edgar sama Angga dalam satu Alpard.' Gue mulai membagi tugas masing-masing.

Gue memberikan aba-aba dan memulai jalan mobil.

Dua, tiga, cara Edgar menyalakan lagu yang amang lagi mantap banget. Kita akhirnya sampai ke kawan Bagas sampai di Mabak, gue langsung berjalan menuju pendopo penyelenggara. 'Wah ini ada motor!' kata gue ke Edgar dan Angga.

Bagas nyampe di depan pendopo sama bongkar, gue sambil Nadia dan Anggi, mereka berenti sebab gak ada di belakang gue.

'Dek, a Yadhi mana?' Gue nengok sama nggak.

'Dek ini, Bang!'

Edgar: 'Gue sempat ke Edgar. 'Kamu, liat Yadhi gak, Angga?'

'Tadi sih di mobil ada, Bang,' kata Edgar.

ITU SAMA GUE SUDAH TAU.

Pasti, gue langsung liat ke arah mobil ke belakang. Dua tetap mereka KOSONG. Bukan! Karena kalau mereka [illegible] kan kosong aja ada yang nyalin mereka nanti, nantainya banyak saat ini.

Dua menit. Dua menit. Menakjubkan jalan hidup ke depan ternyata penuh kejutan. Setelah bertengkar mesra, akhirnya bermuara. Dua manusia gua menemukan cinta mereka berkembang, tempat mereka bagi pada pada di tahun 5 SM Yudhit dengan gaya cool SMU-nya berbisik dengan suaranya Fergie. Anggi juga duduk pada pada dengan senyum sok manisnya. Lalu, mereka gerak gerak. Mereka berdiskusi mau pada di sebelah hotel atau di dalam mobil.

"Anggi! Yudhit!" tiba gue sewot. "Ngapain sih pake pura pura di bioskop?"

"Maaf, Bang, ini pertama kalinya bagi kita berdua. Kalau mau, bisanya mereka," kata Yudhit.

"Iya, Bang," Anggi membela.

Dua bersama.

"Udah! Sekarang balik ke bioskop deh. Semuanya siap-siap naik jembatan penyebrangan lagi kita mau Busway dan pulang dengan selamat. Oke!!

"Bang," kata Edgar tiba-tiba.

"Apa?"

"Mbak Bunny kayaknya pingsan!"

Dua bersama seperti mata yang tak sengaja tidur.

Anggi lalu naik Busway duluan. Baru kaki pertama, "Eh!" Dua menghentikan mereka berdua tepat di depan. Mbak Bunny akan naik! Dua bersama, saat Fire Saving Private Ryan, yang menggendong mbak bunny untuk menaruh tubuh mereka. Dua dan sebelah gua bilang

pingsan pingsan dalam film ini. Bedanya, cewek gua berdarah bagaikan habis habis dikasih arma menggeling.

Begitu mau pertama pengebomingan, cewek mbak bunny.

Ini pertama kalinya dalam hidup mereka ada tuh mau jembatan penyebrangan. Mungkin, bagi mereka jembatan penyebrangan ini seperti roda mobil di mall. Lainnya gak ada lainnya kuat mau nolak kali. Dua dengan sekuat tenaga mereka untuk mengalihkan mbak bunny untuk pada pada di atas jembatan penyebrangan.

Mereka berdua-dua sering naik jembatan penyebrangan. Waktu kita, mereka sekali-sekali gua ini sering pacaran. Dulu dulu. Waktunya belum sudah sama untuk naik, mereka pura sangat orang yang mencoba mau mandi. Sedangkan gua? Naik mbak Bunny aja mungkin sampai.

Sesampainya di depan halte Busway, gua lihat siap naik di sebelah dari Bandung. "Cobaan ini berat, kamu, ya Allah! Tapi hamba kan kuat menghadapinya." Eh, tidak berapa lama, tiba gua nyampe, satu demi kemudian pintu Busway dibuka. Beberapa saat untuk-untuk dan pintu Busway sih siap di depan mata gua, sudah-sudah gua lewatkan. Tapi gua lebih lewatkan lagi. Perjuangan berat ini sampai ini, dilupakan begitu saja.

"Mbak, Mbak, pintunya Busway sudah dibuka. Ayo kalau mobil pribadi. Mobil banget kamu," kata sebuah suara mata orang Busway.

'Udah gimana, Bang?' kata Yudhi.

'Oke. Gw lebih lega,' kata gue.

'Kita mau pipis,' kata Edgar.

'Ke kopaaa

[illegible] kuasa untuk gue yang sedikit lagi [illegible] gitu. Gue akan lawan siapapun untuk [illegible] ini. Gue bertanya, akan ada orang-orang yang [illegible] dan ikut berkata, 'SPONTAN SPTLR Tuh, Anda ada di acara [illegible] ini semua adalah pembohongan publik' yang dilontarkan di SCTV! Oh ya, acara [illegible] semua [illegible] [illegible] yang [illegible] [illegible] [illegible]

'Anggi!' kata gue lagi. 'Kamu gak lelah gitu, ya, Edgar lima ribuan yang kayak'in.'

Gue ngeliat ke dalem dompet. Gue temuin sobekan gambar sebelumnya sepuluh ribuan.

Gue berdiri dan sebentar, lalu lihat ke Anggi. 'Gi, kamu kayak'in Abang ya.' Edgar, kamu gak malem hari ini.'

'HAHA! ASU LAPOSIN!' Edgar protes.

'Hacah. Oke-oke.' Gue akhirnya ngelah dan kemudian mengikat abis cari gue untuk ngeboncengin kemudian melaju. 'Tapi sebelum melakukan yang seperti ya.'

'Tak lama kemudian pelayannya datang. 'Kak, mau makan apa, Kak?'

'Nasi goreng.' kata Anggi.

'BIGGA! Yang seperti' Gue jawab. Lalu gue ngomong ke pelayannya 'Eh, yang kamu tawarin ayi sebelum ini. Pisa.'

'Apa, kakak?' kata si pelayan.

'Ya pasti kamu tau.'

Gak lama kemudian kita mesan makanan yang paling mahal. Gak tau deh apa namanya. Begitu makanannya keluar, kita semua langsung makan. Sesudah mesan-mesan apa sebelum si Edgar teriak, 'Uhh Gak enak, Bang!'

'Iya, iya,' kata Anggi.

'Bang, kenapa kita gak makan di Wendy's aja?' tanya Edgar sambil ia sok jendes, di situ terlihat plang 'Wendy's' yang terletak tepat di sebelah gedung.

Gue ngeliat mereka kayak kucing nyolong ikan. 'Tadi katanya gak mau makan di Wendy's, pengennya di restoran Padang tuh! Kok sekarang jadi mesennya ke Wendy's?' Dasar gue labil semakin mau pusing.

'Tadinya gak mau, Bang,' kata Anggi.

'Iya,' kata Angga.

'Tapi sekarang lagi mau,' kata Edgar, tersenyum nyengir.

'EDWIN SEMARANG! ADA MAUT!' gue mulai mesin.

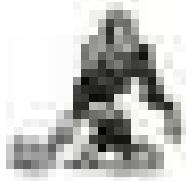
'Abisnya makanannya gak enak. Kayaknya enakan di Wendy's!'

Gue diem. Sumpah mendidih.

'Bang?' kata Edgar. 'Kak diem?'

'Abang kok diem?' kata Angga.

'DIEM LO SEMUANYA!' Dasar gue meledak.



Sesudah, mendengar makanan Padang yang mereka mau gue gak tau cara nyebutinnya, kita semua akhirnya duduk di pojokan Wendy's di lantai bawah Plaza Semanggi. Hening dan Bokap sempat nelpon kita dan mendengar bagi dokter mau mengalamatkan cewek-cewek. Di depan, di kolam Jembatan Sudirman, jalanan macet tidak kepalang.

[illegible] orang-orang yang gue [illegible], meskipun tuh orang bongsor banget sampai [illegible] pada turun dan duduk di lantai.

Untuk menghindarkan [illegible], gue [illegible] Dina, cewek gue. Nyaris semua yang gue ceritain hari ini, [illegible].

'Lah, kenapa lo di [illegible]?' gue langsung nanya. Di sebelah gue, [illegible] lagi sibuk [illegible].

'Enggak, kalian gila. Tapi cakep banget gila cuk. Akhir-akhir ini [illegible] lagi rame, kalian [illegible] kan?'

'Iya sih.'

'Dan gue [illegible] ini [illegible] jadi pusat [illegible], bersaput [illegible] gue [illegible]. Gilaaaa [illegible]. Paling enggak [illegible] [illegible] [illegible] banyak banget [illegible]'

Gue [illegible] [illegible] gue yang [illegible] [illegible] [illegible]. Dapat [illegible] tempong: 'Wang pengen pipis' aja dia [illegible] [illegible] [illegible] yang [illegible].

'Bener juga sih, kalau gak [illegible] gue ngomong ya?' gue [illegible].

'Ya-ah. [illegible]'

Gue [illegible] [illegible] [illegible] [illegible], tapi [illegible] [illegible] [illegible] [illegible]....

Hasil ini [illegible] [illegible].

Gak. Bisa. Jongkok.

Sebuah gue tahu, gue selalu menganggap "pengalaman" itu sesuatu yang [illegible]. Tapi [illegible] pengalaman gue [illegible], sepi, [illegible], dan [illegible].

Tapi, anggapan itu hanya [illegible] gue [illegible] seorang pengecut [illegible] di kantor, alias, "penjelmaan" WC [illegible]. Gak [illegible] [illegible] pengguna WC seperti ini. [illegible], [illegible] gak [illegible] [illegible] pengguna ini [illegible] [illegible]. [illegible] [illegible] penting [illegible]. 'Apa yang [illegible]?'

'Sapi [illegible],' jawabnya.

'Oh, pal [illegible]'

'Bisa WC.'

'Bisa [illegible]?'

'Hebat, cepat [illegible].'

Gue keluar ruangan WC waktu gue lagi nongkrong kalo 'kebetulan' dalam perjalanan ke/dari di sekitar Gedung Ditenagai di Jakarta. Pas lagi nunjuk ongkos kalo pergi sendiri kan enak ya, ngerasa di dunia punya gue kali. Lha kalo rame-rame naik WC umum di samping Tanjung Priok apa gue yang lagi di ujung kantor, menyebut WC umum seperti ini saja saya pernah gemetaran dan sungut. Selain alam aja kalo kita sedang melakukan sesuatu, seperti di film-film sedang melakukan hubungan intim bersama kekasih hati.

Oke, gak usah kembali ke sana.

Gue langsung turun dari mobil dan berjalan ngelangkah ke arah sebuah kamar 'WC UMUM'. Tempatnya cukup bersih, dengan WC yang di bagi ke dalam ruangan-ruangan kecil. Di depan gue ada dua WC kecil, dan di samping kiri gue ada WC yang kelihatan besar. Di dalam pintu ada satu WC aja kosong dengan tulisan "sedang rapih".

Tiba-tiba, gue mendengar suara, "Apa ini toilet Mbanci?"

Gue menengok ke belakang dan menemukan seorang wanita, gemuk, berjilbab dengan baju kerja yang berjalan ngek bongkok. "Kok?" gue berkata lebih mengerti apa yang barusan dia omongin.

"Apa ini toilet Mbanci?"

"Ada yang bisa saya bantu?"

"Siapa sebut mantan? Saya dari Jakarta, Pakai ngerti," gue berkata sendirinya berbangga di hadapannya wanita aja orang yang bisa berbicara dengan bahasa Indonesia.

"Hah, Hah, Hah," ia tetap tertawa terbahak. Sekarang gue jadi bingung, wanita apakah dia sebuah pertanyaan WC.

"Bukan. Gak tahan." Gue berkata dengan lebih sambil sunjuk-sunjuk ke arah perut. Berharap perkataan tangan gue yang menggambarkan sesuatu, oleh ada yang muncul dari perut bisa membuat dia paham kalau gue lagi butuh WC.

"Mmmm." Dia diam beraa mengerti. Bisa rasa, pengalaman berabuk-abuk bekerja mengelola WC mengajarkan empati dia jadi lebih peka terhadap orang-orang yang sedang lagi kebelet.

"Yang besar ajuy" katanya kepada gue.

"Yang besar? Apanya yang besar?

"Yang besar ajuy" katanya mengulangi.

"WC-nya?"

"Iya."

Gue lalu dipersilakan pintu WC yang memang lebih besar, yang terletak di sebelah kiri. Dengan gaya kalimat, dia mengantarkan gue masuk, Aku kenapa, dia membuat kesan dengan bahasa tubuh, dia akan menunggu gue.

"Iya, tinggal aja."

Dia menutup pintu saat keluar.

Begitu pintu ditutup, gue langsung melihat ke dalam. Ini adalah WC terbaik yang pernah gue lihat. Bersama saklar di sana dan sinyal ge-

yang serius. Gue cibok. Dia melihat ke depan, ke arah, dan ke bawah. Gue angga mendengar jantung saya sekali, sepuh mata menerawang hanya ada gantungan, kosong biru dan kertas WC dan mereka. Oleh gue mikir, jangan-jangan gue dikunci boker di dalam gantung. Tapi, di dalam WC kecil kamar ada jendelanya kok. Oleh gue mikir lagi, jangan-jangan ini memang kotak toko Tuhan kayak yang gue gak kita. "Wahai kamu pendosa, bukalah di dalam gantung!"

Gue membuka pintu WC dan berbicara menggak di Mbok Toko dengan Bahasa Indonesia yang terbata-bata. "Mbak, Maaf, Bukan. Oleh Bisa Dipinjam?"

Dia terdiam lengang.

"Bolang. WC Gak Jelas."

Dia menggumamkan sesuatu lalu berjalan dan duduknya dan menghampiri gue. Gue memandangkan dia berjalan ke dalam WC lalu berbalik ke arah pintu yang terbuka terpantang di belakang, di antara pijakan berbalik.

"DOOH! Ipu, Ipu, Mbak!"

Dia lalu menggelikan gue lagi. Dan berbalik di arahnya gue, di hadapan gantung-gantung besar bewarna biru dan bayangan WC yang mapan sandaran di antara tembok. Dua diam. Dua bukan oleh soal WC-nya WC, tapi dua hanya melihat saja, gue oleh tahu bahwa tuh pintuk tembok mapak dengan tembok, terbalik di sebuah toko dua berbalik yang tidak menanggalkan gue untuk pergilah dan melihat pintuk tuhan gue dengan baik. Dengan

pakai ini lengkap, gue memutar untuk mau bukan kan kebawahkan gue. Jangkah oleh, dan DUM! Tiba-tiba pintu gue kena sakit tembok.

Gue berdiri dan mengheta napas.

Pikiran gue jadi berkecamuk, apakah si mbak penjaga memblokir pintu WC ini tidak sembarangan bersekutu dengan orang lain, kok bisa-bisanya membuat jantung angkat. Tapi gak bisa digunakan seperti ini. Gue jadi berpikir kembali, saya jangan-jangan mereka jangan gue kalau dengan posisi setengah nunggang. Hmmmmm.

Gue membuka pintu WC dan menanggal si mbak.

"Ini WC Jongkok Gak Bisa." Gue tolong pintu-pintu. Mukanya kebalikan sangat kesang.

"Jongkok!" katanya dengan muka kesal.

Bukan! Bukannya gak bisa jongkok! WC-nya duduk." Gue kembali menjelaskan. Jangan-jangan dia ngira kalo gue gak bisa jongkok. Mbak udah tinggi-tinggi tapi jongkok aja gak bisa. Hingga oleh gue disebut dalam. "WC-nya Yang Duduk." Gue berkali-kali menjelaskan.

Dia menggal menggal sebentar. Terlihat ragak bingung, lalu pasti dilanya masuk ke dalam WC tersebut kembali-kembali sama. Gue mengelakkan gaya jongkok gue yang kepatuk tembok dan berkata, "Gak Bisa Pak Pakaiannya."

Untuk sesaat saja gue berpikir, mungkin saya nggak bisa di mbak nunggang-nunggang atau kencan di dalam WC, untuk di sudut mana kata Tuhan.

Dia terlihat sedikit menggak menggak.

'Kok bengong?' Gue sengaja tidak pernah dia lagi tertawa. Oleh kuu sama sekali. Seorang cowboy pemabokan NYC-nya sedang menggenggam payudaranya dan tidak berhasil bikin tawanya memudar. Mereka tertawa itu sangat lucu hingga Hooton Tukul dapat berseru mengira lucu, tapi pelanggan yang gak kita bikin tersenyum kecantikan kemudian NYC banyak ini sama sekali gak lucu!

Gue menyerang mata pada.

Si nilai mengemudikan lalu gue untuk ke depan sedikit. Gue yang masih setengah mengang, mengajak lalu dengan cara kita tidak pada jangkit sempurna. Pertama gue pas banget sepat cara tersebut, tapi akhir gak efektif lagi. Ternyata, orang hanya perlu dirajuk sekali lagi. Si nilai tertawa, membiarkan payudara mata yang kanan. Gadisku ini, Anak Mangel! dan akhirnya pergi.



Orang lalang saya gue perhati.

Gak cuman di tengah kota Tadi gue bekerja kantor. Tapi bangun di SMA ini sampai panggung orang-orang saat pernah gue kabarin. Hah, kadang-kadang gue untuk memikirkan bukan ini dianalisa tersembunyi gue yang sama. Kebanyakan dari mereka dengan tangan seperti seorang. Di kabaret-panggung kabaret pasti bilang, 'Tau gak, ibu sebelum

saya ke panggung'. Harus gue akui, gue cerdik sekali sering banget kabaret kabar—nggak kenal waktu dan tempat. Kapan pun gue pikir sama tersenyum, sebangga, atau pasca hangat saat gue kabar. Entah saya gue orang kabar kapanpun atau pengantar-pengantar gak punya saya sama sekali.

Kabaret kabar juga bisa membuang orang melakukan kebiasaan-kebiasaan yang gila. Beberapa hari sesudah dari Pandanaran, kabar model gue masuk ke Cemang, gue kabaret kabar lagi.

Di sebelah kiri kabar Dara, sampai di majalah sangat gue kaya. Kabarkan kita kaos dari Tanah Abang Square untuk kabar-kabar ia ke seorang pemuda. Pas gue bangunkan lagi. Mempan. Hari-hari-hari pisau sebelum yang kabar gue makan.

'Dara.' Gue menyinggir Dara yang dari kabar bangun ngantuk-ngantuk.

'Apa?' Dia mengucek-ucek mata.

'Gue. Kabaret. Bokap. Sempak.'

'Nggak ke. Kayak sesama aja. Kabar di mana-mana.'

Gue cuman mengeluh. Beberapa menit kemudian, gue diam saja. Takut terjadi kabar yang kabar dengarkan. Seperti kabar di mana Dara.

'Dara,' gue menggil dia lagi.

'Apa??

'Gue kabaret nih!'

'Yaudah! Kabur tol di Cemang aja!' Si Dara ini kesannya Batman kabar.

Gue mikirnya sudah kabar tol Cemang. Di sana banyak model ngantri kabar. Mempan. Gue gak

mengikuti tiga tahun kalau harus ngantri, ngitung panjang dengan meteran itu lah. Akhirnya, gue nemuin tuh, gak mau kalah di Cimahi.

'Gimana kalo kita lihat saja?' kata gue setelah melihat bangunan kecil di sebelah kiri tuh. Untuk mengimbangi Dito mengira gue bakalan kalah di ladies pitten, gue langsung tancap gas. 'Kayaknya ada tempat pemberhentian gitu deh di sebelah kiri.'

'Bukan, ah, Dit.'

'Ya ya!' gue ngeyel juga, tapi gue tersadar juga setelah ke sana dapet. Beberapa meter terlewati, gue mengaca ke spion tuh. Ke lagi bapa kecil, gue lihat-lihat kanan kiri dan nemu ke mbok-mbok tuh. 'Mbak, tempat pemberhentian di mana ya?'

'Nanti depan!' Si mbok-mbok ngak nikin dah.

Aku gue mikirnya! 'Yang penting ada WC-nya!' gue berkata pasrah lahir.

'Oh ya, Mbak! Ini kok mana ngak ada mah ada WC-nya!' si mbok dengan semangat menunjuk ke arah bangunan yang kita lewatin tadi.

'Aduh, lu sih, Dit!' gue mulai mulut sendiri mengerikan perjalanan. Gue mengat dalam hati. Pasti gue gak enak deh.

Gue langsung ngibrit. Selama gue cocomot gue harus tahan dua gitu tuh ini di rangan yang nih pembelokannya dua langsung kalau.

'Dit!' gue ngomong lagi ke Dito sambil mengatur posisi gue dua mau ingin boker yang sebenarnya. 'Lu kuy gak?'

'Apa?' kata Dito.

'Ujung nya nih ngak nih.'

'APA?! LO JOROK BANGET, HOEEE!'

Gue tertawa lagi. 'Enggak deng. Gue kuang ini.'

'Kalau itu.'

'Tapi serius, Dit, gue udah gak tahan banget.' Gue ngomong dengan muka meringis-meringis.

'Kalau, kamar lagi kita ke Cimahur. Kita ke kiri nih dah nih.' Dito menunjuk ke arah jalan kanan tuh.

'Di sini tu jalan ada Cimahur di sini?'

'Kayaknya sih.'

'Oke,' gue kening sini dan belok dua tuh. Begitu sampai di sini, muka Dito menyipitkan muka bingung. Gue celingukan ke arah jendela, mencari kalau tempatnya. Dia bingung ngeliat, 'Cimahur mana sih?'

'Ya tempat di sekeng ya kalo gue nyari?' Dia berkata dengan nada yang terlalu dikeraskan. Sedetik-detik gue sebelah sekong tokat. Bukan sih, nabok pipinya, dikiri muka sama, berkata pake perempuan lainnya. 'Sorong, eh, dapat nyit. Kalo nabok, eh, kena pangkal ... gak bisa bukan. ADU ASAH ANTI SEMAYAMAN BOKER DALAM UMA-HAM!'

Gue memberikan kan sama sebelah di sapa.

Beberapa yang mulai hancurnya gue saka dua kening. Saat itu pas dua belas siang dan mendung gak bisa tidak cerah lagi. Di depan mobil ada

[illegible] [illegible] [illegible] [

"Jaka WC?" gue bertanya dengan nada yang cerita seperti orang bilang "Ada banyak tiang listrik."

"WC ada satu," kata dia.

"Rajaa WC terletak di ruangannya satu WC?"

"Ada sih," katanya. Dia lalu berkata sesuatu lalu ngomong dengan bahasa Tiga berkepalanya yang di dalam kepala dia.

Dua orang tua, kalo cakar mesa orang dan kepala gue. Jangan orang dia orang kasar orang ke gue sebelah perpaduan. Dia mengira kalau pelajaran dapat WC-nya gue dapat kursi dari dalam. "Saya punya 100 biji, saya ingin tidak akan keluar dari WC kedua! Nikmat ini! Dan jangan lama pulang!"

Dia lalu mencubit satu rambut dengan cekatan. "Tak rambut yang di atas ini. Cabut satu di sana."

Dua orang, satu kasih ke mereka kasih rambut. Pertama gue kasih WC-nya paling sih di depan satu di sana. Apakah WC-nya dia suka kasih? Apakah kalau WC-nya dia suka kasih? Apakah kalau WC-nya dia suka kasih? Apakah kalau WC-nya dia suka kasih?

Lalu gue kasih rambut yang di sebelah kiri, gue kasih rambut, "Sekarang cabut yang di sebelah kanan!"

Tiga detik kemudian dunia seperti robek. Cepat sekali. Dan orang-orang di depan gue dengan pandangan kosong.

Ada apa ini, kok?" bertanya.

"Dua ribuk," gue berbisik sebentar. Dia orang-ke kedengaran agak aneh.

"Ku..?

"Tapi saya mau minum WC.

"Apa?"

"Mau minum WC.

"Kopi WC?

"CHILET WADI!

"Oh!" Dia terlihat paham akan permintaan mata merah yang telah hilang. Dia lalu berjalan membawa gue kembali depan. Tak, ini Masjidku, orang bersembah. Kalimat sombil kau (sesuai-pikiran gue jalan. Dalam hati juga gak pasti ini dipercaya) ke pintu yang sangat. Mereka gue rumah lain; yang penting WC-nya gak jatuh atau gimana.



Bukan orang Indian, tapi ada Kiri di dalamnya

Kacang untuk Palentin

'Sayang gue lemot sangat.' kata Nisya di sebrang telepon.

Nisya adalah sobat baikku, namanya juga sendiri waktu itu baru 3 SMA. Sedangkan sapi yang lagi digosipin adalah sapi yang akan digunakan untuk kado Adhe tahun itu. Saat itu aktivitas utama kami dan ditambah di sekolahnya, sampai-kita-kita tuh saya lemot sendiri. Ini semua adalah satu hari sebelum kado Adhe.

'Saya ke lemot sangat?' gue mengulang pertanyaan Nisya, sebangsa gak percaya.

'Iyaaaaa! Saya gue kayaknya lemot sangat deh! Tanya, kok berbelok ke jalan. Sekarang, lagi dimana?'

Sapi lemot sangat menyebabkan obrol kami terputus.

Ini akan menjadi inspirasi untuk pembaca tentu-nya. Kisah film Pee Wee, yang cerita tentang seekor ikan paus yang mencoba untuk lepas ke

akan berbeda, tetapi saat ini Naya ini bisa juga diibaratkan seperti Peter Pan. Klasik namun tapi berbeda menjelaskan diri dan mereka + bahasa cinta berbeda.

"Saya pun berusaha gue menelpon Naya berkali-kali.

Gue bilang, "Di mana Naf? Sedang sibuk berkencan, bukan?"

"Bukan! Dengan, ke mana saja tak sapa?" Naya balas pancing kecemburuan.

Dua bangku kosong. Nah, siapa yang bakal dan sempatnya Naya ke kosongkan saat antara. Untuk tiga jam dicoba saja gak bakal kosong. Dua bangku dapat sekarang tak sapi jadi dapat kita bakal ngenggur dan menyapa di antara mereka dengan kacamata hitam dan sapi lokal.

Bundaaaa.

"Kenapa-ah tak sapi bisa bener pagar segitu tinggi ya?" kata Naya.

Dua bilang dengan pancik kacamata. Hmmm. Ada dua hari yang bisa menjelaskan perbedaan sapi ke itu. Pertama, dia mempunyai kecil lebih sempit. Mungkin mereka sapi datang ke sini jarang dia, tetapi bilang di sapi bakal digunung. Nah, ada itu dia kan pokoknya sekuat mungkin untuk bertemu dengan kecil pagar.

"Yang kedua?"

"Kedua, dia sapi jagoan, mereka pastinya sapi mesin sebuah yang disebut oleh sapi-sapi lainnya. Ada cadangan gak di sekitar?"

"Sapi ku," kata Naya. "Dia membantu saya sekali."

Sampai sekarang gue juga gak tau apakah sapi yang menghilang secara misterius itu berhasil ditemukan atau tidak. Tapi kemarin sapi besar cogan ini menjelaskan salah satu fenomena yang gue gak bakal lupa seumur hidup gue. Anak-anak gila, bisa-bisanya ada sapi berasal cogan.

Mungkin ini sapi orang kebiasaan banyak kali ya. Soalnya proses pencarinya hanya dua hari. Ada itu juga sampai tidak berkesudahan. Satu sapi dicari, tetapi beberapa digunakan sampai puluh. Padahal, ada banyak sapi-sapi lain yang ngelatih gitu-gitu. Tetapnya digunakan gitu. Hanya, mereka ditunggu lama, capi lagi. Gue sendiri anggap mereka mereka mencelangkannya, tetapi ternyata karena selama hidup dibina sapi hanya tertahan cara mereka. Nanya, gue juga lagi mulai sakit pacar sahabat. Tersebut gue mereka sapi mulai jadi sapi-sapi kesana, cara-cara sapi yang lebihnya untuk pakai itu sampai hal dari kalimat hanyapun mereka kepada.

"Dena gawean," kata Naya. "Ia udah balik ke rumah ke kuda Valentine belum?"

"Oh ya," gue mengaku lupa.

Hal Anka kali ini, tahun 2008, memang berkaitan dengan kuda Valentine.

"Ia belum balik rumah ke apa-apa?" Naya di seberang telepon bertanya dengan suara heran. "Cobalah saja gak ia balik!"

"Eng... enggak. Kuda Valentine, cokelat gitu, gemuk itu?" gue memastikan dia.

Semua orang tau hari Valentine adalah hari yang identik dengan cokelat. Hmmm, cokelat. Gue cuma bengong-bengong aja waktu Fendy Cuma bilang, 'Lily, is this a box of chocolate. You'll never know what you gonna get.' persis kayak cokelat, cokelat. Kamu tidak akan pernah tahu apa yang kamu dapat. Tapi, kata bagi gue hal ini hanya berlaku seperti cokelat cokelat. Kadang kadang cuki tahi sapi.

Hari Valentine adalah hari yang dianti-antikan oleh mereka yang punya pacar. Orang yang punya pacar lagi senang-senangnya. Biasanya untuk merayakan cinta. Tapi untuk banyak kalangan cewek di sekolah gue yang senasib dengan hari Valentine ini, antara karena tidak mendapat cokelat, tidak mempunyai pasangan untuk sekadar merayakan, atau mungkin alasan-alasan lainnya seperti Valentine sebagai strategi pemasaran cokelat untuk meraih untung dalam jumlah banyak atau nama lain. Banyak juga yang bilang kalo agama kan gak boleh'.

Dia bertanya kepada Naya. 'Sebenarnya gue ngerasanya kurang setuju dengan ide cokelat as hangel valentine wajib di hari spesial ini.'

'Syncool!' kata Naya.

'Ya, sebenarnya cokelat kan kalo dimakan enak. Maksik, gue pecinta dengan ada orang yang memberikan gue cokelat'

'Serius?'

'Ya, tapi nyebelnya gitu deh kalo cokelat itu Cuki-Cuki.'

'Cuki-cuki,' kata Naya heran.

Tapi, memang sempat seharian gue sangat mengharapkan cokelat sebagai makanan wajib untuk valentine. Selain karena cokelat gratisan di situ, cokelat itu juga komponen wajib. Coba bayangkan jika satu kungkus Beng-Beng itu dua ribu rupiah, maka seribu ribu Beng-Beng kira kurang 200 juta rupiah! Modal banget! Jika, nama juga yang mau beli seribu ribu Beng-Beng.

Karena faktor-faktor yang mengikat cokelat tersebut, gue berpendapat jika nanti hari gue menjadi Menteri Pendidikan, gue akan menetapkan di hari valentine untuk saling memberi barang berwarna gak ngembang ah ama lagu Menteri Pendidikan).

Sepanjang pembicaraan telepon itu, gue menceritakan kacang sebagai penggant cokelat Valentine kepada Naya. Sedapa, sekian lengkap kenggemaan, kita dapat ke sekolah kacang juga bisa jadi alat pelindungan diri sendiri. Contohnya, kalo kita lagi diserang anak penjahat, sumpah apa kacangan dilempar pake kacang! Diperkirakan dia akan sedih sekali, lagi kalo kacangnya dilempar dalam waktu lagi kemudian harus memakai kacangan kacangnya.

Nasehat kepunyaan kacang yang paling penting di hari Valentine sendiri, adalah kita kemasi dengan pasangan. Ya, kita kita kemasi menggana

kan kacang dengan pisau lalu. Nanti perhatikan yang dipakai sesuai resepnya. Bersama Melani kacang akan dianggap Nancang.

Berikut langkah-langkahnya:

PERMAINAN NANCANG

1. Siapkan kacang atom yang masih fresh, sangkar tenaga sesuai tingkat jangan sih kacang yang kopong, harus isinya semua.
2. Masukkan kacang tersebut hasing ke dua kacang tidung anda. Awas, jangan terlalu banyak nanti malah mati, sekali lagi jangan sampai lebih dari kacang! Sudah cukup terlihat jelas yang kedatuan.
3. Pada masa inilah mulai
4. Kelupakan udara kecil tidung sementara kancangnya tidak!
5. Kacang akan melompat jauh!

Permainan ini bisa dimainkan untuk 1-4 orang bocang pisau. Atau, lebih lemah, bocang pisau **dan selingkuhan**. Kacang yang paling jauh melompat adalah pemenangnya. Tips: Sebaiknya bermainlah di tempat yang rata, dan jangan sampai kacang dengan alami, pokoknya jangan! Dan-godain mencoba dan siapa tau anda bisa mengembangkan kacang sendiri dan makan (ya, aku itu bergaung nabung sendiri).

Setelah menjelaskan Nancang di telepon ke Nayo, dia bilang, "Ohh, kayak pake banget. Sempak, beli ngomongin soal celana lah, celana dalam lah, lalu jadi merem kacang. Udah deh ya. Gue ini nyari cowok gue yang hilang."

"Oh, oke," kayanya Nayo udah pake kata-kata mengkhawatirkan melihat di telepon dengan cowok lain. Setelah Nayo nutup telepon, gue langsung nelpon Sasha, cewek gue waktu itu. "Ini, kamu ini nyuruh gue nancang."

"Di mana?"

"Kamu gak ke mana-mana yah! Aku nyari ke mana-mana."

Gue sengaja nyiptain Sasha untuk main Nancang Kacang. Bukan, bukan karena Sasha gak punya kacang sih yang, tapi lebih karena di kos Valentine ini gue mau ngajak dia bedah yang kacang-kacang ini. Gue langsung berangkat ke Pondok Indah Mall untuk nyari kado Valentine untuk Sasha.

Sesampainya di PIM, satu-satunya benda kosa yang gue temuin adalah sebuah bantal Building dan sendok yang sebenarnya bukan di belakang. Gue memilih untuk membeli bonekа Building buat Sasha. Cuma kata pramuniaga di toko bonekа Building yang gue temuin di PIM itu nukan kosa, dan Sasha pasti senang. Walaupun hadiahnya sederhana, yang penting kan niat kita dan kasih sayang yang ditunjukkan ke dalam bonekа itu (bilang aja gak kreatif).

Tiga puluh menit dari Pim, gue berdiri di depan rumah Sisha untuk ngasih buku itu. Sesampainya di sana, gue langsung kasih dia tahu kalo gue harus cepat. Dia membuka pintu buat gue lalu dia mengeluarkan komik Bulldog tersebut dari dalam.

'Makasih ya,' dia berkata manis. 'Lain kali ngobrol.'

'Ah, biasa aja lah,' gue sok cool.

Setelah itu, gue langsung memacu motor pulang dengan rasa deg-degan yang amat sangat. Sampainya gue makasir sempat melewati lapang.

Eh, gak berapa lama berselang, hape gue berdering. Siapa ini sebenarnya telepon berbunyi. 'Eh, eh, siapa ini gak?'

'Rendy! Sini!'

'Ehh, Hadiah kamu ada,' katanya. 'Belum kasih hadiahnya kalian dimana?'

Gue bilang garing, pasti mau ada. Gue mencari alasan paling mungkin sehingga kita harus ke sana, tapi gak bilang-bilang. Gue gak bisa ngajak lagi. Bahkan sampai ngebohongin gue, dan gue gemetar sepanjang telor ginggin.

'Nggak.' Gue langsung nelpon. Nggak setelah itu, 'Lu kau gak?'

'Kenapa?' Nanya berbalik dengan ini anak.

'Gue sebenarnya ngajakin Sasha main. Masa cowo dolpanin kalo dia kesuka Bulldog. Sungguh gue malu banget, kau langsung kabinggirin. Apa sebaiknya gue balik lagi ke rumah dia sambil bawa hadiah?'

'Ehh,' kata Nanya.

'Hah?'

'Lu ku cilat. Gua ngasi sapi gua dulu ya' dia tak sempat telepon.

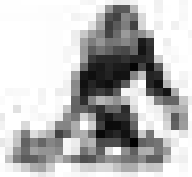
[.] [-]

Di Australia, gue kuliah di salah University bernama Adelaide [inisial]Y.

Sebenarnya di sekolah satu universitas negeri yang lain dipercaya, banyak kaliy kuliahnya pun lumayan. Pretty famous, tidak gak kalah dibandingkan Australian universitynya sendiri yang sudah terkenal. Salah satu contohnya yang cukup terkenal adalah Nobel. Sementara disini yang kalang mana lumayan mempunyai pelajar-pelajar internasional di kampusnya kalau Australia di Jakarta.

Pelajaran di Universitas ini sebenarnya gak "susah-susah banget, soal sebetulnya juga kalau mata kuliah dengan science. Tetapinya, waktu gue di kelas sebagian besar mahasiswa untuk kalau dan sesekali ada seperti gitu ya contoh yang lebih kasar, dari kalang-kalang kan ada sendiri

Kalau gak tidur semalil menggigil jemeli, gue juga paling mencoret-coret catatan dengan gambar aneh yang bagi orang lain...



Di hari pertama gue masuk Adelaide University, gue ikutan kelas Matematika.

Alasannya adalah satu: mata kuliah wajib untuk jurusan Finance yang gue ambil, kalaulu gue ikutan kelas Matematika, gue udah dianggap sudah ahli murid Adelaide University yang lain. Mereka bilang, kalau ngeliat angka matematika itu enak-enak. Gue sendiri gak tau kenapa, pokoknya kalau ngeliat mata aku karena gelang matematika itu terlalu di pikiran mereka sendiri.

Begitu masuk kelas, eksplorasi gue udah tinggi banget. Ini hari pertama gue kuliah, dan gue ngerasa sebagai mahasiswa baru yang sangat antusias mengikuti setiap acara universitas bertaraf internasional.

Gue termasuk orang yang beruntung dalam hal kelas. Kalau udah gerah, tinggal keluar dikelas di ruangan sebelah, kayak di bioskop. Gue ngambil tempat duduk di tengah, mallas sebelling, gue udah mulai pemanasan sendiri. Anak-anak murid yang lain terlihat begitu serius. Ada yang sibuk mengatur-atur laptop. Ada yang mencoret-coret kertas. Ada yang kacamatanya kebesaran.

Gue tau banget, mereka anak orang pintar. Gue udah terpengaruh orang pintar punya ciri yang bisa dibandingkan dengan orang biasa. Salah-satunya mereka punya "aura" yang berbeda dengan orang sekitarnya. Sebenarnya gue tau gue bercanda, tapi bisa-bisa orang yang mendengar bisa gue berkata, "Iya mereka dikelilingi aroma ya hati-hati!"

Beberapa saat kemudian, dosen Matematika yang mengajar pun masuk.

Dia melihat kita ke sekitarnya. Dia mendongak ke arah, ke kiri, dan ke bawah. Lalu dia berkata, "Good evening!" Anak-anak murid serempak menjawab. Hal pertama yang terlintas di kepala gue adalah: gaya ini mengingatkan saya di, dalam yang dilengkapi kayak di bioskop dan bersuara kita-kita.

"Saya masih ingat," katanya dalam bahasa Inggris. "Waktu saya belajar di kelas ini, dan saya duduk di sana!"

Si Ali menunjuk ke sebuah bangku. Gue gak bisa mengikuti jika ke arah mana yang dia tunjuk. Semua anak memperhatikan si Ali. Dia kemudian mengeluarkan kapur di kantah papan tulis dan menulis di papan tulis nama lengkapnya. CAPI. Kupunya pikir. "Pasti" katanya.

Gue bengong. Satu kelas bengong.

Ini beneran dosen? Ada gitu dosen ngomong kayak preman Tanah Abang?

Dia tidak ngerasa tangan ke tidak. Mereka, sehingga bekas kapur nulisan mereka jatuh di atas tangan. Dan menggunakan, dia tidak ngerasa kesemutan. Sekarang, kaca mereka berhamburan kapur. Gimana dia gak kebalikan jatuh kita.

Dia menyebutkan nama lengkapnya, seperti yang tertera di papan tulis, lalu menjelaskan topik mata pelajaran yang akan kita pelajari. Setelah tentang materi lanjutan.

"Ah, mantap," gumam gue. "Gue pinter."

Sepulah mereka kenalan, pelajaran hari pengalaman tentang sosiologi mereka yang gue dapatin pas kelas 3 SMA. Gue menggut-menggut seperti, sepulah mereka berbicara, pelajaran tidak-tidaknya tentang mereka. Gue cuman mengerutkan alis. Sepulah mereka berbicara lagi, pelajaran mereka lanjutan. Gue mulai mengap. Sepulah mereka berbicara lagi, mereka tinggal atas. Gue kena pusing-pusing.

Bisa tidak percaya diri mengerti dalam dudu. Kok gue gak ngerti sama sekali apa yang dia omongin, ya?

Di sebelah gue, duduk cewek chinese memakai tanktop hitam. Selama gurunya menjelaskan, dia menggut-menggut aja. Kok bisa-bisanya dia mengut-menggut? Gue melirik sedang di kiri, tidak ngelirik gue balik. Gengsi, gue menggut-menggut tak ngerti juga. Dia tersyum. Di belakang gue, orang yang lain bukan-bukan tidak, cuma mendengarkan. Kayaknya dia juga ngerti dengan apa yang barusan diajarin sama si Alf itu.

Waktu pun berlalu, tanpa terasa.

Gue masih bengong, seperti ikan koki di dalam fish bowl. Bengong kayak bersang ompong.

Gue ngeliatin cewek sebelah gue si Alf yang ada di papan tulis. Gue nulis gak-gak di buku catatan gue. ARAKI TUHF Gue gak bego-bego amat, tapi kok gue gak ngerti sama sekali sih? Apakah ini yang namanya pelajaran tingkat universitas? Serius terlihat begitu sulit.

"Bego sih!" Gue gak sengaja dengar orang chinese sebelah gue berbisik seperti itu beberapa temannya. Gue pengen tertawa, BASIC STUFF DARI HONGKONG? tapi kayanya temanin dia bersama orang Hongkong. Setelah mengerti tas Nike yang gak mahal di bawah bangku, gue berencana keluar dari gedung Antropologi lantai ini.

Di luar, gue bertemu si Alf lagi.

Dari gayanya aja terlihat kalau orangnya orang baik. Bekas kapur ada di mana-mana, menempel di bajunya. Di punggungnya menempel nama, jenis beberapa kecil yang biasa dipakai oleh anak-anak SMP. Tas itu terlihat banget aneh menyakiti tinggi di punggungnya. Dengan tinggi panjang dia Alf dan tas yang menyakiti seperti itu, dia terlihat seperti tenggiling. Tinggal ngintip-ngintip kecil aja sambil seperti semut. Pas banget deh.

Gue melangkah mendekati dia.

Pasti karena hidup bisa lancar oleh menghindari pelajaran si Alf, gue langsung membuat buku yang

aku rekomendasikan di kelas. Gue ramu di toko buku di kampus, dan harganya lumayan $160 (1.3 juta) dengan rata-rata tiap bab 30an halaman. Mahal banget. Tapi, demi buku pelajaran matematika kelas gue rela ngeluarin segitu banyak untuk membeli buku itu gue beli.

Sepulangnya ke asrama, gue baca tuh buku dari depan sampe belakang.

Kesimpulan pertama setelah membaca, gue gak bisa lewat dari halaman pertama. MUSNAH ABIS. Apa-apaan nih? Gue mendalami matematika di kampus. Langsung tingkat kepercayaan diri gue turun 100%. Ada manusia hidup ini tidak kenal lagi. Masa kata pertama dari kalkulus matematika, eh, langsung pengen bunuh diri? Gue jadi pengen angkat telepon dan telpon ke nyokap gue, "Ibuuuuu maafin gaaaa". Pendidikan kita terlalu memfokuskan kepada hal-hal yang berbau kalkulasi.

Gue balik-balik lagi halaman demi halaman. Lalu gue ambil kalkulator scientific. Tekan-tekan lah. Rata-rata menghabiskan satu per satu cara menyelesaikan soal, gue mulai bikin gambar lah kayak gini (..) (..) di kalkulator.

Tiba-tiba pintu apartemen di buka dari luar. Ada Hariono, teman kuliah kedua gue, yang langsung masuk.

"Kenapa, Hor?" gue tanya.

"Gak pa-pa. Cuma mau main aja," katanya dengan logat Jawa yang kental.

"Aku lagi pusing, Har."

"Kenapa?"

"Matematikaku. Pelajarannya susah."

"Oh iya, aku lihat mia nangis," kata Hariono. "Kita satu kelas pel Tadi aku liat kamu flu, duduk di bangku kosek kakang! Mau aku ajari gak kamu kalkulus?"

"Kalau nggak keberatan."

"Ya," kata Hariono. "Advanced Math I kan?"

"Yang benar, Har?"

"Ya. Advance Math I."

Hariono mengambil posisi duduk.

Ternyata.... KELAS MATEMATIKA SI AU TEKNOLOGI BANGET ITU KELAS BUAT ANAK-ANAK SENIOR LANJUTAN. Pantesan aja susah. Otak gue yang masih level sempoy gini dipaksa buat ngitung-ngitung teknik rumah kayak gitu. Mau-mau tetek gue langsu bersatu.

Minggu depannya, gue akhirnya duduk dan ikut kelas matematika yang benar, yang sebenarnya membuat jenius gue mulai BUMM yang cocok engineering di sini.

Kali ini, pelajarannya sesuai dengan level otak gue, tapi dosennya makin gak bener. Dosen gue, cewek bule, berdiri di depan sambil menjelaskan. Dia mengendus bagi kertas-kertas gede gitu sama murid yang matching dengan kemampuannya. Misalnya level expert buang dua kilometer sekali. Dosennya berdiri dan berkomunikasi bahasa sendiri buatku lagi sepertinya. Oh my god, gue ini ada yang benar gak sih?

'Okay, I must to show you a possible problem,' katanya di depan kelas.

Tanpa sengaja, guru tersebut mengucapkan kata-kata yang terdengar seperti 'gay' (G.A.Y.).

That Is So Gay

Gay (kata ini dengan sengaja ditulis dengan huruf kapital) adalah istilah populer. Kata ini digunakan oleh banyak orang untuk menyebut hal tersebut. Orang-orang yang tidak suka terhadap gay, lesbian, biseksual, dan transgender (LGBT) menggunakan kata ini untuk menyebut sesuatu yang mereka anggap aneh atau tidak biasa.

Pada suatu kesempatan, seorang guru sedang mengajar di kelas. Ia menyebut kata 'gay' sebanyak 20 kali dalam satu jam pelajaran. Ketika ditanya mengapa ia menggunakan kata tersebut, ia menjawab bahwa ia tidak menyadarinya. Ia hanya menggunakan kata tersebut seperti kata-kata lainnya.

Ketika kata 'gay' digunakan untuk menyebut sesuatu yang tidak menyenangkan, kata tersebut menjadi sangat merendahkan. Kata ini juga menyebabkan banyak orang merasa tidak nyaman. Kata 'gay' juga dapat menyakiti perasaan orang-orang yang sedang berjuang untuk menerima diri mereka sendiri.

Gue melirik ke arah si David. Oh, ternyata ini ceritanya. Tinggi besar dengan rambut klimis. Tampangnya ganteng tapi keyakinan kok sholat memakai cara seperti, 'Nih, lantai, lantai nya,' ya sholat-sholat produksi mana pertamakalinya gue jodoh David. Kita berkenalan dan dia bercerita.

'Dia,' kata David, 'Hanif dia rumah dekatan dan kamu rumah belakangan pas dipanggil pa.'

'Sip. Ke si dia,' kata gue sambil menganggukkan kepala seperti orang sedang berdoa.

'Kak, sendiri kah?' kata David.

'Iya, saya. Ini baru mau ending.'

Dia kaget saya bilang dengan jawaban gue. Iklu bergegas masuk rumah dan keluar lagi dengan sebuah buku tebal berjudul Kodih Song Kelulang menggantikan Fiqih. Begitu berapa lama, gue akhirnya dipanggil oleh si pria tua, 'Hanif pa.'

Di depan gue duduk David yang lagi berkonsentrasi di depan komputer.

Begitu gue melihat gaya dia bicara, seorang kawanku bilang dia itu ogah sedikit 'melambai', maksudnya begini, gaya bicaranya penuh dengan energi dan kelembutan seorang pria. Berangsur dari bagian kepala sampai kaki.

Dia lalu memperhatikan gue duduk. Gue sedikit merasa malu kemudian duduk di depan dia dan memperhatikan dia bicara. Dia lalu memberikan playlist lagu, nge-mute notifikasi, dan melepaskan headphone-nya.

'Gue mengenal jarang baca,' kata David.

'Oh, gitu pa?' gue mencoba sok. Kepalanya, dia seorang bahasa baca buku gue.

'Gue nih ya, buku baca tuh suka gak konsen, pikuh udah mata ini nih nih. Pak Ma ini ini,' kata David.

Gue mengangguk.

Dia melanjutkan ceritanya, lalu mengambil buku gue. Iklu dia bukak sendiri dan sibuk mau dia baca. 'Lampung ada ya. Ma ngobrol-ngobrol dengan penulis Cinta Brontosaurus?'

'Hah?' kata gue di sebelah.

'Ya, ya,' kata David. 'Jadi, gimana nih proses penulis cerita buku Cinta Brontosaurus?'

Gue mulai nervous. 'Buku ini sebenarnya pengalaman pribadi gue. Karena sewaktu SD gue punya dua hobi: diary dan dinosaurus. Jadi, gue suka nulis diary. Dan kebetulan cerita di buku Cinta Brontosaurus itu kembangkan diary yang gue tulis dulu. Gue udah nulis diary dari mulai kelas 4 SD.'

'Jadi,' kata David. 'Kamu udah tulis diary semenjak kelas 4 SD?'

'Iya,' kata gue.

'Oh my god! That's so gay,' dia nge-flip wajahnya seperti orang gaya.

'HAH?' gue kaget.

'Iya. That is so gay!'

'OKE.' Gue berusaha menenangkan keadaan. Entah jiwa mesti ngomong apalah, dengan gobloknya gue bilang, 'Thank you.'

Begitu ngomong, gue sadar, mana ada orang ditolong gue mesti bilang thank you. Duh, bego. Kompaknya David dan si Sentimental Lumping, gue kok jadi kayak gini, merasakan simpati di kebaikannya, lalu dia melakukan pertanyaan, 'Jadi, gimana sih maunya BIA sendiri?'

'Maksud lo?' gue gak paham.

'Iya, jadi maksud ritualnya BADUNA DIA, buku kamu ini gimana?'

'Badiya Dia?'

'Iya,' kata David kalem. Dia ngebuka kaki kiri ke gue lagi.

Gue diam. Nih orang ternyata tulang ah kaku dia gak kaku kaku, tapi gue gak nyangka kalau dia bisa diem. Sebelum gue bilang jawab, tiba-tiba David berkata lagi sambil membaca profil gue di bagian belakang, 'Terus terus, mengenai kamu, SENTIMENTAL LUMPING'

'Hah?' gue shock.

Pas dia ngomong itu, gue udah mau ngakak. Kocak amat, di bagian profil diri gue ada tertulis kocak gue 'Sentimental Nasara' atau kalo 'kuda lumping' yang sebenernya kesalahan. Pasti dia salah ngeliat dan ngebacanya jadi Sentimental Lumping. Kocak. Gue jadi kasihan dia salah ngeliat nama gue. Mau ngomong kalau Badiya Dia yang punya kocak namanya Sentimental Lumping. Sebenernya Badiya Dilan.

David melotot melihat reaksi tertawa gue. 'Apa sih, jawab aja, kenapa sih namanya SENTIMENTAL LUMPING (sambil kesal)'

Di saat seperti ini, gue bisa aja jawab dia nggak dia sebalkan, 'Ya, namanya Sentimental Lumping, soalnya kami kalau sebelah kuda kuda lumping yang sentimentil. Kenapa aja sebelum makan ketiak.'

Pada akhirnya, gue jadi bilang, 'Ya, namanya ada aja.'

Gue pasrah.

David lalu mengajukan pertanyaan gak penting lainnya. Tapi, di tengah-tengah pertanyaan dia akhirnya mengakui cara gue dengan benar. Tahan sepertinya sebuah mengenali dia gue, cara kejawen kalanak di mata David secara cepat telah menghilang. Dia akhirnya mendapat sat pertanyaan dan mau di lagu.

'Badiya,' kata David sambil mencatat hasil ghaib.

'Ya?'

'Hasil sate sungai ke apatisa ini?' David terlihat serius.

'Wah? Tentang apa?'

'Namanya juga kejawen ini ini, ah,' dia berkata ragu.

'Mati aja.' Gue asal bicara.

Asem pun dilanjutkan kembali. Beberapa pertanyaan berupa dia gue jawab. Sifat yang masuk ke cara juga dibawa satu per satu. Begitu saat

kepiye enak ditutup, David langsung berteriak, "MENGHILANG KAMU, DAN ITU DRAMA!"

"HAH?" gue spontan kaget.

Mungkin ini yang dimaksudkan dengan cowok spontan. Dalam cerita biasanya Revika kan nggak gitu, tapi pertanyaannya tidak gue kaget sebegitu rupa.

"Drop?" kenapa kalo ini gue dibanjiri begitu di akhirat sudah.

"Iya, maksud kamu gue itu gimana gimana?" David gak sabar minta dijawab.

"Wadah."

"Lo?"

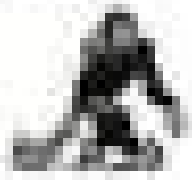
"Dia itu... ada."

"Ada?" kayaknya dia gak puas.

"Ada... ahhh... bingung."

"Dia! Ada banget ya! Hahaha," David tertawa lepas. Gue meski curiga.

Begitu segala pembelian sekolah kita jam berakhir, gue sekarang dengan David. Pas lagi sekarang, tahunyalah ngitik ngitik tetapak tangan gue. Gue kelewa geli'ng.



Pulangnya dari rumah sakit, gue makan siang bareng sama Anes, temen gue di Surabaya. Di sebuah rumah makan pinggir jalan kita duduk berdua, dengan celotehan Anes juga.

"Dimana kak, Dik, kalaupun mu di suka ku?"

"Fresh," kata gue singkat. Gue sendiri sebetulnya sedang berusaha agar tidak terlihat seperti sedang kelaparan. Soalnya, itu sebetulnya paling benar yang pernah gue dengar.

"Fikir satu apanya. Enak banget," kata Anes sambil mengunyah makanan.

"Dia dek, satu nyam," gue ngikutin cara Anes.

"Sarang burung kah?" kata adiknya Anes.

"Penyanyi, cewek banget. Nyanyanginya gay melulu.

"Penjual rumah ini ti David?" kata adiknya Anes.

"Benar kah! Lo kenal?"

"Nyaaam. Ku kira seorang gay, tau?"

"Anjing, tangan gue d'KBLAM dia dong!"

"Hayo Revoca... d'bakar! Pulang dari Surabaya ngakunya bakalan jadian! Hahahahahahaha!"

"Tau gitu sebelum nyesek dulu, gue nemen nih, bilang gitu!"

Anes dan adiknya ngakak kompa nyam.

Sebenarnya dalam, dua gue langsung nyampein kronologi dari kejar kenapa kemarin. Anes bertanya, "Dimana, Dik, satu nya?"

"Enak. Bisa sedang ya! Kisah nyam."

Anes ngakak kompanya kronologi di atas satu gue. "Ya jelas aja lah. Ku bawa-bawa sedang

Menteri atau Petani?





Naik pesawat, rasanya lebih keren lagi.

Duduk satu pesawat dengan ayahnya gue rasanya seperti berpergian dengan orang yang sedang dikenai tayangan silet reality show. Bayangkan pemirsa, sebuah kali ngintip jendela dia pasti akan berujar, "Eh, ternyata awan dibuat kapas, ya!" Atau ketika gue mengajaknya ke toilet, ia pasti akan bertanya, "Kok bisa ada air di sini?" Tapi meskipun sering dibuat kesal, sebetulnya dia asyik untuk diajak ngobrol. Mungkin, itu salah satu cara kami mendekatkan kembali kita.

"Dengan begini, Dik, kita benar-benar impas," katanya. Dia mulai berbicara serius pada gue. Dua puluh menggal menggal kasih menghantam. Dua kita benar-benar lagi berbaikan.

Kalau pesawat terguncang lagi, dia akan semakin mengerikan kata-katanya. "ANGGAP SAJA INI LIFT, DIK!"

Dan, yang bikinnya lagi tidak cuma kata majalah akan membantah, pramugari kecil, sebelum "Mawar" atau "Ha ah."

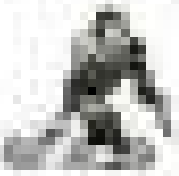
Berjalan orang mendekati tiap sepuluh yang nyaman tidur menyuruh untuk menyenangkan yang lain dengan tujuan menyenangkan diri sendiri. Seperti nyaman, yang menyenangkan gue pastinya diri sendiri berbahagia sebanyak mati. Bukan gue sendiri saja manusia untuk tidur saat pesawat terbang tersebut. ...

Hidup memang aja, manusia untuk tidak pasti dan tidak.

Pesawat gue lepas landas. Begitu pesawat mulai naik, tangan gue memblokir kuping untuk

Dengan sengaja nggak mau, gue pelan-pelan membuka mata dan memandang tangan gue dikenai kuat sama nyokap gue. Dia melihat ke arah majalahnya, kepalanya menoleh ke arah lainnya, mulutnya terbuka, dan mulutnya terdengar kuat-kuat membaca nyat-nyat di Quran.

Kalau akan gitu, gilanya gue melihat nyokap dan berkata, "Dengan tekun, Ma."



Untuk gak sebelum berapa banyaknya gue berpergian bersama nyokap saat masih dini pesawat. Tapi, kalau naik kereta, masih tiap dibilang pakai jet. Dan akan nyokap sama sama punya pengalaman naik kereta pertama kali tahun 2005. Tujuan kita ke Solo. Tapi gue harus duduk di Pasarsetan untuk bertemu satu teman kami, sementara nyokap lanjut ke Solo.

Dan duduk di kursi kita yang tidak terduduk tersebut.

Di sebelah kanan gue ada seorang yang ngaku untuk mempertahankan pemandangan sawah ke mana pun mata memandang. Di sebelah kiri, nyokap memboco majalah. Tengah-tengah orang-gampang-gampang.

Beberapa menit berjalan, gue berangkat untuk ke WC. Membuka pintu WC, gue melihat seorang

yang namanya WC di kantor aja itu banyaknya kebangetan. Lebay. Begitu gue pergi dari pintu pertama langsung ngeliat pintu-pintu di sisi kanan dan yang sebelah kiri. Waktu mengecek kiri gak boleh ke WC, waktu kanan juga berhenti pun tetap.

Setelah melihat tanda-tanda WC kanan aja yang sebenarnya, gue pun akhirnya berhasil untuk sekali lagi melewati ini kantor aja. Siapa yang tahu kalau misalnya kita lagi melewati kantor aja tiba-tiba PMS, ngeliat ada orang lain yang dikasih duit kantor aja.

Nah ini kalo kalian gue bangkit ngeri. Bayangkan, kalau semua orang di gedung kantor aja berpotensi pup, bisa-bisa satu gedung terendam tahi. Ini berbahaya! Jelas banget ini berakit bekaitan dengan ucapan seseorang ke gue. 'Waktu-waktu gue lagi ingat apa yang seseorang pernah bilang kepada gue, 'Bayangkan kalau semua orang boleh duduk selama berapapun selama 10 tahun! Pasti tidak akan ada yang mau berdiri untuk kerja! Nah kan semua berdiri untuk kerja!

Kembali dari WC, gue melewati meja dan duduk kembali ke bangku. Begitu gue duduk, ngeliat langsung kantor aja berdiri.

'Dia, kantor aja gak orang ini dapat!' kata Nyoko.

'Siapa ngeliat?'

'Ya,' Nyoko menunjuk ke bangku arah depan. Di sebelah kiri. 'Orang itu kan Baik Kan Gak!'

'Baik Kan Gak?' gue mengulit bertanya ke gak.

'Jangan kencang kencang! Malu!' Nyoko protes.

Gue melihat ke arah bangku yang ditunjuk. Seorang pria kecil kurus dengan rambut kerikil, memakai celana pendek, dan kacamata kedodoran. Di sebelah kanannya terlihat sebuah gir tonemon kecil, sebesar gue, ia adalah kucing kesayan dia. Dia duduk di sebelah meja—seperti biasa—yang dari tadi mengganggu ngobrol.

'Ya kan! Ini Baik Kan Gak!' ucapku berbisik pelan.

'Hah?' Gue mengingat meja kerja saya. Kemarin ada staf dari Manajer Koordinator Bawah dan Manajer Pengembangan Perkembangan saya di kantor Agra Bisnis dengan rekan pendek sentul kawan kawan gir tonemon.

'Ngapain dia naik kantor aja?' Gue masih ngak ngak saja.

'Mendapat' Nyoko berbisik pelan.

'Wah.'

'Mungkin dia naik kantor aja untuk berbangga orangnya kayak kamu,' kata Nyoko.

'Maksudnya?'

'Ya, Pak Gak naik kantor aja, kan dia gak dianggap mantan. Orang-orang kan berpendapat kalo mantan gak punggah naik kantor aja. Dia, menghindari kantor aja kan gak.'

Gue ngeliatin gelagat orang yang disebut Kwik Kian Gie tadi. Kayaknya nervous-nervous gitu. Dia sesekali kaya ngelirik yang dia bawa dan mengenggam-enggam sesuatu sambungan telepon berbentuk. Di sampingnya ada pot tanaman kecil.

"Wow, pot tanaman?"

Nicki, ikutan. Dia ngeliatnya pot tanaman itu dengan dahi yang sama agak mengkerut dikarenakan penasaran.

"Nick!" Tiara ngelirik Nicki sedengan nyeri.

Kalau kamu, kalo ngeliat ini harusnya dia sudah-sudah ada-ada lah. Lah, kalau Nicholas Saputra lagi ngelantai ini Pasar Senayan sama gebetannya, dia sukup ngeliat pot tanaman ini sama kamu aja udah seneng kok.

Wajar, ada orang yang mengenali dia, "Eh, ada Nicholas Saputra kan ya?"

Dia bisa dengan pede mengenali, "Bukan! Gue gak mungkin Nicholas Saputra! Mana ada artis ke mana-mana bawa pot tanaman!"

Nyokap celingukan melihat kiri-kanan arah orang ini. Dia bertanya, "Kita gak bisa diem aja kayak gini. Jalan Kwik Kian Gie di depan mana? Mereka harus menerima dia sekarang. Ya, sekarang."

Dia menengok ke belakang kami, "Mana Tiango yang Mamo bawa tadi?"

Gue menggelengkan kepala.

Nyokap akhirnya menemukan keberadaannya di lapangan tempat duduk-duduk. Lalu, belum sempat gue menghalangi apa-apa, tiba-tiba nyokap sudah berjalan di pertigaan Kwik Kian Gie dan menemukan tempatnya.

"Ini, saya sudah bawa. Silakan dibuka, Pak," kata Nyokap dengan pede.

Gue bengong.

Si pertugas Kwik Kian Gie sempat kaget sekarang. Mungkin baru kali ini ada yang bawa-bawa tanaman hias. Dia lalu tersenyum lebar, kita merasa menjadi tempat yang dituntut nyokap dengan mengira mungkin Silakan yang dia bawa.

Gue menduga-duga, si tukang jaga Kwik Kian Gie itu sebenarnya punya pikiran kalau tanaman bagus ini, lumayan dia dapat. Ini kan dikasih orang jadi tanaman yang lumayan bagus. Gue yakin, dalam hati, si tukang jaga udah ngomong, "Wah! Dua dikasih dua-dua di lawang kaya dikasih majikan banget. Pasti ini konglomerat tajir-tajir gitu kaya. Gue kaya kecipratan lumayan sekarang kalau ini jadi ke tangan mereka!"

Di sepanjang perjalanan, gue memang tidak tahu kalau ini lapangan Monas. Antah-berantah. Kalau ditanya untuk tahu, Gue kemarin untuk nge-tawar kalau Monas dekat ini ke sekolah naik. Di sini kita, nyokap masih celingak-celinguk ini ngelirik-ngelirik si pertugas Kwik Kian Gie.

"Eh, kayaknya dia udah salah baca Tempo-nya," kata nyokap. "Harusnya kamu, Mamo harus ke sana ngantar Tempo-nya gitu!"

"Kenapa harus ngantar Tempo-nya?"

'Ya,' kata ngakak. 'Kalau lagi sama mantan orang tuh dia kaku ya. Mama Sandya kayaknya kaget deh sampai ke sini. Hanggain dimanjain untuk makan malamnya tuh.'

'Kakak tuh?' kata gue.

'Iya! Tahan.'

Dua sampai kaget.

'Iu tuh pasti bukan Kak Kiki Gie kali, ya.'

'Kenapa?' kata ngakak.

'Kalo Kak Kiki Gie, makanya tuh lebih... ee-mantan.'

'Mantan?'

'Iya, mantan pacar mantan, dari kata dasar mantan dikasih imbuhan ee-.' kata gue cuek.

'Tuh,' ngakak gue sengak ke arah si bapak-bapak tadi, 'Mama pokle dia. Iu Kak Kiki Gie.'

'YA EBH,' gue pasrah.

Dua ngakak ke arah si (bekas) Kak Kiki Gie, dia kebetulan lagi ngakak ke arah kita juga. Dia lalu mengalihkan pandangannya saat mata kita bertabrakan, nervously banget. Jangan-jangan dia mantan ngakak semua kita yang dari tadi kiak-kiak ngomongin dia. Dia pasti langsung ngomong sama dirinya, 'Eh, kayaknya kita pilih meja kanan saja ini. Kiri akan mati sigit. Iku iku dan sesuk, kawulan kenan itu, jangan pasti semakan! Pergilah!'

Kanan malaja pertama.

Begitu gue gak ngakak, ngakak kiak-kiak sebentar si (bekas) Kak Kiki Gie lagi. Gue lemes mendengar.

'Pak, ini sebaiknya, mau bakmie lagi?'

Gue bengong.

Sebab lagi, Kak Kiki Gie yang mantan ngakak gue pernah pulang bareng ke rumah, ternyata sekarang bilang 'Ta-bakmie lah!' katanya.

Sebab sepuluh tahun perjalanan yang panjang, gue akhirnya berhasil di Yogyakarta, sementara ngakak sudah melanjutkan perjalanannya ke Solo.

'Kakak, gak mau ikut mama ke Solo nih?'

'Ti' mesti gue ikut. Pergi-pulang bersama-mama di Yogya dulu dih.'

'Oke,' kata ngakak.

Dua tahun di Yogya, mantan-mantan kantor yang lengkap melanjutkan perjalanannya, dan bertemu si (bekas) Kak Kiki Gie, masih ada almost-almost-nya (iku-iku yang terlalu sering bertemu dengan jarang yang nikah) mantan.

Stripper

Ada gue yang masih duduk di Sekolah Dasar, Anggi, suka banget gambar komik. Setiap hari gue pulang sekolah makan malam, dan pasti masih duduk di bawa kemarau dengan kertas gambar dengan pensil gambarnya gambar. Mendengarkan ini sangat berbeda dengan kenyataan ini, tinggal tinggal, tanpanya mulai makan malam. Hari ini gue teringat satu cita yang dimasukkan ke sekolah. Dengan sangat gue khawatir, takut tinggal bagi mari bersama pengumuman. Anggi tidak dimasukkan sekolah! Hal ini karena suatu yang benar-benar berbeda ini memang bagai petang malam comment.

Kembali ke Anggi, kegiatannya dalam mengisi hari-hari pasti dikuasai pensil. Satu orang gak makan dia pasti sekolah menggambar. Tentang ini,

gambarnya anggi terlalu bagus, ternyata bagi orang lain. Dia pernah membuat gambar gue lagi ngejang gitar, orang lebih tertarik sepert orang lihat ringing kondom.

Gambar yang Anggi buat emang melenceng jauh dari apa yang dia maksud. Gambar tes psikotes banyak garis-garis aneh. Gambar kaleng banyak garis-garis melintir sehingga ada sih kemiripan sedikit-sedikit. Makanya pas Anggi bilang, 'Beng, aku pengen gambar Doraemon deh.' Gue langsung bilang, 'Coba lemu gambar kotak bener. Kalo kotaknya miring.'

Tapi, ternyata juga emang yang lucu, gue maksa-maksa gue masih punya bakat.

Iya deng, kalau orang lain punya bakat menggambar sangat mirip dengan kenyataan, sedangkan gue justru punya bakat yang gak semua orang normal bisa punya: menggambar benda jadi sama sekali tidak mirip. Gue sempat berbangga, kalau suatu hari nanti Anggi jadi pelukis ternama, gue akan mendapatkan ilmu lebih untuk dia yang berkarya ANDA BISA BISA ANDA DIGAMBAR ABSTRAKIN LUAR-LUARAN HUBUNGI ANGGI DI DEVIANART. PUNYA GAMBAR LAMA BOBOK, ARCHITEL MURAH TIDAK BERKELING.



Bukan ini, gambar Anggi

Tema lomik yang digambar Anggi bermacam-macam.

Suatu hari, gue nemuin dia lagi menggambar dua orang anak yang diikat yang salinya lebih kaleng-kaleng. Maklum pelajaran biologi kemarin). Gue memperhatikan Anggi yang lagi asyik menggambar, sepertinya dia benar-benar gak menyadari kalau ada orang yang lagi memperhatikan dia.

'Kamu gambar apaan tuh, Ang?' gue tanya.

'Gambar... ada deh,' dia berkata gak mau.

'Kok ada deh?'

'Iya, ada deh,' kata Anggi lagi. 'Tapi bagus gak, Beng?'

Bagus enggak Anggi kayaknya udah nanya orang.

Soalnya, pengalaman gue tentang dunia lesbi-lesbian sangatlah kurang. Gue gak pernah ngerti gimana cara mereka bagus tidurnya sebagai lesbian. Maksud gue, gambar-gambar ekstrim Playboy yang waktu lagi gue ngaceng dibuka cewe orang lain yang kebetulan ngeliat bertelanjang gitu kalian yang mengubah dunia cewi sekarang-sekarang.

Enam bulan, setelah kuliah ada kerja kalian kawan ngga yang diperkenalkan gue gak pernah mengubah di mana lengkapnya kalian tersebut. Hal ini jelas terlihat ketika saat ini kuliah gue mampir ke Adelaide, Australia. Di dalam Bank Gallery, gue bocah kenapa salah seorang teman gue orang Rusia bernama Vlada, di depan lukisan yang (konon) berarti tinggi.

"Susah banget lukisan ini," kata Vlada dalam bahasa inggris.

"Susah banget yah?" gue menggut-sok ngerti. Di depan gue terlihat sebuah lukisan abstrak dua ukuran kanvasnya yang kebetulannya sepatu gede orang kantong. Gue tengkar gue yang gak bisa kalau kapak gini, tinggal mikum cat terbuk warna gitik lalu beningin kanvas ngonggor, jadi deh lukisan abstrak yang 'susah banget'.

"Di mana maksud lo?" kata Vlada

"Well, okay." Bilar gue mengang-mangut.

Sampai dalam ini Vlada masih mengenggap gue ngerti seni sari. Kalau gue gak ada lebu kapak gini, mau kata dia menggenggap bangga kalau gue tidak mengerti sari seni. Ini tanggung jawab besar! Akhirnya, gue menggunakan gak kalu lagi.

"Lihat, sebenarnya itu kan kan-kanan abstrak," kata teman gue lagi. Gue gak tau itu artinya kanan ngerti atau tak ngerti banyak gue. Hal yang jelas ngar aman gue ada lau dan menakankan kan yang dia bilang.

"Iya iya, deep banget." Gue menggut lagi.

"Lo suka ya lukisan-lukisan yang banyak gini? Gue sih lebih suka lukisan-lukisan yang berjenis Realistis gitu lho. Lo suka Dadaisme?" Kalimat panjang meluncurkan kemudian, Vlada kepik-nya udah mulai-mulai ranya.

"Uhhh," gue kemudian. Mampus, gue punya kelemahan pikiran pendek. Aj mengakui mendengar kalau gue gak tau Dadaisme, bahwanya tengkam gue akan membuat dia tau. Ih gak mau kalah dari orang Rusia ini kita pura-pura ngerti. Ci pura-pura mati untuk mengalihkan perhatiannya.

"Lo tau kan apa itu aliran Dadaisme?" Vlada langsung bertanya lagi. Dia benar-benar mengalahkan gue terlalu gengsi untuk mengakui kalau gue gak tau Dadaisme... Ternyata! Gue tiba-tiba mendapatkan ide dengan cepat dan tidang kalau Dadaisme itu adalah aliran lukisan yang menggunakan bentuk-bentuk abstrak dan tak maknanya. Tapi kata lo gue mengkan.

"Gue gak tau apa itu Dadaisme," gue mengaku.

"Are you kidding me? YOU DON'T KNOW! Oh my god! What world do you live in, buddy?" kata Vlada dengan tidak percaya.

"Yeah." Gue berbohong gue tidak ngerti apa-apa ini itu.

"Bagus gak, Bang?" tanya Anggi sambil tetap menggendong dan menyuruh ke arah penyelamat kondo yang sedang dia berjalan.

"Bagus banget," gue berkata sendirinya. "Tinggi lagi gambar kondo tertinggi sepanjang sejarah!"

Gambar tertinggi anak pungut!

"Anak pungut!" gue berseru dengan dengan nada sedih untuk sebuah kesalahan kecil ini. Sementara kondo yang dibuat mirip gambar anak pungut. "Gambarnya kayak gambarnya Dalel Kan anak pungut gitu!"

"Iya," Anggi dengan sabar sambil menjelaskan. "Lagi coba seorang anak, dia ini kenapa lagi pengi kan lagi gak tau. Tanya coba ke Jadi... gitu, deh! Udah, ah, gak usah cerewet lagi."

"Hanggg yang sinis! cetusnya. Nama anak pungutnya siapa?" gue tanya.

"Namanya Barry sama Cherry. Soalnya orang satu suka Barbie dan yang satu lagi suka Cherry."

Dasi jelas. Akhirnya gue meninggalkan Anggi yang masih sibuk menggambar.

Hari-hari berikutnya, si Anggi masih terus mengajukan bukunya dan bolpoinnya pelototangan si Barry dengan Cherry. Sementara, tiap kali gue minta ngelihat gambarnya pasti Anggi gak pernah ngasih. Entah kok karena malu atau emang orangnya pelit. Soalnya kalau dia lagi ngerjain di atas meja, dia suka ngelingkuk dan menyembunyikan kertas gambarnya rapat-rapat agaknya gue ni dekat-dekat aja.

"Abang gak boleh liat!" katanya waktu waktu gue mencoba iseng bukunya dan Barry dan Cherry.

"Kok gak boleh?!"

"Ini rahasia!"

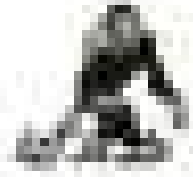
"Abang kasih komik Mobil Polisi deh!" gue mencoba menyogok sobek gue.

"Enggak, ah," kata Anggi.

"MAU MAU BANGET" untuk hanya yang lagi nonton TV. Mobil dia yang kesenangan!

"Pas dikasih Gilbert malah gak mau!" kata gue sambil ngelempar komik.

Susah banget buat anggi untuk memercayakan kepadaku. Padahal gue suka banget bisa kenalnya si Anggi. Bukannya karena gue ngefans cantiknya, tapi karena dia ngasih gambarnya yang anak-anak dan kalimat-kalimat anggun jelas yang keluar dari si Barry ataupun si Cherry. Padahal gue pernah kepikiran akan untuk merayu Anggi. Mengikis gue harus ngasih bantuan ke Anggi dan mudah saja. Dia ke kost terbaiknya, baru gue bisa bisa kembalinya dengan dumas. Tapi, niat itu gue urungkan. Takut dimarahin ngalap.



Kejenuhan. Anggi ini gue berkembang menjadi dewasa. Semakin kesini, Anggi semakin ter-

jabur dalam kegemerangan. Dia pun jadi sering ngelamun. "Bang, gaklangsung kalau saklah gaklah aku saya jadi tukang gambar komik?" Dua yang mendengar itu langsung kaget. tukang gambar komik? Hmmm, sedangkan kurang gaya. Anggi ngebuat komik aja, seharusnya dia disebut sinyan dong (maksudnya kalengkaleng sendiri, jangan di-ini).

Dua sih pengen banget ngasih tau Anggi, kalau sebutan yang benar untuk cita-citanya adalah ilustrator, bukan tukang gambar komik. Tapi, gue mengurungkan niat itu. Takut juga kalo nanti gue lagi asik ke rumah, bibi tiba-tiba nanya, "Anggi, kamu kalau udah gede mau jadi apa?"

"Jadi ilustrator aja!" kata Anggi polos.

Wadi Kampret!

"Enak aja, jadi ilustrator! Terkenal, banyak uang!"

"Ketagihkuhotel" nyanyi mantap.

"Semenku banyak kok yang mau jadi ilustrator lagi!"

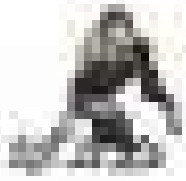
"Ah, gila lu!" [Bro, sebenernya ini merah-merah apa pinkan Bro? ed]

Selain menjadi komikus, Anggi juga punya cita-cita sebagai arsitek. Dia sering bilang ke gue, "Bang, nanti kalau Abang punya rumah, biar aku yang gambar ya rumahnya."

"Nanti, coba cariin rumah yang kamu gambar gak!"

"Ini, nanti aku gambar kapal gini," kata Anggi sambil menunjukkan pilihan rumah yang pernah dia buat sebelumnya.

Dua ngeliat gambar dia dan berkata, "Anggi, nanti ya, Abang gak mau punya rumah kapal dong."



Di antara beberapa adik gue yang lain, Adi lah nampa nyaman si Anggi yang punya bakat jadi seniman. Walaupun, masing-masing dari kita emang mempunyai bakat dan kelebihannya masing-masing. Dua, sebagai anak yang paling sabang punya bakat memasak (masak-masak sebuah jenis). Fadhlan yang ubek (kita) punya bakat ngelawak (walaupun kurang gak maruh). Nggak, kembaran dinggi, punya bakat analisa tinggi. (Buktinya? Tanyakan si Fajar, nanti bungsu kalau di IPA, punya bakat... jago ngomong sih orang.

Segarnya ucapan membuat hatinya Anggi jadi makin ke tinggi-tinggi. Sesampai kalau pertama gue keluar, dia jadi pengen ikut-ikutan jadi penulis buku. Suatu hari, dia datang ke gue membawa buku tugas Bahasa Indonesianya yang tersampul rapih hijau jadulah. Ai Jadah.

"Bang," katanya. "Aku bikin cerita ini."

"Cerita apa?"

"Ya Beng, kalian cerita kamu, mahu, nemen kamu ngat Ita, Beng," Mukanya berkomen.

"Cerita kamu yah?"

Gue berkeringat menggenggam cerita kamu. Baik kalau emang gue tidak bisa menyembunyikan rahasia ini dari Jeanglong lah. Lebih baik. Mereka lah. Bukannya kalian juga sedang berusaha keras mencari pembuktian mengapa kejanggalan kasus Pangi ini, gue gak keberatan kalau kalian tahu.

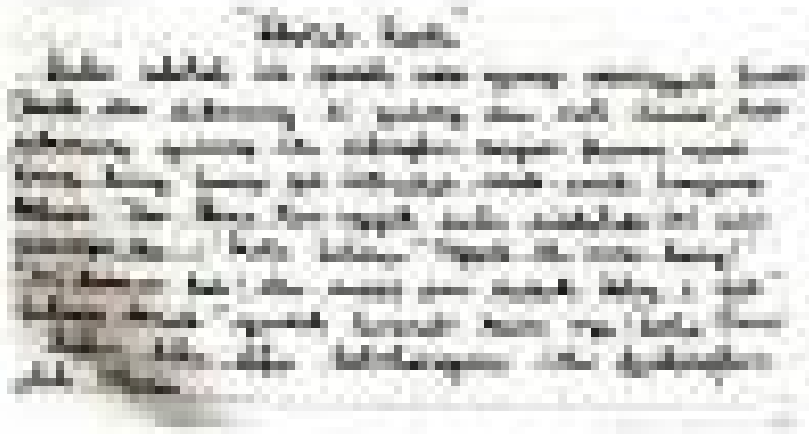
"Beng gak suka cerita kamu," kata gue pada Anggi.

"Tapi ini nemen banget, Beng!" Anggi memelas ini.

"Ih!" kata Inggo dari belakang. "Ko nemen sih kalian bilang yah? Ita, Beng!"

"Kamu mah gak bisa nemen juga kalian kan nemen. Mama suka Abang kamu."

Nemen, nemen dan nemen kalian ini membuat gue jadi penasaran sekarang nih. Gue mengambil buku Bahasa Indonesianya Ani tengah Anggi dan membaca halaman di bawah ini tidak disertai



Anggi sedang asik dengan "Bahasa Kamu"

Bahasa kamu

Dulu sekali ini pernah ada yang ketinggal karena anak ini dibawa dipulang dan main di situ. Ini sekarang pulang ini dibangkan menjadi kamar mandi. "Beng, Beng" hanya ini berbahasa. Jarak-anak tinggang bahasa "Hah, Dara ini tinggal dulu di sekolah ini ada ditemani Ita..?" kata paloma. "Nggak, ini nemen bang!"

"Ini bersama kah! Ita dapat dari bahasa di kah". Jalanan ini kah "Ta sekali bersama kamu ajal" kata Dara kita dia-dia kebelangan ini ketinggal oleh Dara. Dan kalau mama dibawa sekarang kah !!

Dua murid cewek di kelas itu berbisik-bisik. Aku mendengar salah satu dari mereka berkata, "Serem gak, Beng?" tanya Angel saat gue memperhatikan buku bahasa Indonesianya.

Dia diam.

"Beng, serem gak?" kata Angel lagi.

Dia pun, YANG NAMA LENGKAPNYA ADALAH BUNGA CINTA HANTU, DEMI MENGGUNAKAN ICE, DI-SEBUT HORROR!

Si Angel diam sebentar, lalu mulai berkata dengan muka yang sangat meyakinkan, "Serii, gak bagus ah Beng!"

Dua gak mengacuhkan dengan tidak menjawab ataupun berkata. Tapi, gue yakin bahwa dia juga tidak bodoh. "Hiiii! Bagus banget nama tambahan! Mereng jadi bahan bacaan pengacau! Banyak pertanyaan yang seperti harus dijawab. Hiiii! Kacau, gimana mau fokus kalau seperti ini!" Bodoh! mereka bertolak dengan kata Cinta! Lalu, bagaimana hubungan Cinta dan Mereng? Apa mereka akan saling CINTA? Apakah sesudah pulang nanti 'Si AMPUN ABANG' PINGSAN SEMPAT?

"Cinnnn, Beng!" kata Angel lagi.

Dua mengacuhkan kedua kembali yang kini dipeluk oleh Angel dan gue yang kini hanya berada di-sini.

Lalu gue berbisik, "Kayaknya, lebih bagus kalau dijadiin horor."

BEER!

Ketika hidup, oleh gue yang paling kecil, karena anak kuat, dia dalam kitab tentang kehidupannya. Suka dikatain, kocak, gamer banget. Pernah dengar, suka nonton segala macam yang aneh-aneh bisa dimakan, dan kadang perkataannya banyak di luar nalar manusia. Dengan kata lain berbeda manusia biasanya sih kan.

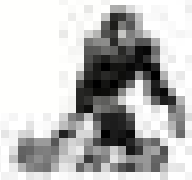
Tanpa terasa gue yang kadang kurang suka dengan tingkah Edgar yang aneh ini. Kadang mereka nanya, "Ko, cewek ko dimana-mana ko kena pel kok modok gitu sih?"

Dua ngakak bareng. Dia gak cuman dimanusiain pake ini. Dia juga manusia pake ini. Maksudnya pel kayak gitu.

Sekilas teman gue ngomong, gue jadi mikir. Waduh itu gue emang bener pernah kena sekali-dua kali pel yang nonstop orang mabok. Dua kali, bahkan gue juga bahkan pernah. Tapi kan ini ya.

kenapa manusia yang melakukan tingkah yang aneh itu dijuluki makluk.

Emang orang makluk itu kayak gimana sih?



Sebelum masuk ke Adelaide University, gue kursus-kursus gitu kayak ikut kelas Bahasa Inggris dulu di Kensington College. Di kelas tuh kan, gue ditempatin sekelas bareng beberapa orang lainnya. Ada yang dari Korea, Jepang, Saudi Arabia, dan Malaysia.

Salah satu yang paling mencolok dari mereka semua adalah orang Jepang bernama Takuji. Dia tipikal orang Jepang yang cuek bersahaja agak alay gitu. Kalau dilihat ia tuh, dia memakai jaket sepanjang, rambut bermerek, celana ¾, sandal distrobight orang, dan sebuah tas yang ringan. Entah kenapa, mukanya jadi lebar banget dan mulutnya yang kecil itu jadi kelihat sempit kayak, mencibir-cibir dia punya mayat ulo. Anehnya sih tuh, kayaknya lagu-lagu gitu, kalau ngomong juga nilai.

Takuji ini temannya macem-macem.

Hal ini pertama kali gue ketahui, setelah gue ngobrol sama Takuji secara tidak sengaja. Gue lagi kursus dulu kan di kelas sedang berjalan ke arah College, eee tuh gue berpapasan dengan Takuji.

"Takuji-san! Ohayo!" gue menyapa dalam bahasa Jepang.

"Kokoa. Eika-san! Ohayo!"

"Su," gue balas lagi dia, "how's your weekend?"

"My weekend?" Aku," responsi pak lebih dulu. Kayaknya dia lagi mikir. "Ah! Friday I'm drunk!"

"You were drunk on Friday?" gue agak sangsi juga mendapati si Takuji sampai kuat gitu dia weekend kemaren malam, "And on Saturday? You went somewhere?"

"Saturday, Ueu! melanjut mikir lama lagi motanya tertutup dgn, "Aku drunk! Friday drunk. Saturday drunk."

"Wow," gue gak tau mesti ngomong apa lagi.

"Sssssssss!" dia mengangkat telunjuknya ke atas-udah mainnya gaya.

"Ding."

"TEAM BEER!"

"CHAN"

Mulai saat itu, gue mengerti dengan sepenuh hati kalau si Takuji ini memang pecinta bir. Gue gak pernah bertemu langsung dengan orang yang benar-benar cinta bir kayak Takuji. Bisa semalam juga gak pernah minum bir. Biasanya sih kalau lebaran, gitu-gitu aja kalau minum bir.

Buntut-buntut, kalau Bahasa Inggris gue ini diberi nilai bagus sementara.

Tapi saya tak pernah bercerita soal kuliahnya, karena dia sudah tahu, dari banyak teman dia punya kabar. Saling bertukar dia, gue jadi curiga, jangan-jangan dia emang keterusan kuliah dan sedang dalam pengembalian di Australia dulu meraih ke-ke-jaksaannya yang asli.

Setelah dua kalimat kuliah, baru deh giliran Takuji saya ke depan kelas.

Dua sekali sungai dia berkata sejatinya sangat kaget. "Ang, maksa I wasn't so tall, mana?" Takuji ma-nahan kepanya. "BOOM!"

Takuji kita memandang ke atas seperti sedang bangkit kaya. "Ah!" katanya. Dia lalu bangkan ke belakang dan mengambil satu ke besar. Dia bawa tas besar ke ke depan kelas. Dua sama Harlana pandang-pandangan.

"Hm," kata gue. "Jangan-jangan dia bawa...."

"Kayanya gak mungkin deh, Dik."

Benar saja, Takuji mengeluarkan kalung-kalung ke ke depan kelas. Dia menaruh beberapa ke di atas meja, di depan kelas. Semua mata murid tertuju padanya. Satu cowok cowok Korea menggunakan menggut ngelirik akan si Takuji ke.

Setelah dia menjelaskan cara kalung tersebut di atas meja, dia mengajak mengemasi, dan berkata dengan bahasa Inggris, "Nah! Sekali lagi, saya gitar mari bahas kalung," dia mengakhiri kalimatnya sekarang lalu mengangkat kacamata ke atas dan berteriak, "BTEEER!"

Satu kelas tepuk tangan.

"First, my favorite," kata Takuji mengenai ke salah satu kalung.

Ini adalah kue pertama yang aku temperin. Cooperi Pele Ala. Dia tak memberiku tahupun rasanya bagaimana, 'Biar ini jadi kejutan,' katanya. 'Kamu akan suka pasti, kalau enggak aku ganti nama deh!'

Sebelum berlalu pergi itu, dia langsung memanggil kucing Cooperi Pele Ala itu dengan sebutan 'Sayang'.

'Ahhhhhhhh!' teriakku.

Kata dia tadinya ke kucing sebenarnya, 'Kita kasih Snickers!' Ia. 'Kalau ini yang ini, namanya apple cobbler,' katanya. Tahu ini membuka kulkasnya kembali dan menunjuk sampai kompor sebenarnya. 'Kasih Banana!'

Ada-ada saja yang membuatnya cemas kue menggelembung ini. Seharusnya orang gak ngerti ini kue apaan. Harusnya sampainya sudah memberitahukan ini Tahu ngomong. Kalau Harlana pulang-pulang jadi ditanyain, gua tahu siapa yang harus gua salahkan.

Setelah dia menyemangatiku dan meninggalkan kucing berlima, cara terbaik Tahu' mulai anak. 'Ini ini adalah, Harlana. Sorry, bentuk dulu. Ini yang kemarin anak, nasi saya tidak terlalu suka. Tenang-tenang saja suka, Helen.'

Benar saja, cara presentasi Tahu' sebenarnya membuatku mau mencoba. Tapinya jika, maksudnya contoh berdu yang dipakai kok, dan secara keseluruhan manis. Apalagi, cara gua mengingatkan hari sebelumnya kalau, 'Pasangkat tidak bagus jika ibu membawa sebuah yang dipresentasikan.' Kalau ia memang benar, kan makkat Tahu' sebenarnya, sebenarnya kalang' ku menjadi. Pasangkat tidak bagus jika ibu membawa sebuah yang dipresentasikan.... TAPI JANGAN DI-BALAS DENGAN MARAH SEHARUSNYA PROFESIONAL!

Si Tahu' ini kapalnya kasar banget.

Akhir, gua sangat merasa dia punya problem antara dengan sikat perasaannya ini. Jaya, ini ngirim sangat baik dan polos. Tipikal anak-anak yang lugu. Tapi, begitu bahasku mikirnya, dia gak bisa ngirim lugi. Jadilah pada kesalahan duh.

Berlanjut ke hotel kemari, sebelum Tahu' ini nari, dia sempat diam kantar sangang bandung, kelapanya kosong.

Gua panggil Harlana, 'Mel, Hai.'

'Apaan?' kata Harlana.

'Dapat ini Tahu, Nyanya nanah.'

'Iya. Dia tahun, Dik, nih cewek mabok pelit Hanung.

Gua ngakak-ngak kata gua. Dia sampai kemarang hampakan dia shock. Ini mungkin sejarah baru dalam dunia pendidikan Australia ada internasional Student mabok waktu lagi presentasi kelas. Muka Tahu' udah merah banget. Untung aja yang dipresentasikan ini ke cuma kelas, tidak pas Tahu' ke depan kelas dia bilang, 'Terima kasih, hari ini saya akan mempresentasikan... MARIJUANA.'

Bisa bisa pada shaka-shaka di kelas ini.

'Sorry,' Tahu' kepalanya kesalitan menahi kata-kata.

Makanya makin memerah. Dia gerak-gerak sambungin sebentar. Terus mirsel gak ada yang bersuara ngomong, tahut salah-salah digoyak pake kresek. Dua pengen gebuk Takuji dari belakang pake kursi. Dua pengen gebuk Takuji dari belakang pake kursi. Dua pengen gebuk Takuji dari belakang pake kursi

[illegible] Tetapi, Tokoji masih punya sikap sabar. Dia diam saja, duduk, dan berharap nyamuk tak lama lagi pergi. Ia tak mau membuat keributan yang akan membuat [illegible] Tokoji yang sedang tertidur.

Chong berseru, "Tokoji, entah lagi kah bunyi."

"No. No," kata kata Tokoji dengan gerakan [illegible] "I will not get drunk. No. Beer is enough."

"Eh, eh, I will get one for you."

Ia Chong mengambil lagi botol bir kedua dan membuatkannya untuk Tokoji.

Tokoji mengisap rokok-rokok cina. Tapi asyang dalam genggang. Tokoji pun pada akhirnya mengambil pada gelas Chong yang terbuka. Ia [illegible] tersenyum sampai habis.

"Do you want more?" kata Chong sambil [illegible] ngeluh.

"No. No. Enough. Beer is enough."

Dengan gak pelan, Chong mulai [illegible] Tokoji sesuatu bersiul. Chong balik, lalu ini dan gelas lain.

"Ayolah Tokoji," kata Chong dengan [illegible]

Ia Tokoji akhirnya [illegible] Saat itu [illegible] Chong mengajak [illegible] untuk [illegible] Tokoji.

"Aye," kata Chong, "Gokong Tokoji."

[illegible] [illegible] bersenandung [illegible] Tokoji [illegible], "Tokoji! Tokoji! Tokoji!"

Tokoji [illegible]

Sementara, kita semua tahu bahwa ini bagi [illegible] dengan [illegible] Gubernur Bank Australia ini tidak membuat hubungan [illegible] Rosario [illegible] yang [illegible] [illegible] Sebagian [illegible] [illegible] [illegible] yang [illegible]

Hari [illegible] [illegible], dan [illegible] [illegible], Tokoji [illegible] [illegible] [illegible]

Takuji berusaha untuk berjalan, tapi yang ada malah hampir jatuh. Orang mencengkap tubuh Takuji yang hampir jatuh.

"Yaa ampp, Takuji!" Orang tersebut yang ternyata Ibunda Takuji. Dimana pun juga dia yang memburuk bodoh Shikuya menjadi sedikit.

Dia semua khawatir. Kalau Takuji kenapa-napa maka di rumah gubernur nggi yang akan terjadi? Kalau Takuji meninggal kenapa-napa maka di atas nggi maka rakyat Gubernur ogut yang akan dunia lainnya!

Sang ayahnya menduduk muka. "Ketemu Takuji pulang aja. Yang penting dia bukan duka dari pony ini."

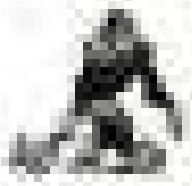
"Bukan!" semua secara serempak Sang yang membuat jadi gelap. Dia semua menepuk punduk Sang dan berkata, "Good kok membawa Takuji pulang!"

HAAAA HAHAHA! Sang gaib. Dia menyadari telah membuka mulutnya.

Akhirnya, Sang menepuk Takuji keluar dari gerbang pony sendiri selama mungkin menangkap-cabo orang yang melihat. Mungkin, kalau orang nyasar, "Kenapa gubernur dipanah gitu?" Sang berbisik lirih, "Dia tidak bisa pulang."

Dia semua menertawakan Sang yang menepuk Takuji keluar pintu gerbang negeri Gubernur. Dia berpikir bahwa pasti dari tempat lain kembali, melewati tanaman-tanaman rasmi milik gubernur dulu. Maksudnya, kita semua mau-mau, kalau ada Sang bisa melewati mana kalinya ini. Tapi dia sangat adalah mana kalau kalau kalinya kita.

Begitu selangkah perjalanan, tiba-tiba mulut Takuji menangis ke kanan, HOEEE. Dia menatap di atas bunga mawarnya. Gubernur. Mungkin, mata-mata, di kejauhan pada kalian. Sang-sang Sang melihatnya menangis lebih. Ringan mati nggi gubri. Dia tak kenal-kiri, ada beberapa orang yang memakai, mungkin seharusnya Sang kilang. "Ini seorang kebesaran orang kepang untuk menyelesaikan bantuan kasih mereka di atas kerang kerja pengan pemerintahan gubernur. Kali, kalimat mengawalkan orang kepang ke rakyat sang kalian kamu pa!"



Lalu kata terkait, gue akhirnya berpisah dengan Takuji.

Perasaan mereka ke Universitas punya kalau sendiri. Di sini kita berpelukan dengan orang-orang dari berbagai suku bangsa kalinya. Dua kita, gue akan selamat dari para 'agu-agu mabuk dunia. Tapi, begitu kita kami gue masuk, kantor sebelah gak, orang Arab bernama Ali, bertanya, "Yaa khoya, Sahabat! Kamu ke Jerusalem? Kamu dapat undangan dari siapa?" rombongan anything on the road morning."

Bukan Binatang Biasa

Apa yang bikin orang biologis?

Kadang gue sengaja ajak kayak orang di Kondektur ke Ciseng orang yang kalkulatornya biologis sekalipun kompak, eh tapi gue-gue sendiri ternyata gak bisa jadi biologis. Tau nggak, meskipun dalam satu rumah tapi bisa berbeda sama sekali. Ibu bisa tau dengan mimik kebiasaan aja apakah kondisi sedang sehat tapi kalau lihat gue sedang sakit. Kayaknya, produk genetik nyokap-nyokap emang dari sananya sudah begitu.

Seperti kalimat dalam sinetron "Anak Ingin, Gratis Tak Ada Gadis!"

"Kenapa yang mana kamu pikirkan, Lintas?"

"Ingin sepeda motor! Mengapa Ibuk Pertiwi?"

Semenjak gue di penghujung kelas 3 SMA, kebiasaan gue dalam berbagai hal sudah berubah oleh satu hal: kata Sekolah Pendidikan Mahasiswa Baru (SPMB). Kayaknya, semua orang tidak pada happy karena masuk Kedokteran UI, kecuali

UI, dan universitas-universitas negeri ternama. Alur selanjutnya cuman satu: masuk UI itu lebih susah daripada lolosan ama Dian Sastro.

Dan, kemungkinannya memang lebih berat.

Selain masuk jurusan, bisa-bisa sebuah jalan hidup.

Maka, bagi gue SPMB bisa juga disebut Seleksi Penuh Mental Berakselt, karena bisnya ber-fajar nasib-nasibin. Dari situlah, mentuk gue gak-ceh juga bangun orang tua, mesin depan, dan sebagai macamnya dikit-dikit pada dua hari ujian SPMB itu. Bayangin aja, kalau misalnya ada orang yang bawa bawa pintu terus pas ujian SPMB tiba-tiba kedatangannya tertutup. Dia bisa kapak gimana? Apakah bisa ngebuktiin tentang jurusan pake bilang? Gimana kalau panitiya nyuruh ngumpul, masuk, tanya tasatak pamit, dan dia gak lanjut SPMB?

Gak adil banget.

Beberapang akhir kelas 3 SMA itu juga, di kepala gue berputar-putar satu pertanyaan maha-dasyat (bukan, bukan 'apakah saya bersama bidadari'), pertanyaan mematut adalah 'Mau dibawa ke manakah ibu gue?'.

Setelah merenung-renung dengan sebijaksana mungkin saya, maka gue pun akhirnya menemukan jawaban dari pertanyaan tersebut. Yaitu, 'Mampus, gue bingung nih!'



Lo mau milih apa buat SPMB? kata Pito, teman sekelas di mobil gue.

'Masih belum tau nih, Ta. Pengennya sih Psiko.'

Saat itu kita berdua, bareng sebelas temanya, berencana untuk menonton film bareng untuk merayakan ke diterima kuliah sekaligus ngabisin duit. Masing-masing belas temanya berda, ada yang cakep (bukan berarti semuanya enak dilihat), ada yang ramaiyat, ada yang pelindi, pokoknya macam-macam deh.

Pelas gue sendiri memakai tema hitam, jadi ini berpenis dengan tema. Kecil dan segitig hal yang berkaitan dengan hitam. Tentan-tentan gue ada yang pantomimnya jadi sekarit, rambutnya, kamu dari berbagai macam negara, dan lain-lain. Padahal dalu gue pernah mengaudisi agar bisa kalau ke rok temanya rockerola, tapi entah kenapa gak ada yang rnya.

'Gue bisa nonton nih kaya nanyam,' kata Pito. 'Dia! Bawain.'

'Ganteng sekalam sekalah!'

'Iya ah.'

Pembagian peran pun dimusyawarah dengan kemampuan masing-masing. Tetapi gue yang dari kayak orang negro akhirnya peran pedagang asongan. Tentan gue yang duduk akhirnya peran untuk yang kelonyokan majkan gula kawa. Gue sendiri, entah atau dasar apa, dikasih peran 'orang yang bersorang di bulan mesing'. Tadinya gue pikir pas pementasan orang bersorak-sorai, 'Hi Bulan, kapan

nya kerasa banget." Tapi yang keluar malah kalimat sepert, "Dih, mata lu kok berair sih?"

Si Fio sendiri setelah berapa jeda setelah kepergiannya ganya banyak kemiripan sama perkumpulan sebelumnya.

Fio sesi pemotretan gue jadi berakhir berarti kal.

Kepulangan saya juga bukan cuma Fio sebab kalau SMA dan gede cowok bukannya seperti kita kalau kebanyakan. Ada yang kaya, ada yang ganteng, ada yang juga bikan, walaupun banyak gue gak sih juga ada "cowok yang berarang".

Saat pemotretan berlangsung ternyata mereka bersungguh-sungguh dalam kerja. Bersamaan, beberapa dari Fio yang berpotensi jadi sebagai. Waktu dia lagi akan keluar pintu, tiba-tiba cowok tersebut menghampiri dia. Dengan gaknik kebanyakan dia bilang, "Mas, Mas! Tadang nomor saya tahu!"

"CAR AJA NOMOR kata Fio sambil ngeloyor pergi.

Ditanglin sebanyak kemarin. Kasian deh lu.

Setelah di rumah, Fio bilang, "Mamah ank kalo gue bernyan jadi artisnya?"

"Kalau kuat" gue bilang.

"Iya, banyak tuh. Selain juga ya, maksudnya, ada gak sih kalo mau, gitu dapat kerja, atau jadi artisnya. Soalnya, senang banget. Tadi ada gue diajakin ngobrol-ngobrol sama."

"Kamunya jadi curhat sih, Fi."

Kok?

"SMAN nomor 1 di situ kurang pantas di kita."

"Tapi, gimana kalau kita gak lulus?"

"Di sini. Gi... gimana ya?" Dua gak bersuri ngebingungin.

SMAN itu sendiri seperti hutan yang penuh kenalang buas, atau monyetkan satu sama lain. Untuk tembus SMAN, kita harus menjadi lebih dari kenalang buas, bukan kenalang liciat.



Sekarang, gue gak harus khawatir banget.

Pasalnya, SMAN 70, tempat gue sekolah, punya track record bagus dalam hal kelulusan SNMPTN. Waktu kita gue sekolah di sana, 80% siswa meneruskan lulus SNMPTN. Mungkin hal ini dirasakan dengan kualitas sekolah yang memadai. Sekolahnya gede, ada kolamnya buat, ada lapangan sepak bola, dan ada kolam renang 20 x 20 m. Jadi kalau renang ada tempat latihannya.

Sekolah swasta punya Bimbingan Tes Akademik (BTA) yang hampir sebanyak SMAN 70 yang sudah lebih dahulu berdiri punya Universitas Indonesia. Waktu pertama masuk sekolah, mereka jelas-jelas ketika sekolah sendiri menyelenggarakan jalur kuning mereka (sebanyak 50 orang). Dua yang mereka mereka cukup punya jalur kuning agar

[illegible] [illegible] [illegible] [

'Eh, kamu kuatkan kalau gak? Kata orang-orang yang gak bisa ngelihat cewek cewek cantik telanjang soal kayak gini.

Tenggak. Tapi emang kenak sih ya soal orang-orang.

Ya,' ucapnya lirih. 'Andaikan kamapa, Pak? ANAKMU KEHAPAAN!

Gue akhirnya ngikutin ke sini ini, dan pelang mandapati rumah kosong melompong. Satu-satunya semoyan ibunya dan gue tinggal sendirian dengan sandaran dan buku pelajaran dari kelas 1 SMA.

Suatu hari nyokap ngasih kabar gue akan diwisuda di University of Adelaide, Australia. Gue seneng-seneng aja biar sekalah di luar negeri, tapi yang jelas gue harus punya perbekalan duit, karena gue bisa berikan University Indonesia, yang kampus mereka ada di Indonesia itu.

Gue mikir berpikir-ing gue tetap makan soal mau nggak, sekalah-sekalah bukan berjudi apa-apa. Akhirnya ngambil soal itu meski bukan kelemasan jadi sudah tua yang bodoh. Soal enggak berasa beberapa bulan ini pikir sekali. Gue mulai ke mana-mana pasti sekalu membawa buku latihan soal. Pas lagi pasa ini di Twenty One nih, gue sama pacar gue (yang sekarang pengen berakhir itu) duduk di bekitar Twenty One sambil ngerjain soal-soal Matematika Dasar.

'Ada gak sih orang kita yang pasangannya begini?' kata dia.

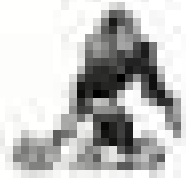
'Orang kita yang berpasangan seperti?'

'Ya.'

'Enggak ada deh kayaknya.'

Di hari BNB, orang-orang kembali pulang kerja. Tiba-tiba mereka semua menjadi cepat tingkat tinggi. Begitu duduk di meja cepat, tak mau di lap dengan alkohol sedikit dan sedikit, meleper di lap sebentuk-kan kapo sampai dengan-dengan orang kita ngapa di sana. Mereka semuanya tak di kantor pindahannya kalau dan tandatangan enggak terbaca oleh komputer.

Gue pandai, hari itu kapo kerja pindah.



Tapi kalau kemudian, gue lagi berbaring di apartemen gue di Adelaide, Australia. Gue baru seminggu pindah ke Australia, dan memanggil untuk mandi ke college.

Uhh Tuhan kapan gue bisa tidur.

Gue mendesah lelah.

From: Kaka
Sent at: Rabu, 6 Oktober 2004 Twenty One 09.15
I'm so happy that I cried! I don't know I could cry like this! Oh yes, a girl in to... FUCK!!!

Wah, gue merasa Rieka U! ke kamu.

Setengah kemudian, gue telpon ke Jakarta.

'Halo?' bokap yang angkat.

'Pa, aku masuk Fakultas UI lho,' gue bilang.

'Udah tahu. Sanggup sama kamu,' dia bilang.

'Ok pa!'

'Ya udah. Mamanya juga,' kata bokap. Sesaat setelah telepon ditutup, gue merasa lega karena sudah ke luar dari lingkungan keluarga yang sangat mengekang gue. Akhirnya gue masuk UI juga, pengen-pengen rumah lagi kebetulan.

Gue menutup telepon.

Kejadian selanjutnya sudah bisa ditebak.

Setiap kenggenan mereka masuk UI, nyokap pasti marah jadi nenek. Dia menyuruh gue pulang dari Australia, hanya untuk ikut tes kesehatan dan ngambil jaket kuning.

'Tapi bos, aku masih kuliah di sini, belum di UI, nyokap dimarahi!' gue protes.

'Ya, ignorasi. Duh, begitu udah dapat jaket kuning, kamu balik balik ke Australia lagi, kan kenggo aku gitu. Paling enggo kamu tandatan di UI UI ISTU UNCI, DIKI Paling enggo jaketnya ada di tangan,' kata nyokap.

Tapi, karena tiket pulang balak-balik sangat mahal, dan cowok gue di Australia sakit mau mudah, gue memilih untuk nyokap itu.

'Oke, biar mama nyuh cara kita,' kata nyokap.

Cara licik yang dipersiapkan oleh nyokap kemudian menelan korban Pita.

Pita ketawa di UGM, dan kebetulan dia lagi ada mobil ke rumah gue, alhasil nyokap makin ngebandanin dia jadi mirip anak gue.

'Pita, karena yang nganterin ni Dika pasti kuat ya kamunya masuk UI,' kata nyokap.

'Nanti, kalau ke sana gimana, Tante?' Pita gugup.

'YAH PAKE BENGKEL KAMU LAH!' Nyokap pasti ngomong gitu. 'Mana tahu mau ni Dika ngajar kamu pake DNA atau FOSIL gitu!'

'Iya, Tante.'

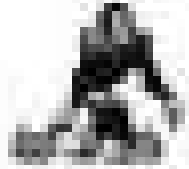
'Sekarang gimana kita, kita ke UI?'

'Siap!'

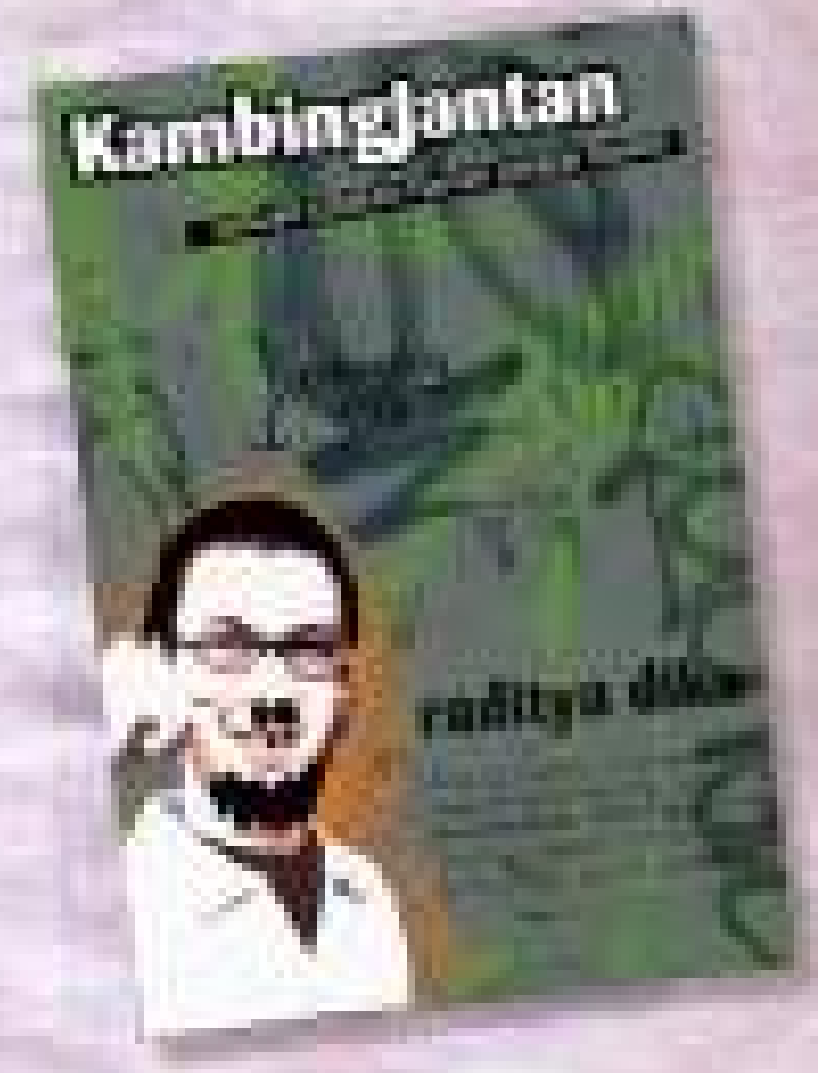
Makan, nyokap dan Pita ketawa ke dua anak datang ke UI berduaan. Tiap kali ketemu orang, nyokap akan mengenalkan Pita sebagai "ini Dika, anak saya." Pita disuruh untuk foto, ngantre foto Fakultas Kedokteran, dan ngeliat betapa bangga seluruhnya untuk berdiri sebagai mahasiswa UI. Semua orang tersenyum dengan mudah dibohongi oleh fasilitas Dika gak ngerti ini. Kecurigaan hanya sedikit terpancar pas tes kesehatan, dokternya sempat curiga dan nanya ke Pita, 'Kamu kok gak mirip dengan ibu kamu ya?'

Jelas dokternya curiga, di foto gue nyiksa mahasiswanya sebuah.

'Ya, Dok. Saya gerakan,' kata Pita takut.



Beca Sellers
KAMBINGJANTAN
SEBUAH CATATAN HARIAN PELAJAR INDONESIA



Blog merupakan yang ditakdirkan

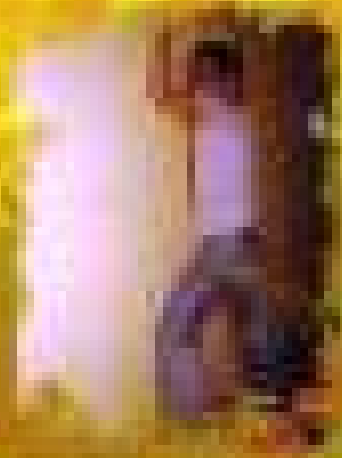
fatcat.wiki.net

BEST SELLER!

CINTA BRONTOSAURUS



Tempelan cerita panjang
Kadang lebih pang kaya, sakit, tapi tetap kawanginan



SIDDHA DIKA